

Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I



ANALISIS
SEMANTIK-SINTAKSIS
A1-Quran

Biografi



Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I.

Penulis adalah alumni S1 Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, Fakultas Dirasat Islamiyah wa al-Arabiyah, S2 dan S3 UIN Alauddin Makassar, Konsetrasi Tafsir. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen tetap IAIN Palopo, mengajar mata kuliah Bahasa Arab dan Tafsir/Ulumul Qur'an. Penulis juga diberi amanah menjabat sebagai Ketua Program Studi (KAPRODI) Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) IAIN Palopo. Di samping sebagai dosen, penulis juga mengabdikan sebagai pembina di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Bagian Putri Palopo, dan juga sebagai pengurus di Pondok Pesantren Multidimensi al-Fakhriyah Makassar.

Email: rukman_said@iainpalopo.ac.id/ rukmansaed@gmail.com



☎ 0858 5343 1992
✉ eurekamediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-5251-93-6



9 786235 251936

لو (Analisis Semantik-Sintaksis Alquran)

Dr. H.Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

لو (Analisis Semantik-Sintaksis Alquran)

Penulis : Dr. H.Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I

Editor : Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Siwi Rimayani Oktora

ISBN : 978-623-5251-93-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MARET 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah swt., yang telah menganugerahkan ilmu kepada manusia sebagai makhluk terpilih untuk membangun peradaban di muka bumi. Dengan pertolongan, inayah dan hidayah-Nyalah sehingga buku yang tersaji di hadapan pembaca ini dapat terselesaikan.

Buku ini awalnya merupakan tesis S2 penulis yang kemudian diformat menjadi buku guna memberi manfaat yang lebih luas kepada para pembaca, khususnya pemerhati kajian linguistik Alquran.

Tentunya dalam penyusunan buku ini masih banyak terdapat cela, kesalahan dan kekurangan di sana-sini, maka penulis berharap kiranya para pembaca dapat memberikan kritik, saran dan masukan yang positif demi kesempurnaan buku ini.

Juga merupakan harapan bagi penulis, kiranya buku ini dapat tercatat sebagai amal jariyah dan menjadi motivasi bagi penulis untuk menyusun buku lain yang lebih lengkap dan bermanfaat. *Amin ya Rabbal Alamin.*

Palopo, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | v |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| BAB 2 “لَوْ” DALAM TINJAUAN SEMANTIK-SINTAKSIS..... | 7 |
| A. Hakikat, ‘Amal, dan <i>Ikhtiṣās</i> “لَوْ” | 7 |
| B. <i>Dilālāt</i> لَوْ Secara Sintaksis-Gramatikal..... | 12 |
| BAB 3 PENGGUNAAN “لَوْ” DALAM ALQURAN..... | 35 |
| A. لَوْ Sebagai Huruf <i>Maṣḍar</i> | 35 |
| B. لَوْ yang berfungsi sebagai <i>ḥarf tamannī</i> | 54 |
| C. لَوْ yang menunjukkan pada makna <i>taqlīl</i> | 57 |
| BAB 4 لَوْ SYARṬIYAH IMTINĀ’IYAH..... | 61 |
| A. Pendapat <i>Jumhūr</i> Ulama..... | 61 |
| B. Pendapat Kedua..... | 62 |
| C. Pendapat Ulama <i>Muḥaqqiqīn</i> | 63 |
| BAB 5 HAL-HAL YANG TERKAIT DENGAN JAWĀB لَوْ | |
| | 93 |
| A. <i>Jawāb</i> لَوْ dari segi dimasuki atau tidaknya <i>lām taukīd</i> | 93 |
| B. Dijatuhkannya <i>jawāb</i> “لَوْ” | 145 |
| BAB 6 لَوْ SYARṬIYAH GAIR IMTINĀ’IYAH..... | 153 |
| DAFTAR PUSTAKA | 193 |
| TENTANG PENULIS..... | 196 |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

| Huruf Latin | : | Huruf Arab | Huruf Latin | : | Huruf Arab | Huruf Latin | : | Huruf Arab |
|-------------|---|------------|-------------|---|------------|-------------|---|------------|
| b | : | ب | z | : | ز | f | : | ف |
| t | : | ت | s | : | س | q | : | ق |
| ś | : | ث | sy | : | ش | k | : | ك |
| j | : | ج | ş | : | ص | l | : | ل |
| ħ | : | ح | ḍ | : | ض | m | : | م |
| kh | : | خ | ṭ | : | ط | n | : | ن |
| d | : | د | ẓ | : | ظ | w | : | و |
| ẓ | : | ذ | ‘ | : | ع | h | : | ه |
| r | : | ر | g | : | غ | y | : | ي |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------------------|-------------|---------|
| أَي | <i>fathah</i> dan <i>ya</i> | ai | a dan i |
| أَوْ | <i>fathah</i> dan <i>wau</i> | au | a dan u |

3. Madd

Madd atau vokal panjang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|--|-----------------|---------------------|
| اَ - اِ | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā</i> | ā | a dan garis di atas |
| اِ - اِي | <i>kasrah</i> dan <i>yā</i> | ī | i dan garis di atas |
| اُ - اُو | <i>ḍammah</i> dan <i>wau</i> | ū | u dan garis di atas |

4. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisab Arab dilambangkan ﻻ (*alif lam ma'rifah*). Transliterasinya seperti biasa, al-, baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis datar (-).



لو

(Analisis Semantik-Sintaksis Alquran)

Dr. H.Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I



BAB

1

PENDAHULUAN

Alquran telah memperkenalkan diri antara lain sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi seluruh manusia) dan sebagai Kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.¹

Alquran merupakan pusat ajaran Islam. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu umat Islam sepanjang masa. Jika demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan penting bagi maju mundurnya umat. Sekaligus, penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan dan corak pemikiran mereka.²

Kebutuhan akan penafsiran atas Alquran terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Menurut M. Quraish Shihab, jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan banyak penafsiran. Dengan hanya mendengar ayat-ayatnya dibacakan, atau bahkan membacanya empat atau lima kali saja, mustahil dapat dicapai pemahaman yang komprehensif atas Kitab Suci Alquran itu.³

¹QS. Ibrahim (14): 1.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992), h. 83. Lihat juga: Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 61.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 16.

Upaya pemahaman dan pengkajian terhadap Alquran telah dilakukan oleh umat Islam semenjak diturunkannya hingga pada masa sekarang, dan akan terus berlanjut sampai akhir zaman. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai upaya untuk memahami Alquran serta lahirnya berbagai kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama, tidak hanya oleh ulama yang hidup pada era pertama Islam, tetapi juga oleh ulama pada masa-masa berikutnya hingga era kekinian. Bahkan pengkajian terhadap Alquran itu tidak hanya dilakukan oleh ulama Islam, tetapi juga oleh “ulama” non-muslim di Barat dan di Timur. Hingga saat ini, dapat disaksikan sejumlah kitab tafsir dan berbagai buku dengan berbagai macam aspek penafsirannya, baik aspek akidah, aspek hukum, aspek sosiologis, maupun aspek kebahasaan.⁴ Aspek kebahasaan merupakan salah satu aspek kemukjizatan Alquran yang tidak akan pernah habis untuk dikaji sampai akhir zaman.

Pengetahuan tentang bahasa Arab serta seluk beluknya, baik itu meliputi ilmu *Naḥwu*, ilmu *Ṣaraf*, ilmu *Balāghah*, ilmu *ʿArūḍ* dan ilmu-ilmu lainnya, menjadi sangat penting dan merupakan suatu keniscayaan dalam studi dan kajian keislaman termasuk dalam bidang Ilmu Tafsir, Hadis, *ʿUlūm al-Qurʾān*, Fiqh dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang berkembang pada priode awal Islam, mulai pada era *Khulafāʾ Rāsyidūn* sampai pada era emperium Turki Utsmani, seperti yang ditegaskan oleh Howard. M. Federspiel, termasuk ilmu tentang bahasa (*philology*), dan tata bahasa (*grammar*) merupakan alat yang penting dalam studi dan kajian-kajian keislaman.⁵

Kemukjizatan Alquran dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada masyarakat Arab yang dihadapi Alquran sekian belas abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu bukan dari segi isyarat ilmiah Alquran, dan bukan pula segi

⁴Ahmad Thib Raya, *Hurūf al-Jārr dalam al-Qurʾan*, pidato pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Arab pada Fak. Syari'ah IAIN Alauddin Makassar, 29 Juni 1999, h. 5.

⁵Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of The Qurʾ-an*, terj. Tajul Arifin, *Kajian Al-Qurʾan di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 97.

pemberitaan gaibnya, karena kedua aspek ini berada di luar pengetahuan dan kemampuan mereka, bahkan mereka pun menyadari kelemahan mereka dalam bidang tersebut.⁶

Kalaupun kemudian ada orang yang tidak dapat mencerna dan merasakan betapa indah dan teliti bahasa Alquran, maka bukanlah aspek ini yang ditantang kepada mereka, tetapi yang ditantang kepada mereka adalah aspek keistimewaan Alquran yang lain, misalnya aspek isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya, atau boleh jadi aspek lain yang belum ditemukan. Akan tetapi pada saat ada orang yang merasa mampu dalam bidang bahasa, maka Alquran akan tetap tampil menantanginya dalam bidang kebahasaan.⁷

Para pakar bahasa Arab mengatakan bahwasanya gaya bahasa (*uslūb*) Alquran merupakan gaya bahasa Arab yang paling fasih secara mutlak. Bahkan para pakar bahasa menjadikan Alquran sebagai dasar rujukan terhadap kebenaran pandangan mereka dalam masalah bahasa.

Oleh karena itu, Alquran merupakan referensi yang menjadi rujukan utama para ahli tata bahasa Arab dalam menetapkan kaedah-kaedah bahasa, karena tidak ada kitab bahasa yang terpelihara keotentikannya, baik dari sisi susunan kalimat, pemilihan diksi, hurufnya, cara bacanya, dan sebagainya selain Alquran.⁸

Daya tarik untuk mengkaji Alquran dari aspek kebahasaan telah menimbulkan kesadaran untuk mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam Alquran, karena di dalamnya terdapat begitu banyak aspek kebahasaan yang mungkin dapat diungkap, seperti aspek *balagh* dengan berbagai macamnya, aspek gaya bahasa, aspek *naḥw* (sintaksis), dan aspek-aspek lain.

⁶M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1998), h. 113-114.

⁷*Ibid.*

⁸Muḥammad Aḥmad 'Alī Sahlūl, "Muḥāwarāt Naḥwiyyah Ḥawla Ba'd al-Asālib al-Qur'āniyyah," *Majallah Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah Universitas al-Azhar*, edisi XII, (Cairo: Dār al-Hudā li al-Ṭibā'ah, 1994), h. 167.

Kaitannya dengan aspek kebahasaan tersebut, bahwa Alquran mengandung aspek-aspek kebahasaan yang luas dan dalam yang dapat dikaji dan dianalisis dengan berbagai cabang ilmu bahasa Arab. Salah satu hal penting untuk menjadi perhatian bagi orang yang punya *concern* terhadap kajian Alquran dan Tafsir adalah kajian tentang “*adawāt*”, yang terdiri dari *ḥurūf*, *isim*, *fi’l*, dan *zarf*. Bila tidak demikian, maka boleh dikata, ia tidak memiliki kompetensi dalam kajian Alquran. Bahkan, dengan tidak mengetahui hakikat dari *adawāt* tersebut, bisa membuatnya menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh Allah swt. Dan di era kekinian, bisa ditemukan begitu banyak dari penafsiran-penafsiran yang menyimpang adalah bersumber dari orang-orang yang tidak ada pengetahuan sama sekali tentang *adawāt* ini.⁹ Al-Suyūṭī mengatakan: “Ketahuilah bahwa pengetahuan tentang hal tersebut (yakni *adawāt*) menjadi sebuah keniscayaan disebabkan karena berbeda-bedanya kedudukan dan fungsinya, sehingga berbeda-beda pula indikasi makna *kalām* dan *istinbāṭ* hukum yang ditimbulkannya.”¹⁰

Salah satu kajian yang cukup bagus dalam masalah ini adalah kajian tentang *Ḥurūf al-Jārr* dalam Alquran oleh Ahmad Thib Raya.¹¹ Kajian tersebut meskipun cukup ringkas, tapi padat makna yang dapat memberikan gambaran bahwa betapa *Ḥurūf Ma’ānī*¹² dalam Alquran, khususnya *Ḥurūf al-Jārr*, penggunaannya dapat berimplikasi terhadap makna dan penafsiran, bahkan terhadap *istinbāṭ* hukum. Itu baru satu aspek saja, dan masih

⁹Manī’ ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Adwāt al-Latī Yahtāju ilā Ma’rifatihā al-Mufasssir*. (Cairo: t.p., t.th.), h. 7.

¹⁰Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), h. 207.

¹¹Ahmad Thib Raya, *Ḥurūf al-Jārr*, h. 5.

¹²Huruf dalam bahasa Arab ada dua bentuk: *Ḥurūf Mabānī*, yaitu huruf-huruf yang membentuk kata bahasa Arab (Alfabet); dan *Ḥurūf Ma’ānī*, yaitu huruf-huruf yang memiliki makna, dan makna itu menjadi lengkap bila dihubungkan dengan kata lain, seperti *Ḥurūf al-Jārr*, *Ḥurūf naṣab*, dsb. Lihat Syekh Muṣṭafā al-Galayīnī, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyah*, Juz 3 (Cet. XXIX; Beirut: al-Maktabat al-‘Aṣriyah, 1994), h. 253.

banyak aspek lain yang membutuhkan kajian untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap isi kandungan Alquran. Salah satunya, yang menurut hemat penulis layak untuk diangkat, adalah tentang hakikat fungsi dan penggunaan لو dalam Alquran.

Penggunaan لو dalam Alquran ternyata cukup kompleks dan sedikit rumit, tidak sesederhana yang dibayangkan sementara orang. Ketika disebut misalnya lafal لو, pengertian yang sering terlintas dalam pikiran adalah lafal tersebut bermakna “kalau” atau “jika”. Dan memang demikianlah adanya ketika ditelusuri artinya dalam kamus-kamus Arab-Indonesia. Di antaranya ada yang menerjemahkan kata “لو” dengan disinonimkan dengan kata “إذا” yang bermakna: jika, dan dapat juga diterjemahkan dengan makna “meskipun”,¹³ atau “seandainya”.¹⁴ Namun ternyata setelah ditelusuri makna “لو” dalam kamus-kamus bahasa Arab standar, semisal *Qāmūs al-Muhīt*, *al-Munjid*, atau *al-Mu’jam al-Wasīt*, dan lain-lain, dapat ditemukan penjelasan yang lebih rinci tentang penggunaan لو dan makna yang dikandungnya. Maka, terungkap bahwa penggunaan لو dalam bahasa Arab serta dalam ayat-ayat Alquran begitu kompleks, serta memiliki fungsi dan pengertian yang bermacam-macam setelah ia berinteraksi dengan kalimat lain, baik dengan kalimat sebelumnya maupun dengan kalimat sesudahnya.

¹³Lihat misalnya Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 1295

¹⁴Atabik Ali & A Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet. VIII; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h. 1565.

BAB 2

“لَوْ” DALAM TINJAUAN SEMANTIK-SINTAKSIS

A. Hakikat, ‘Amal, dan *Ikhtiṣāṣ* “لَوْ”

1. Hakikat “لَوْ”

Secara etimologis, لَوْ terangkai dari dua huruf hijaiyah (alfabet Arab) yaitu ل dan و yang kemudian dari rangkaian itu terbentuklah sebuah huruf *ma’ānī*.¹⁵ Huruf ini termasuk *ḥarf mufrad basīt*, yakni huruf yang berdiri sendiri, bukan terbentuk dari gabungan antara huruf-huruf *ma’ānī* yang lain, seperti pada lafal لَوْلَا yang merupakan gabungan dari dua huruf, yaitu لَوْ dan لَا, dan semacamnya.

لَوْ digolongkan sebagai “huruf” karena tidak memiliki dan tidak menerima ciri-ciri *isim* maupun *fi’il*, serta tidak memiliki makna yang menunjuk pada hakikat makna *isim* atau *fi’il*. Berbeda dengan lafal seperti “مَنْ”, baik adanya sebagai *mauṣūl* (bermakna barangsiapa) atau sebagai *istifhām* (bermakna siapa), meski ia tidak memiliki ciri-ciri *isim* tapi digolongkan sebagai *isim* karena maknanya menunjuk pada hakikat *isim*. Sedangkan secara leksikal, لَوْ mengandung makna antara lain: kalau, jika, seandainya, dan sekiranya.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka لَوْ dalam bahasa Arab dikategorikan sebagai huruf *ma’ānī*. Adapun yang dimaksud dengan huruf *ma’ānī* adalah huruf-huruf

¹⁵ Al-Ṭāhir Aḥmad al-Zāwī, *Tartīb Qāmūs al-Muḥīt*, Juz V, (Riyad: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1996), h. 179.

¹⁶ Atabik Ali & A Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, h. 1565.

yang menunjukkan makna pada kata yang lain dan menghubungkan antara suatu kata dengan kata lain dalam kalimat, dan biasanya terbentuk dari satu huruf atau lebih dari huruf-huruf *mabānī* (hijaiyah),¹⁷ misalnya: huruf *‘aṭaf*, huruf *jārr*, huruf *naṣab*, dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia huruf *ma‘ānī* adalah semacam kata sambung dan kata depan.

Dikatakan sebagai huruf *ma‘ānī* karena ia dibentuk untuk menunjukkan pada makna-makna tertentu, yang membedakannya dengan huruf *mabānī*.¹⁸

Dalam *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, **لَوْ** diistilahkan dengan *ḥarf taqdīr*, yakni sebagai huruf yang selalu diperkirakan mengenai lafal yang mengikutinya. Kaedahnya adalah apabila ia masuk ke dalam dua kalimat yang sama-sama positif maka implikasi makna kedua kalimat tersebut menjadi negatif. Misalnya bila dikatakan:

لَوْ جَاءَنِي لِأَكْرَمْتُهُ (*Sekiranya dia datang, maka aku memuliakannya*)

Implikasi maknanya: Dia tidak datang, dan saya tidak memuliakannya.

Jika ia masuk ke dalam dua kalimat yang sama-sama negatif, maka implikasi keduanya adalah positif, seperti:

لَوْ لَمْ يَسْتَدِنْ لَمْ يُطَالَبْ (*Sekiranya dia tidak berutang, maka dia tidak akan ditagih*)

Implikasinya: Dia telah berutang, maka dia ditagih untuk membayar.

Sedang bila masuk pada dua kalimat, yang satu negatif dan lainnya positif, maka yang negatif bermakna positif dan yang positif bermakna negatif. Misalnya bila dikatakan:

لَوْ لَمْ يُؤْمِنْ أُرِيقَ دَمُهُ (*Sekiranya dia tidak beriman, maka akan ditumpahkan darahnya*)

¹⁷Tim Penyusun Kamus Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, Juz 1 (Kairo: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyah, t.th.), h. 174; ‘Abd al-Wahhāb ‘Abd al-Salām Ṭawīlah, *Aṣar al-Lughah fī Ikhtilāf al-Mujtahidīn* (Cairo: Dār al-Salām, t.th.), 212.

¹⁸*Ibid.*

Taqdīr maknanya adalah: Dia telah beriman oleh karena itu tidak ditumpahkan darahnya atau tidak dibunuh.

Demikian juga sebaliknya, bila dikatakan:

لَوْ أَمَنْ لَمْ يُقْتَلْ (*Sekiranya dia beriman, dia tidak akan dibunuh*).¹⁹

Implikasinya: Dia tidak beriman sehingga dia dibunuh.

2. 'Amal (fungsi) "لَوْ"

Yang dimaksud huruf 'āmil adalah huruf yang memberi pengaruh secara *i'rāb* atau secara *lafẓiyah* terhadap kata atau kalimat yang dimasukinya, dari segi *naṣb*, *jarr*, atau *jazm*.

Umumnya (*jumhūr*) ulama ketika memberi definisi terhadap لَوْ mengatakan, bahwa لَوْ sebagai *adāt syarṭ gair jāzim* (huruf *syarṭ* yang tidak *menjazam*),²⁰ baik dalam tulisan *naṣr* (prosa) maupun syair (puisi),²¹ berbeda dengan *adawāt syarṭiyah* lain yang *menjazam fi'il muḍāri'*.

Alasan *jumhūr*, karena "لَوْ" lebih banyak masuk ke *fi'il māḍī*, sedangkan *fi'il māḍī* hukumnya selamanya *mabnī* (konstan atau tidak berubah-ubah konstruksinya), sementara *jazam* merupakan salah satu karakter atau kekhususan kata yang *mu'rab* (lawan dari *mabnī*). Kemudian لَوْ juga berbeda dengan *adawāt syarṭiyah* yang lainnya dari aspek makna yang dikandungnya, di mana *adawāt syarṭiyah* yang lain membuat kalimat yang dimasukinya membawa makna "mungkin terjadi dan mungkin juga tidak terjadi", bukan menunjukkan pada makna "terjadi atau tidak terjadinya". Sedangkan fungsi dasar dari لَوْ adalah untuk

¹⁹Tim Penyusun Kamus Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, *ibid.*, Juz 2, h. 876-877. Lihat juga Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Masriq, 1986), h. 737.

²⁰Abd al-Wahhāb 'Abd al-Salām Ṭawīlah, *Asar al-Lughah*, h. 281; Lihat juga Lois Ma'luf, *al-Munjid*, h. 737.

²¹Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā* (Cairo: Maṭba'ah al-Amānah, 1983), h. 187.

menunjukkan makna “kepastian atau keniscayaan tidak terjadinya *syarṭ*”²²

Namun, ada juga sementara ulama bahasa yang beranggapan bahwa **لَوْ** boleh *menjazam* apabila dalam syair. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibn al-Syajari. Dia memberi contoh dengan syair yang berbunyi,

نَامَتْ فَوَادُكَ لَوْ يَحْزُنُكَ مَا صَنَعَتْ إِحْدَى نِسَاءِ بَنِي ذَهَلِ بْنِ شَيْبَانَ

Dalam syair tersebut **لَوْ** masuk pada *fi'il muḍāri'* “*يحزنك*” yang di-*jazam*.

Jumhūr ulama, dalam mengomentari kasus tersebut, mengatakan, bahwa *i'rāb ḍammah* terkadang dibaca *sukūn* dalam rangka *takhfif* (untuk meringankan), dan hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah terjadi dalam *lisān al-'Arab*, seperti halnya bacaan (*qirā'ah*) Abū 'Amr²³ yang membaca “*ينصركم*” yaitu dengan men-*sukūn* huruf “*rā*”-nya, dalam QS. Al-Mulk (67), ayat 20,

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ^ق

Serta membaca “*يشعركم*” dengan membaca *sukun* huruf “*rā*”-nya juga, yaitu yang terdapat dalam QS. Al-An'ām (6): 109,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا

الآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

3. *Ikhtiṣāṣ* (spesialisasi) “**لَوْ**”

لَوْ *syarṭiyah* adalah huruf yang spesialis masuk pada *fi'il* (kata kerja),²⁴ demikian juga jenis “**لَوْ**” yang lain. *Adawāt syarṭ* dikatakan sebagai memiliki kekhususan masuk ke *fi'il*

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

²⁴Jamāluddīn 'Abdullāh ibn Hisyām al-Anṣārī (selanjutnya disebut Ibn Hisyām), *Muḡnī al-Labīb*, Juz 1 (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), h. 212.

dengan alasan bahwa *syarṭ* itu merupakan *illat* atau sebab eksisnya sesuatu yang lain, sedangkan *illat-illat* tidak bisa jadi kecuali dengan hal-hal yang membaruh, dan yang bisa memiliki indikasi seperti itu hanyalah *fi'il*.²⁵ Oleh karena itu “لَوْ” tidak bisa masuk kecuali pada *fi'il*, baik secara *lafaz* (nyata), maupun secara *taqdīr* (perkiraan) yaitu dengan adanya masuk pada *isim* atau pada huruf lain yang merupakan *ma'mūl* dari *fi'il* yang telah dijatuhkan atau tersembunyi.

Adapun *ma'mūl* tersebut terkadang dalam keadaan *marfū'* (sebagai *fā'il*) dari *fi'il* yang dijatuhkan dan eksistensinya ditafsirkan oleh kata setelahnya, misalnya ungkapan penyair yang mengatakan: “لَوْ ذَاتُ سَوَارٍ لَطَمْتَنِي ...”²⁶ Maka lafal “ذَاتُ” merupakan *fā'il* terhadap *fi'il* yang telah dijatuhkan dan eksistensinya ditafsirkan oleh kata setelahnya, *taqdīr* (perkiraan)-nya adalah: “لَوْ لَطَمْتَنِي ذَاتُ سَوَارٍ” .

Juga seperti dalam ungkapan Jarīr, yang mengatakan,

لَوْ غَيْرُكُمْ عَلَّقَ الزَّيْبَرَ بِحَبْلِهِ أَدَى الْجَوَارِ إِلَى بَنِي الْعَوَامِ

Taqdīr (perkiraan) kalimatnya adalah: لَوْ غَيْرُكُمْ²⁷

Demikian juga dalam ucapan al-Gaṭmasyā al-Ḍabī,

أَخْلَايَ لَوْ غَيْرُ الْحَمَامِ أَصَابَكُمْ عَتَبْتُ وَلَكِنْ مَا عَلَى الدَّهْرِ نَعْتَبُ

Taqdīr-nya adalah: لَوْ أَصَابَكُمْ غَيْرُ الْحَمَامِ²⁸

Terkadang juga *ma'mūl* tersebut dalam keadaan *manṣūb* atau di-*naṣab* sebagai *maf'ūl* dari *fi'il* yang telah dijatuhkan, di mana *fi'il* tersebut ditafsirkan oleh kata setelahnya, misalnya dalam kalimat: لَوْ زَيْدًا رَأَيْتَهُ أَكْرَمْتَهُ . *Taqdīr*-nya adalah: لَوْ رَأَيْتَ زَيْدًا . Ataukah *manṣūb* sebagai *khābar* dari “كَانَ” yang dijatuhkan, misalnya: لَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ . yakni: لَوْ كَانَ خَاتَمًا . Juga seperti ucapan penyair,

²⁵Muḥammad Aḥmad 'Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 185.

²⁶Ibn Hisyām, *Mugnī al-Labīb*, Juz 1, h. 212.

²⁷Ibid.

²⁸Muḥammad Aḥmad 'Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 186.

لا يأمن الدهر ذوبغي ولو ملگا جنوده ضاق عنها السهل والجبل

Yakni: ولو كان ملگا²⁹

Adanya *لو* diikuti oleh *isim* yang merupakan *ma'mūl* dari *fi'il* yang tersembunyi (*muḍmar*) atau dijatuhkan bukanlah hal langka atau hanya terjadi secara terpaksa (*li ḍarūrat al-syi'r*), akan tetapi hal seperti itu sering muncul pada *kalām* yang fasih, seperti halnya dalam firman Allah swt., QS. al-Isrā' (17), ayat 100,

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ حَرَآئِينَ رَحْمَةً رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ حَشِيَّةَ الْإِنْفَاقِ³⁰

Menurut pendapat yang kuat, asal kalimatnya adalah: *لو تملكون* (*تملكون*) yang pertama dijatuhkan, maka *ḍamīr*-nya berubah jadi *munfaṣil*. Ada juga yang berpendapat, bahwa asal kalimatnya adalah: *لو كنتم تملكون*, lalu dijatuhkan “*كان*” maka *ḍamīr*-nya jadi *munfaṣil*.³⁰ Semua contoh-contoh tersebut di atas membuktikan adanya *ikhtiṣāṣ* atau spesialisasi *لَوْ* yang hanya boleh berhubungan dengan *fi'il*.

B. *Dilālāt* لَوْ Secara Sintaksis-Gramatikal

Adapun *dilālāt* (indikasi) لَوْ secara sintaksis-gramatikal (*tarkibāt nahwiyyah*) dapat dibagi kepada lima bentuk, yaitu: 1. Sebagai *waṣliyyah* (kata sambung) yang mengandung makna *taqlīl*; 2. Sebagai *Ḥarf Tamannī*; 3. Sebagai *Ḥarf 'Arḍ*; 4. Sebagai *Ḥarf Maṣdarī*; dan 5. Sebagai *Ḥarf Imtinā' li Imtinā'*³¹ atau lebih masyhur disebut sebagai huruf *Syarṭiyyah*.

Kelima indikasi makna tersebut dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

²⁹Ibn Hisyām, *Mugnī al-Labīb*, Juz 1, h. 212.

³⁰*Ibid.*

³¹Emīl Badī' Ya'qūb & Michāl 'Āṣī, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi al-Lughah wa al-Adab*, Jld. 2 (Beirut: Dār 'Ilmi li al-Malāyīn, t.th.), h. 1086.

1. *لَوْ* *waṣliyah* (kata sambung) yang bermakna *taqlīl*

Umumnya literatur Arab menyebutkan bahwa *لَوْ* juga terkadang membawa makna *taqlīl*. Yang dimaksud dengan “*taqlīl*” adalah bermakna sekurang-kurangnya atau minimal. Contoh yang sering muncul adalah sabda-sabda Rasul, seperti berikut:

تَصَدَّقُوا وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ (Bersedakahlah walau hanya dengan sepotong kurma).

أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ (Adakan walimah atau perjamuan meski hanya dengan seekor kambing).

الْتِمِسْ وَلَوْ خَاتِمًا مِنْ حَدِيدٍ (Upayakan [mahar] walau sekadar sebuah cincin besi).

لَوْ pada kalimat-kalimat tersebut di atas mengandung makna “minimal atau sekurang-kurangnya”.

Pada konteks seperti ini, *لَوْ* tidak memiliki ‘amal (fungsi lafal) dan tidak memerlukan *jawāb*, karena ia hanya sekedar berfungsi sebagai kata sambung. Seperti pada contoh:

تَصَدَّقُوا وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ (Bersedekahlah walau sekadar hanya dengan sepotong kurma)

Taqdīr atau perkiraan kalimatnya adalah: *لَوْ كَانَ تَصَدَّقُكُمْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ* (walaupun adanya sedekahmu itu sekadar hanya dengan sepotong kurma)

Kata (بِشِقِّ) adalah *jārr-majrūr* yang *muta’alliq* (maknya berkaitan) pada *khābar* *كَانَ* yang telah dijatuhkan bersama dengan *isim*-nya.³²

2. *لَوْ* berfungsi sebagai *tamannī*

Yang dimaksud dengan *tamannī* (harapan atau angan-angan) adalah keinginan akan terwujudnya sesuatu yang

³²*Ibid.*, h. 1086-1087.

disenangi, baik kemungkinan terwujudnya sesuatu tersebut memungkinkan ataupun tidak memungkinkan. Oleh karena itu, tidak pas diistilahkan dengan *tamannī* terhadap sesuatu yang sudah pasti bisa terwujud.³³

Dalam hal ini, ketika **لَوْ** digunakan untuk *tamannī*, maka ia tidak memiliki fungsi lafal (yakni tidak memberi efek *lafziyah* pada kata lain yang dimasukinya), dan juga tidak dipersyaratkan baginya ada *jawāb*. Misalnya, dalam kalimat: **لَوْ تُبَادِلُنِي هَذَا الْمَحَبَّةَ** (*Andaikan saja Hind mau membalas cintaku*)

Namun, terkadang juga didatangkan baginya *jawāb* dalam bentuk *fi'il muḍāri'* yang di-*naṣab* dengan **أَنْ** yang *muḍmar* (tersembunyi) yang terletak setelah *fā' sababiyah*, karena adanya mengandung makna harapan, seperti halnya pada **لَئِنْ**. Misalnya: **لَوْ تَأْتِي فَتَسْهَرِ** (*Andaikan kamu mau datang, maka kita bisa begadang bersama*).

Juga misalnya dalam ayat, QS. al-Syu'arā' (26): 102,

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Maka seandainya kita dapat kesempatan untuk kembali (ke dunia), niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman).³⁴

لَوْ dalam ayat tersebut tergolong *ḥarf tamannī*; **أَنْ** adalah huruf *taukīd*, *naṣab* dan *maṣdari*; kemudian *maṣdar* yang ditakwilkan dari **أَنْ** bersama dengan *isim* dan *khabar*-nya posisinya di-*rafa'* sebagai *fā'il* dari *fi'il* yang dijatuhkan dengan perkiraan: **تُتَبَّتْ**.³⁵

Dalam ayat tersebut, lafal (**تَكُونَنَّ**) yang terdapat pada *jawāb* **لَوْ**, di-*naṣab* karena mengandung makna *tamannī*.

³³ Abbās Ḥasan, *al-Naḥw al-Wāfi*, Jld. 4 (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1966), h. 348.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: Qomari, 2014), h. 371

³⁵ Emīl Badī' Ya'qūb & Michal 'Āṣī, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal*, h. 1087.

Itu sama posisinya dengan lafal (فَأُفَوِّزُ) yang di-*naṣab* karena berfungsi sebagai *jawāb* لَيْتَ dalam ayat (QS. al-Nisā' [4]: 73),³⁶

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ

Contoh lain dari penggunaan لَوْ dalam makna sebagai *tamannī*:

لَوْ تَأْتِينِي فَتُحَدِّثْنِي (Andaikan kamu mau datang padaku dan bincang-bincang denganku!).

Adapun tanda-tandanya, menurut al-Zarkasyī, adalah, posisi لَوْ dalam kalimat tersebut memungkinkan untuk ditempati atau digantikan dengan kata لَيْتَ (*laita*). Maka dalam contoh seperti di atas dapat diungkapkan dengan kalimat: لَيْتَكَ تَأْتِينِي فَتُحَدِّثْنِي.³⁷

3. لَوْ yang mengandung makna 'Ard (لِلْعَرَضِ)

Salah satu fungsi لَوْ dalam bahasa Arab adalah sebagai huruf yang mengandung makna 'ard (kata penawaran atau anjuran dengan lembut), dalam hal ini ia bersinonim dengan lafal: أَلَا (tidakkah ...? maukah ...?).³⁸ Seperti pada kalimat: لَوْ تُحَدِّثُنَا فَلَيْلًا؟ (Seandainya [baca: maukah] anda berbincang-bincang dengan kami sejenak?)

Yakni: Maukah kamu berbincang-bincang dengan kami walaupun hanya sejenak?

³⁶Badar al-Din Muḥammad ibn 'Abdullāh Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Jail, 1988), h. 375.

³⁷*Ibid.*

³⁸Makna "al-'ard" adalah mengajak atau menawarkan atau menganjurkan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan cara halus dan lemah-lembut. Berbeda halnya dengan لَوْ yang mengandung makna *al-tahdīd*, yang merupakan anjuran dengan cara keras dan tegas. Dan perbedaan antara keduanya hanya dari segi intonasi suara atau pemilihan kata-kata yang dipakai. Yang tergolong huruf-huruf *al-'ard* antara lain: لَوْ ، أَلَا ، أَمَا . Lihat: Emīl Badī' Ya'qūb & Mīchāl 'Āṣī, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal*, h. 818-819.

Dan terkadang juga diberi *jawāb* dengan memakai *fā' sababiyah* serta *fi'il*-nya di-*naṣab*, seperti:
لَوْ تَكَافَأْنَا فَنَسَعِدَ (*Seandainya kamu memberi kami hadiah, maka tentu kami merasa senang*).³⁹

Yakni: berilah kami hadiah agar kami menjadi senang (diucapkan dengan nada lemah lembut dan memelas). Makna seperti ini dapat dipahami dari intonasi suara.

Namun dalam Alquran tidak ditemukan adanya ayat-ayat yang mengandung **لَوْ** yang mengindikasikan pada makna *al-'arḍ* tersebut. Itu boleh jadi disebabkan karena kalimat '*arḍ*' biasanya digunakan pada percakapan langsung, sementara dalam Alquran tidak ada kalimat yang mengindikasikan pada makna tersebut.

4. **لَوْ** *Maṣḍariyah*

Di antara segi penggunaan **لَوْ** dalam bahasa Arab adalah berfungsi sebagai huruf *maṣḍar* seperti halnya "أَنْ" maka dalam keadaan demikian ia bersama dengan kalimat penyertanya dita'wilkan sebagai sebuah *maṣḍar*, kemudian di-*i'rāb* (diuraikan fungsi dan kedudukannya) sesuai dengan posisinya dalam kalimat.⁴⁰

لَوْ *maṣḍariyah* bisa masuk ke *fi'il māḍī* (kata kerja lampau) dan *fi'il muḍāri'* (kata kerja sekarang atau akan datang). Ketika ia masuk ke *fi'il muḍāri'* maka ia menjadikan makna *fi'il muḍāri'* tersebut murni bermakna akan datang (*future*). Adapun bila berhubungan dengan *fi'il māḍī* maka *fi'il* tersebut tetap dalam makna lampau.⁴¹

Di antara ciri-ciri sebuah **لَوْ** *maṣḍariyah* adalah, bahwa posisinya dalam kalimat bisa digantikan dengan huruf *maṣḍar* "أَنْ",⁴² dan **لَوْ** dalam penggunaan ini tidak wajib baginya *jawāb*.

³⁹*Ibid.*, h. 1088.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Tim Penyusun Kamus Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Juz 2, h. 877.

⁴²Al-Zarkasyī, *al-Burhān*, Juz 4, h. 373.

Jika ditelusuri penggunaan نُؤُ *maṣḍariyah* dalam bahasa Arab, dan secara khusus dalam Alquran, dapat ditemukan bahwa kata tersebut selamanya didahului oleh 'āmīl lafzī (lafal yang memengaruhi kedudukannya), oleh karena itu penggunaannya tidak pernah di awal kalimat atau sebagai *mubtada'*.

Dan kebanyakan penggunaannya terletak setelah lafal yang mengandung makna *tamannī* (pengharapan), seperti lafal: *أحب, اختار, تمنى, ود, يود*, atau lafal-lafal yang semakna dengan itu. Akan tetapi secara *samā'ī* dari orang Arab bahwa penggunaan itu lebih banyak terjadi setelah kata: *ود* dan *يود*, meskipun terdapat juga penggunaannya setelah selain kedua kata tersebut, namun tidak banyak.⁴³

Contoh penggunaan نُؤُ *maṣḍariyah* dalam Alquran, seperti dalam QS. al-Qalam (68) ayat 9,

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Terjemahnya:

Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak, maka mereka bersikap lunak (pula).⁴⁴

Yakni maknanya: *وَدُّوا نَهْنَكَ* (mereka menginginkan sikap lunakmu). *Maṣḍar mu'awwal* (دهنك) kedudukannya di-*naṣab* sebagai *maf'ūl bih* bagi (ودوا),

Juga dalam QS. Al-Baqarah (2), ayat 96:

يُودُّ أَحَدَهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

Terjemahnya:

Masing-masing dari mereka, ingin agar diberi umur seribu tahun.⁴⁵

Maknanya: *يُودُ تَعْمِيرَهُ* (dia menginginkan diberi umur).

Adapun penggunaannya setelah lafal yang tidak mengandung makna *tamannī*, hal itu jarang terjadi. Di antara

⁴³Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 9.

⁴⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 564.

⁴⁵*Ibid.*, h. 15.

contoh yang jarang itu adalah, ungkapan penyair yang mengatakan,

ما كان ضَرَكَ لَوْمَنْتَ وربما منَّ الفقى وهو المَغِيظُ المَحْنَقُ

لَوْ dalam ungkapan syair tersebut merupakan *ḥarf maṣḍarī*, meskipun tidak didahului oleh *fi'il* “وَدَّ” atau yang semakna dengannya, dan ia bersama dengan *fi'il* yang dimasukinya ditakwilkan sebaga *maṣḍar* yang di-*jarr* dengan huruf *jarr* yang telah dijatuhkan. Perkiraan kalimatnya adalah: *أَيُّ شَيْبِي ضَرَكَ فِي المَنْ*.⁴⁶

Adapun makna syair tersebut adalah: *Kerugian apa yang akan menimpamu sekiranya engkau dengan senang hati menganugerahkan kepadaku pengampunan? Sedangkan sering sekali seorang pemurah memberi maaf meski ia dipenuhi perasaan muak dan amarah.*

5. *لَوْ* Syartīyah

Adapun *لَوْ* syartīyah ini ada dua bentuk: pertama, *لَوْ* syartīyah *imtinā'iyah*; dan kedua, *لَوْ* syartīyah *gair imtinā'iyah*. Dan penggunaan kedua jenis *لَوْ* tersebut dalam kaedah bahasa Arab adalah *qiyāsī* (sesuai standar).⁴⁷

a. *لَوْ* Syartīyah *Imtinā'iyah*

Makna *لَوْ* syartīyah *imtinā'iyah*, dapat dipahami dari dua aspek: pertama, ia berfungsi untuk membentuk struktur kalimat syartīyah (bentuk sebab akibat); kedua, ia menjadikan kandungan kalimat syartīyah itu tidak wujud di masa lampau, bahkan tidak mungkin atau mustahil wujud pada masa lampau tersebut.⁴⁸ Inilah struktur penggunaan “لَوْ” yang paling umum.

Membentuk struktur kalimat syartīyah, maksudnya adalah menggantungkan terjadinya sesuatu terhadap

⁴⁶Ibn Hisyām, *Auḍāḥ al-Masālik ilā Alfīyah Ibn Mālik*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), h. 205.

⁴⁷Abbās Ḥasan, *al-Naḥw al-Wāfi*, Jld 4, h. 459.

⁴⁸*Ibid.*

sesuatu yang lain. Oleh karena itu, *لَوْ* selalu diikuti oleh dua *jumlah* (kalimat), di mana antara kedua kalimat tersebut terdapat ikatan atau hubungan maknawi, yang umumnya hubungan itu dalam bentuk *sababiyah* (kalimat sebab) pada kalimat pertama, dan sebagai *musabbabiyah* (kalimat akibat) pada kalimat kedua.⁴⁹

Misalnya:

لَوْ عَفَّ السَّارِقُ لَنَجَا مِنَ الْعُقُوبَةِ (Seandainya pencuri itu menahan diri, niscaya dia akan lolos dari hukuman).

لَوْ تَعَلَّمَ الْجَاهِلُ لَنَهَضَتْ بِلَادُهُ (Seandainya orang bodoh belajar, niscaya negerinya akan bangkit).

Pada kedua contoh di atas, masing-masing frasa pertamanya adalah: *عَفَّ السَّارِقُ* dan *تَعَلَّمَ الْجَاهِلُ*, serta frasa keduanya adalah: *نَجَا مِنَ الْعُقُوبَةِ* dan *نَهَضَتْ بِلَادُهُ*. Antara frasa pertama dan kedua pada masing-masing contoh tersebut terdapat ikatan maknawi, karena lolosnya dari hukuman merupakan akibat dari adanya si pencuri mampu menahan diri, dan bangkitnya negeri adalah akibat dari belajarnya orang bodoh. Oleh karena itu, frasa pertama diistilahkan dengan "*jumlah al-syarat*" (kalimat proposisi) dan frasa kedua disebut "*jumlah al-jawāb*" (kalimat konklusi).⁵⁰

Adapun mengenai adanya *لَوْ* menjadikan makna *syartiyah* itu tidak wujud pada masa lampau, maksudnya adalah: *syart* (sebab)-nya tidak terjadi pada masa lampau, yakni makna itu tidak terwujud pada masa yang mendahului waktu pembicaraan. Maka *لَوْ* memastikan bahwa makna *syart* itu tidak terjadi, sehingga ia berfungsi seperti layaknya huruf *nafi* yang menafikan makna kalimat yang dimasukinya meskipun pada dasarnya ia tidak termasuk huruf *nafi*, dan tidak di-*rāb* sebagai huruf *nafi*, namun dalam konteks ini fungsinya tidak jauh beda dengan huruf *nafi*, yaitu untuk

⁴⁹*Ibid.* Lihat juga Ibn Hisyām, *Mugnī*, h. 206-207.

⁵⁰Abbās Ḥasan, *al-Naḥw al-Wāfi*, Jld 4, h. 459. Lihat juga Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 43.

menegasikan makna pada masa yang lampau. Sebagaimana juga **لَوْ** menjadikan ketergantungan *jawāb* pada *syarṭ* itu juga terjadi pada masa lampau. Berbeda dengan *adawāt syarṭiyah* yang lain, yang pada umumnya ketergantungan antara *syarṭ* dan *jawāb*-nya terjadi pada masa *istiqbāl*, yaitu masa setelah waktu pembicaraan.⁵¹

Kemudian, fungsi *syarṭiyah*-nya yang menunjuk ke masa lampau, serta adanya mengandung makna *imtina'* (tidak wujud) membuat **لَوْ** berbeda dengan **إِنْ**, karena **إِنْ** berfungsi membentuk struktur kalimat sebab-akibat yang terjadi pada masa akan datang (*zaman mustaqbal*).⁵² Oleh karena itu, para ulama bahasa mengatakan: Kalimat *syarṭ* (struktur sebab-akibat) yang menggunakan huruf **إِنْ** lebih dahulu terjadinya dari pada menggunakan **لَوْ**.⁵³ Sementara sebagian ulama yang lain lebih mempertajam maksudnya dengan mengatakan bahwa, **لَوْ** mengandung makna “kepastian tidaknya”, sedangkan **إِنْ** mengandung makna “keraguan”, dan manusia ragu terlebih dahulu baru memastikan.⁵⁴ Dan “masa akan datang”, dalam konteks seperti ini, lebih dahulu terjadinya ketimbang “masa lampau”. Berbeda dengan yang dibayangkan oleh sementara orang dalam masalah ini, di mana mereka beranggapan bahwa “masa lampau” senantiasa lebih dahulu secara mutlak, baik dalam bentuk kalimat yang memiliki “ketergantungan” maupun yang tidak, padahal hal itu hanya terjadi dalam bentuk kalimat yang tidak ada unsur ketergantungannya. Hal tersebut bisa terlihat ketika anda mengatakan:

⁵¹*Ibid.*, h. 43-44.

⁵² Mujidduddīn Muḥammad ibn Ya'qūb al-Fairuzabādī (selanjutnya disebut al-Fairuzabādī), *Baṣā'ir Żawā'ir al-Tamyīz fi Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz*, di-*tahqīq* oleh Muḥammad 'Alī al-Najjār, Jld. 4 (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), h. 448. Lihat juga Ibn Hisyām, *Mugnī*, Juz 1, h. 205.

⁵³Ibn Hisyām, *ibid.*

⁵⁴Muḥammad al-Amīr, *Hāsyiyah 'Alā Mugnī al-Labīb* (Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), h. 205.

إِنْ جِئْتَنِي عَدَا أَكْرَمْتُكَ (Jika kamu datang padaku besok, maka saya memuliakanmu!)

Apabila hari esok telah tiba, namun dia tidak datang, maka anda katakan:

لَوْ جِئْتَنِي أَكْرَمْتُكَ (Seandainya kamu datang, niscaya saya memuliakanmu)

Atau secara jelasnya, umpamanya jika anda sedang di hari Jumat, lalu anda katakan:

إِنْ جِئْتَنِي عَدَا أَكْرَمْتُكَ (Jika anda datang padaku besok, maka saya akan memuliakan anda!)

Apabila hari esok telah tiba, yakni hari Sabtu, lantas hari itu pun terlewat hingga masuk hari Ahad, namun dia tetap tak datang juga, maka anda katakan:

لَوْ جِئْتَنِي أَكْرَمْتُكَ (Seandainya anda datang, saya memuliakan anda)

Maka dalam hal ini, kalimat *mustaqbal* (bentuk akan datang) lebih dulu penggunaannya dari pada kalimat *mādi* (bentuk lampau), yaitu dalam konteks kalimat yang memiliki faktor “ketergantungan”.⁵⁵

1) Kaedah Pembentukan لَوْ Syarṭiyah Imtinā'iyah

Adapun kaedah atau struktur yang menjadi ciri khas bagi لَوْ *imtinā'iyah* adalah bahwa dalam penggunaannya bisa diikuti *ḥarf istidrāk* (لكن) yang masuk pada *fi'il syarṭ* yang telah dinafikan secara lafal dan makna. Misalnya bila anda mengatakan, لَوْ جَاءَنِي لِأَكْرَمْتُهُ، لَكِنَّهُ لَمْ يَجِئْ (Seandainya ia datang padaku, niscaya aku memuliakannya, akan tetapi dia tidak datang).⁵⁶

Sebagaimana juga dalam ungkapan Zuhair bin Abī Sulmā dalam syairnya:

فَلَوْ كَانَ حَمْدٌ يُخَلِّدُ النَّاسَ لَمْ تَمُتْ وَلَكِنْ حَمْدُ النَّاسِ لَيْسَ بِمُخَلِّدٍ

Artinya:

⁵⁵Ibn Hisyam, *Mugnī*, Juz 1, h. 205.

⁵⁶*Ibid.*

Sekiranya pujian dapat membuat manusia jadi abadi, niscaya si dia takkan mati

Akan tetapi pujian pada manusia tidaklah membuatnya bisa abadi⁵⁷

Susunan aslinya adalah: **وَلَكِنْ لَيْسَ حَمْدُ النَّاسِ بِمُخْلِدٍ**

Di antara ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat struktur seperti ini, antara lain dalam firman Allah swt dalam QS. al-Anfāl (8), ayat 43,

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَتَابِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ
أي : وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ فَلَمْ يُرْكَمُوهُمْ عَذَابِكِ.

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu men-jadi gentar dan tentu kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah menyelamatkan kamu.⁵⁸

Maksudnya: Akan tetapi Allah menyelamatkan dengan tidak memperlihatkan padamu jumlah mereka tersebut.

Juga dalam firman Allah swt, QS. al-Sajdah (32): 13,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى ۚ وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۗ
أي : وَلَكِنِّي لَمْ أَشَأْ ذَلِكَ.

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (baginya), tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, “Pasti akan Aku penuhi

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 182.

neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama.”⁵⁹

Maksudnya: *Tetapi Aku tidak menghendaki hal itu.*⁶⁰

Dalam konteks seperti ini, tidak eksisnya *syart* (sebab) yang mengakibatkan tidak eksisnya pula *jawāb* (akibat) terjadi apabila “*fi’il syart*” itu merupakan satu-satunya sebab yang memungkinkan wujudnya *jawāb*, di mana tidak terdapat alternatif “sebab” lain yang memungkinkan wujudnya *jawāb* tersebut. Karena tidak terjadinya “sesuatu” yang merupakan satu-satunya sebab yang memungkinkan terwujudnya sesuatu yang lain, secara pasti membawa kepada tidak terjadinya “akibat” (sesuatu yang lain tersebut). Misalnya, bila dikatakan:

لَوْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ نَظَهَرَ النَّهَارُ (Jika matahari terbit, niscaya siang pun muncul)

Fi’il syart (yaitu terbitnya matahari) tidak terjadi, di mana ia merupakan sebab satu-satunya, maka *jawāb*-nya (yaitu kemunculan siang) juga tidak mungkin terjadi sebagai akibat. Karena kemunculan siang itu tergantung pada terbitnya matahari, tidak pada sesuatu yang lain.

Namun, jika *jawāb* itu mempunyai sebab lain yang bisa membuatnya wujud, maka tidak mesti ia tidak wujud akibat tidak terjadinya *syart*, karena boleh jadi ada sebab lain yang akan menyebabkan keberadaannya dan mewujudkan maknanya. Seperti dalam kalimat:

لَوْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ لَكَانَ النُّورُ مَوْجُودًا (Jika matahari terbit, niscaya ada cahaya)

Dalam konteks kalimat tersebut, terbitnya matahari tidak terjadi, namun *jawāb*-nya (yaitu

⁵⁹*Ibid.*, h. 416.

⁶⁰Al-Fairūzabādī, *Baṣā’ir*, Juz 4, h. 450. Dan Ibn Hisyām, *Mugnī*, Juz 1, h. 205-206.

adanya cahaya) boleh saja tetap terjadi (*gair mumtana'*) meskipun *syart*-nya tidak terjadi (*mumtana'*) apabila ada sebab lain –selain matahari– yang akan mewujudkannya, seperti adanya cahaya lampu, atau kilat, ataupun api. Maka *syart* (sebab) dalam contoh seperti ini bukanlah sebab satu-satunya yang menimbulkan eksistensi *jawāb* (akibat). Oleh karena itu, tidak terjadinya *syart* tersebut, tidak otomatis meniscayakan juga tidak terjadinya *jawāb*-nya. Akan tetapi *jawāb* itu bisa tidak wujud bila hanya dilihat dari satu sisi, namun pada sisi lain tetap saja bisa wujud, tergantung dari *qarīnah* dan *munāsabah*-nya.⁶¹

Di antara contoh dari bentuk yang pertama, yaitu yang menunjukkan keniscayaan tidak terwujudnya *jawāb* karena mengikut pada tidak terwujudnya *syart* adalah:

لَوْ تَوَقَّفَ الْقَلْبُ عَنِ النَّبْضِ لَمَاتَ الْحَيَوَانُ (Jika jantung berhenti berdetak, niscaya matilah makhluk hidup)

Sedangkan di antara contoh bentuk yang kedua, yaitu tidak terwujudnya *syart* tidak otomatis mengharuskan juga tidak terwujudnya *jawāb* adalah:

لَوْ تَرَكَ الْعَبْدُ سُؤَالَ رَبِّهِ لِأَعْطَاهُ (Sekalipun seorang hamba tidak memohon kepada Tuhannya, niscaya Dia tetap memberinya)

Hal “Tidak memohon” itu sudah jelas tidak terjadi, sedangkan hal “memberi” itu jelas terjadi. Jadi makna kalimat tersebut, bahwa adanya “Tuhan memberi” itu akan tetap terjadi meskipun hamba tidak memohon, apatah lagi bila ia memohon.

Sebagaimana juga dalam perkataan Umar tentang Ṣuhaib:

لَوْ لَمْ يَخَفِ اللَّهُ لَمْ يُعْصِهِ (Sekalipun dia tidak takut kepada Allah, dia tidak akan mendurhakai-Nya)

Maka dalam konteks kalimat tersebut kondisi “ketidakdurhakaan” itu jelas pasti terjadi. Karena jika

⁶¹Muhammad Aḥmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 47.

hal itu dapat terwujud ketika dia dalam keadaan tidak takut kepada Allah –umpamanya– maka tentu saja terwujudnya ketika dia dalam keadaan takut kepada-Nya lebih memungkinkan.⁶²

Selaras dengan ini, firman Allah swt dalam QS. Luqmān (31) ayat 27,

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
مَا نَفَدْتَ كَلِمَتَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.⁶³

Dalam ayat tersebut, tidak habisnya kalimat Allah itu terbukti dan pasti adanya, andaikan diumpamakan semua pepohonan di bumi betul jadi pena dan tintanya adalah air lautan ditambah tujuh lautan lagi. Maka, tentu saja tidak habisnya kalimat Allah itu lebih pasti lagi jika perumpamaan itu tidak terjadi.⁶⁴

Berdasarkan pada beberapa contoh tersebut di atas, sehingga sebagian ulama bahasa menganggap tidak terlalu tepat definisi yang diungkapkan oleh *jumhur* bahwa: *لَوْ* berfungsi sebagai “*ḥarf imtinā’ li imtinā’*”⁶⁵ dengan maksud bahwa *لَوْ* adalah huruf yang menunjukkan makna “tidak terjadinya sesuatu (*jawāb/akibat*) karena tidak terjadinya sesuatu yang

⁶²Ibn Hisyam, *Mugnī*, Juz 1, h. 206-207. Lihat juga Muḥammad Aḥmad ‘Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 47-48.

⁶³Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 413.

⁶⁴Muḥammad Aḥmad ‘Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h.

⁶⁵Ibn Hisyām, *Mugnī*, h. 207.

lain (yaitu *syart*/sebab).” Definisi tersebut bisa dikatakan kurang tepat (tidak mencakup) setelah mengetahui contoh-contoh yang menunjukkan bahwa tidak terjadinya *syart* (sebab) tidak otomatis atau tidak selamanya mengharuskan tidak terjadinya juga *jawāb* (akibat). Karena kenyataannya, terkadang mengharuskan dan terkadang juga tidak mengharuskan. Kecuali, jika maksud mereka dengan definisi tersebut adalah bahwa umumnya yang terjadi adalah seperti itu. Dan barangkali definisi yang lebih tepat adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Sibawaihi, bahwa **لَوْ** adalah:

حَرْفٌ يَدُلُّ عَلَى مَا كَانَ سَيَقَعُ لَوْ قُوعَ غَيْرِهِ

(Huruf yang menunjukkan pada sesuatu yang akan terjadi karena terjadinya sesuatu yang lain).

Definisi ini, menurut Saḥlūl, boleh dikata lebih tepat dan lebih akurat.⁶⁶ Namun demikian, penulis tetap memilih definisi yang diungkapkan oleh *jumhur* ulama bahasa, dengan pertimbangan karena itu merupakan definisi yang lebih masyhur dan lebih mudah diingat, lagi pula penulis setuju kalau adanya *jumhur* menggunakan istilah atau definisi tersebut dengan maksud bahwa yang umum terjadi adalah seperti itu.

2) Keadaan **لَوْ** *Syarṭiyah Imtinā'iyah*

Pendapat yang masyhur di kalangan ulama bahasa, bahwa **لَوْ** *imtinā'iyah* adalah *adāt syarṭiyah* yang tidak men-*jazam*, dan dalam strukturnya ia mesti selalu disertai oleh dua *jumlah* atau kalimat; *jumlah* yang pertama berfungsi sebagai *syarṭiyah* (kalimat proposisi) dan yang kedua sebagai *jawābiyah* atau *jazā'iyah* (kalimat konklusi). Dan umumnya kedua *jumlah* tersebut adalah *jumlah fi'liyah* dalam bentuk

⁶⁶Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 48-49.

lampau (*mādi*) secara lafal dan makna, ataukah secara makna saja yaitu dengan menggunakan *fi'il muḍāri'* yang didahului huruf (لم).⁶⁷

Apabila kedua jumlah tersebut memakai *fi'il mādi*, maka *fi'il* tersebut tetap dalam makna lampaunya, dan makna lampau tersebut tidak berubah dengan masuknya *لَوْ* *imtina'iyah*,⁶⁸ misalnya firman Allah swt dalam QS. Hud (11), ayat 118,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَاؤُونَ مُخْتَلِفِينَ^ل

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).⁶⁹

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut adalah (شاء) yaitu dalam bentuk lampau, dan *jawāb*-nya adalah (جعل) juga dalam bentuk lampau.

Terkadang juga *لَوْ* diikuti oleh *fi'il* yang lafalnya *muḍāri'* namun bermakna lampau karena dimasuki huruf (لم),⁷⁰ misalnya dalam kalimat:

لَوْ لَمْ يَثِقِ الْمَرْءُ بِعَدْلِ الْخَالِقِ لَعَاشَ مُعَذِّبًا بِأَلْيَاسٍ (Sekiranya seseorang tidak yakin dengan keadilan Sang Pencipta, niscaya dirinya hidup tersiksa dengan keputusan)

Dalam contoh tersebut, *fi'il syarṭ* menggunakan lafal *muḍāri'*, namun *fi'il* tersebut telah dimasuki لم yang membuat maknanya beralih menjadi lampau.

Adapun jika *لَوْ* diikuti oleh *fi'il muḍāri'* secara lafal dan makna, maka setelah dimasuki *لَوْ* secara langsung menjadikan *fi'il* tersebut bermakna lampau

⁶⁷*Ibid.*, h. 62.

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 235.

⁷⁰لم *di* samping sebagai huruf *nafi* dan huruf *jazam*, ia juga merupakan huruf *qalb* (pengalihan) yakni ia mengalihkan makna *fi'il muḍāri'* yang awalnya bermakna ganda (sekarang dan akan datang) menjadi bermakna lampau.

dengan tetap memakai lafal *muḍāri'*.⁷¹ Dan struktur seperti ini yang banyak ditemukan dalam Alquran.

Hal tersebut berbeda dengan *نُوْ* *masdariyah* yang menjadikan *fi'il muḍāri'* yang dimasukinya murni hanya mengandung makna *istiqbāl* (akan datang) setelah pada mulanya memiliki dualisme makna "sekarang dan akan datang".

Di antara contoh-contoh *نُوْ*, yang mengalihkan makna *muḍāri'* menjadi *mādi*, dalam Alquran adalah, misalnya, QS. al-Baqarah (2), ayat 165,

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا^{٧٢}

Terjemahnya:

Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab, bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah.⁷²

Makna ayat tersebut di atas: Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu –yang telah membuat tandingan dan saingan bagi Tuhan dan menjadikannya sebagai sesembahan– melihat, ketika mereka menyaksikan azab yang disiapkan untuk mereka pada hari Kiamat, niscaya mereka akan menyesal dengan penyesalan yang tak terhingga; atau niscaya mereka akan mengetahui bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah, atau niscaya mereka akan mengetahui bahwa tandingan dan saingan tersebut tidak bisa memberi mudarat ataupun manfaat.⁷³

Jawāb نُوْ dalam ayat tersebut di atas telah dijatuhkan, boleh jadi untuk menunjukkan bahwa

⁷¹ Umumnya *نُوْ* *imtinā'iyah* apabila diindonesiakan lebih pas bila diterjemahkan dengan kata "seandainya" atau "sekiranya" atau yang semakna dengan itu.

⁷²Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 25.

⁷³ Abū al-Baqā' Abdullāh ibn al-Ḥusain ibn Abdullāh al-'Ukbari (selanjutnya disebut al-'Ukbari), *Imlā' Mā Manna bihī al-Rahmān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 80.

kondisi tersebut begitu sulitnya untuk dijelaskan, atau boleh jadi juga karena tidak diketahui hakikatnya, ataukah karena saking sempitnya ungkapan untuk bisa memuat dan menggambarannya, ataukah karena sangat susahnya dibayangkan bagaimana kondisi penyesalan dan kepedihan yang dirasakan sehingga sulit untuk dibahasakan.⁷⁴

Dalam ayat tersebut *fi'il syarṭ*, yaitu (يرى) datang dalam bentuk *muḍāri'* secara lafal dan makna, kemudian "لَوْ" mengalihkan maknanya menjadi lampau. Al-'Ukbarī mengatakan: Bahwa لَوْ selamanya diikuti oleh kalimat lampau (*māḍi*), akan tetapi sering diletakkan bentuk akan datang (*muḍāri'*) pada tempatnya, boleh jadi untuk *hikāyat al-hāl*, atau boleh jadi juga karena adanya berita yang bersumber dari Allah adalah pasti kebenarannya, sehingga sesuatu yang belum terjadi dalam berita yang bersumber dari Allah dihukumkan seperti telah terjadi.⁷⁵

b. *لَوْ Syarṭiyyah Gair Imtinā'iyah*

لَوْ dalam konteks ini maknanya mengindikasikan pada *syarṭiyyah haqīqiyah* (sebab-akibat murni), yaitu menggantungkan sesuatu atas sesuatu yang lain *wujūdan wa 'adaman* (dari segi wujud atau tidaknya) pada masa akan datang. Dan ia juga selalu diikuti oleh dua *jumlah* atau kalimat; antara kedua *jumlah* tersebut terdapat hubungan sebab akibat, di mana indikasi *jumlah* kedua tidak akan wujud pada masa akan datang kecuali dengan terwujudnya indikasi *jumlah* pertama, juga pada masa akan datang. Jadi indikasi kedua *jumlah* tersebut hanya bisa wujud pada masa datang. Hanya saja, terwujudnya indikasi *jumlah* kedua bergantung pada *jumlah* pertama, di mana di sini terwujudnya makna tersebut *gair mumtana'* atau tidak mustahil terjadi.

⁷⁴Abū al-Su'ūd, *Tafsir Abī al-Su'ūd*, Jld 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 221.

⁷⁵Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 80.

Di sinilah letak perbedaan antara *لَوْ gair imtinā'iyah* dan *لَوْ imtinā'iyah*, di mana pada *لَوْ imtinā'iyah* hubungan antara sebab dan akibatnya (*syart* dan *jawāb*) adalah pada masa lampau, dan terwujudnya makna *syart*-nya adalah *mumtana'* (mustahil), sehingga makna *jawāb*-nya juga ikut menjadi mustahil, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, Ulama Naḥw mengatakan, bahwa *لَوْ syartiyah gair imtinā'iyah* mirip dengan *لَنْ syartiyah*; keduanya -pada umumnya- berguna untuk menggantungkan *jawāb* atas *syart*, dan keduanya mengharuskan zaman yang dikandung oleh *fi'il* pada *jumlah jawāb* dan *syart* adalah "akan datang", apa pun jenis dan bentuk *fi'il*-nya.⁷⁶

Adapun hukum *لَوْ* jenis ini dalam Ilmu Naḥw, adalah hanya sebatas *syartiyah haqīqiyah*, namun ia tidak men-jazam kata kerja (*fi'il*) setelahnya, menurut pendapat yang kuat. Dan mesti selalu diikuti dua *jumlah*, yang pertama sebagai *jumlah syart* (kalimat sebab) dan yang lain sebagai *jumlah jawāb* (kalimat akibat). Dan paling umum terjadi adanya *fi'il syart* dan *fi'il jawāb* menggunakan *fi'il muḍari'* secara lafal dan makna. Jika salah satunya menggunakan *fi'il māḍī* secara lafal, wajib adanya "waktu lampau" yang terkandung oleh *fi'il māḍī* tersebut dialihkan ke makna *mustaqbal* (akan datang); jadi bentuknya *māḍī* tapi indikasinya adalah *mustaqbal*.⁷⁷

Contoh bentuk yang pertama, yakni *لَوْ* yang diikuti oleh *fi'il muḍari'* secara lafal dan makna, seperti dalam kalimat: *لو تقوم أقوم* (*Kalau kamu berdiri, maka saya akan berdiri*).

Sedangkan contoh bentuk kedua, yaitu yang diikuti oleh *fi'il māḍī* secara lafal tapi mengandung makna *mustaqbal*, yaitu terdapat pada QS. al-Nisā' (4), ayat 9,

⁷⁶ Abbās Ḥasan, *al-Naḥw al-Wāfi*, h. 462-463.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 463.

وَأَيْخَشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka [nanti] meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.⁷⁸

لَوْ dalam ayat tersebut memungkinkan dua fungsi: pertama, ia tetap berfungsi sebagaimana dalam *bāb*-nya atau fungsi aslinya, yaitu sebagai huruf yang membawa makna: *mā kāna sayāqa‘u li wuqu‘i gairihī* (mengindikasikan akan terjadinya sesuatu bila terjadi sesuatu yang lain), atau dengan istilah lain huruf *imtinā‘ li imtinā‘* (tidak terjadi sesuatu karena tidak terjadi sesuatu yang lain), dengan perbedaan persepsi terhadap kedua istilah tersebut. Kedua, bahwa لَوْ bermakna *إن syarṭiyah*.

Ibn ‘Aṭīyah dan al-Zamakhsharī berpendapat dengan penafsiran pertama. Sedangkan di antara ulama yang berpendapat dengan penafsiran kedua adalah: Abu al-Baqā’ dan Ibn Mālik. Ibn Mālik mengatakan, bahwa “لَوْ” dalam ayat ini *syarṭiyah* yang bermakna *إن*, maka maknanya yang *māḍī* dialihkan menjadi makna *mustaqbal*, dengan *taqdir* atau perkiraan kalimatnya adalah: *وَأَيْخَشَ الَّذِينَ إِنْ تَرَكُوا*.⁷⁹

⁷⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 78.

⁷⁹Muḥammad ibn Yūsuf, yang populer dengan Abū Ḥayyān al-Andalūsī (selanjutnya disebut Abū Ḥayyān), *al-Baḥr al-Muḥīṭ fi al-Tafsīr*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), h. 529; Al-‘Ukbarī, *imlā‘*, h. 175. Muḥammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid I (Indonesia: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t. th.), h. 141.

Fi'il māḍī (تركوا) yang terdapat dalam ayat tersebut ditakwilkan bermakna *mustaqbal*, yakni: *لو يتركون*; sebab sekiranya *fi'il* tersebut tetap pada makna lampainya maka kandungannya jadi rancu, karena tidak mungkin mereka bisa merasakan takut setelah mereka sudah meninggal.⁸⁰

Menurut sebagian mufasir, bahwa ayat tersebut ditujukan kepada para wali anak-anak yatim, untuk memberi peringatan kepada mereka agar tidak menyia-nyiakan anak-anak yatim itu, karena hal tersebut (apabila mereka menyia-nyiakan) bisa saja berdampak negatif kepada anak keturunan mereka kelak yang lemah, di mana pada saat perintah ini diturunkan mereka belum meninggalkan anak keturunan yang lemah.⁸¹ Yakni, ayat tersebut memerintahkan kepada wali anak-anak yatim agar memperlakukan anak-anak yatim itu seperti perlakuan yang mereka harapkan terhadap anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia.⁸² Dengan demikian ayat tersebut tidak mungkin bermakna lampau.

Dalam *Tafsīr al-Jalālain*, disebutkan bahwa makna kalimat (لو تركوا) adalah: *فأربوا أن يتركوا* (*dalam waktu dekat mereka akan meninggalkan ...*).⁸³ Jadi, Allah memerintahkan orang-orang yang merasa khawatir terhadap anak cucu mereka yang lemah akan menjadi beban dan terlantar sepeninggal mereka, ketika walinya tidak memeliharanya dengan baik, agar orang-orang tersebut takut kepada Allah dan menghindari kemungkinan terjadinya hal tersebut dengan cara berbuat baik kepada anak-anak yatim yang ada dalam tanggungannya sekarang, dan agar mereka bertutur kata

⁸⁰ Abbās Ḥasan, *al-Naḥw al-Wāfi*, h. 462-463.

⁸¹ Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 156.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, vol. 2, h. 355.

⁸³ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī (selanjutnya disebut Al-Jalālain), *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 1 (t.d.), h. 71.

kepada anak-anak yatim itu dengan tutur kata yang baik, mendidik mereka dengan etika dan perilaku yang baik, yang bisa membawa kebaikan untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka, sebagaimana yang mereka lakukan dan ucapkan terhadap anak-anak mereka sendiri.

Sebagian ulama bahasa menambahkan satu lagi fungsi lain dari huruf **لُو** adalah sebagai,

6. **لُو** *li al-Taḥḍīd* (للتحضيض)

Yang dimaksud dengan *al-taḥḍīd* adalah *al-amr bi syiddah*⁸⁴ (anjuran keras dan tegas). Misalnya bila dikatakan: **لُو تَدْرَسُ فَتَنْجُجُ** (*Kalau kamu belajar maka kamu akan lulus*).

Indikasinya adalah menganjurkan dengan keras untuk belajar giat kalau ingin lulus. Namun, makna seperti ini juga dapat dipahami melalui intonasi suara.

Demikian tentang fungsi dan penggunaan **لُو** secara semantik-sintaksis dalam bahasa Arab. Dan selanjutnya akan dijelaskan tentang penggunaan **لُو** dalam ayat-ayat Alquran.

⁸⁴ Azīzah Fawwāl Bā Bīti, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-Naḥw al-'Arabī*, Jld 2 (Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), h. 294.

BAB 3

PENGGUNAAN “لُو” DALAM ALQURAN

Penggunaan “لُو” dalam ayat-ayat Alquran dapat ditemukan terulang sebanyak 199 kali yang tersebar dalam 189 ayat dan 54 surah⁸⁵. Yang mana fungsi dan *dilālah* “لُو” dalam ayat-ayat tersebut akan berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimat yang dimasukinya atau yang ia masuk padanya.

Dalam bab ini, makna fungsi “لُو” dalam Alquran tersebut akan dijelaskan sesuai dengan fungsi gramatikalnya dalam pembahasan berikut ini.

A. Sebagai Huruf *Maṣḍar*

Di antara segi penggunaan لُو adalah berfungsi sebagai huruf *maṣḍar*⁸⁶ seperti halnya “لُنْ”, maka dalam keadaan demikian ia bersama dengan kalimat penyertanya dita’wilkan sebagai sebuah *maṣḍar*.

⁸⁵Husain Muḥammad Fahmī al-Syāfi’ī, *al-Dalīl al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Cairo: Dār al-Salām, 1998), h. 711-714.

⁸⁶*Maṣḍar* adalah lafal yang menunjukkan pada suatu peristiwa tapi tidak terikat dengan waktu seperti halnya *fi’il*, dimana lafalnya mengandung huruf-huruf *fi’il*-nya. *Maṣḍar* dari segi disebutkannya dalam kalimat, terbagi dua: *ṣarīḥ* dan *mu’awwal*. *Ṣarīḥ* ialah *maṣḍar* yang disebutkan lafalnya secara langsung; sedang *mu’awwal* ialah yang ditakwilkan dari huruf-huruf *maṣḍar* bersama dengan kalimat setelahnya dan di-*i’rab* sesuai dengan posisinya dalam kalimat, misalnya: *سرني أن نجتت*, takwilnya: *سرني نجاك*, hasil takwil tersebut berkedudukan sebagai *fā’il*. Yang tergolong huruf-huruf *maṣḍar* antara lain: *لو ، ما ، كي ، أن ، أن ، أن*. Lihat Emil Badi’ Ya’qub & Michāl ‘Āṣī, *al-Mu’jam al-Mufaṣṣal*, Juz 2, h. 1153-1154 & 1158-1159.

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, bahwa *لَوْ* *maṣḍariyah* bisa masuk ke *fi'il māḍi* (KK bentuk lampau) juga ke *fi'il muḍāri'* (KK bentuk sekarang atau akan datang). Ketika masuk ke *fi'il muḍāri'* maka ia membuat makna *fi'il muḍāri'* tersebut khusus menunjuk pada makna masa akan datang (*future*). Dan bila berhubungan dengan *fi'il māḍi* maka *fi'il* tersebut tetap dalam makna lampayanya. Di antara ciri-cirinya adalah, bahwa posisinya dalam kalimat dapat diganti dengan huruf *maṣḍar* "أَنَّ", dan *لَوْ* dalam konteks ini tidak memerlukan *jawāb*.

Jika ditelusuri penggunaan *لَوْ* *maṣḍariyah* dalam Alquran, dapat ditemukan bahwa penggunaan itu lebih banyak terjadi setelah kata: *وَد* dan *يُود*. Meskipun demikian, terdapat juga penggunaannya setelah selain kedua kata tersebut, namun jumlahnya tidak banyak.

a. Posisi *لَوْ* setelah kata *وَد* dan *يُود* dalam Alquran

Dalam Alquran dapat ditemukan penggunaan *لَوْ* *maṣḍariyah* yang cukup banyak terdapat setelah dua kata (*وَد* dan *يُود*), antara lain dalam ayat-ayat sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah (2), ayat 96,

يُودُ أَحَدَهُمْ لَوْ يَعْمُرُ الْآلِفَ سَنَةً

Terjemahnya:

Masing-masing dari mereka, ingin agar diberi umur seribu tahun.⁸⁷

Yawaddu maknanya: *yatamannā* (mengharapkan atau mendambakan). *لَوْ* dalam ayat tersebut di atas adalah *maṣḍariyah*, dan ia bersama *ṣilah*-nya atau kalimat yang dimasukinya dita'wil sebagai *maṣḍar* dan berfungsi sebagai *maf'ūl bih* (obyek) dari kata kerja *yawaddu*,⁸⁸ dan *taqdīr* (perkiraan lafaz) dari penta'wilan tersebut adalah: *يُودُ أَحَدَهُمْ تَعْمِيرَ آلِفِ سَنَةٍ*.⁸⁹

⁸⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 15.

⁸⁸Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid I, h. 25.

⁸⁹Muhammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 10.

Berdasarkan hal tersebut, maka makna ayat adalah: Masing-masing dari mereka mendambakan untuk diberi umur seribu tahun, atau masing-masing dari mereka mengharapkan perpanjangan umur seribu tahun lamanya.

Menurut al-Farrā', ungkapan dalam ayat ini menggambarkan tentang keadaan kaum Majusi, karena kaum Majusi apabila saling menyalami di antara mereka mengatakan: *زَهْ هَرَّازُ سَالٌ* ; dalam bahasa Arab *زه* berarti: *عِشْنٌ* (hiduplah), *هزار* artinya: *الف* (seribu), dan *سال* artinya: *سنة* (tahun), jadi maknanya adalah: Hiduplah seribu tahun lamanya! Ada juga yang berpendapat bahwa kaum musyrik apabila di antara mereka ada yang bersin, mereka mengucapkan: *زَهْ هَرَّازُ سَالٌ*.⁹⁰

Sedangkan al-Baiḍāwī berpendapat bahwa *لَوْ* di sini bermakna (*ليت*), yakni penggunaan *لَوْ* dalam ayat tersebut di atas adalah *tamannī* (pengharapan), bukan *maṣdariyah*. Dan mengatakan bahwa asal katanya sebenarnya adalah: *لَوْ أَعْمُرُ*, yakni setiap dari mereka mengatakan, “Seandainya aku diberi umur panjang”, namun dialihkan bentuk kalimatnya menjadi menggunakan *ḍamīr gayb* (orang ketiga) untuk menyesuaikan dengan lafaz *يُود*, yang menggunakan bentuk ketiga.⁹¹

Al-Kazrūnī, dalam *ḥāsyiyah*⁹²-nya terhadap Tafsir al-Baiḍāwī, mengatakan: Pendapat al-Baiḍāwī yang mengatakan bahwa (*لو*) dalam ayat ini bermakna (*ليت*) hanya mengikut pendapat penulis Tafsir al-Kasysyāf, yakni al-Zamakhsharī, dengan penjelasan makna, bahwa

⁹⁰Abū Zakariyyā' Yaḥyā ibn Ziyād al-Farrā' (selanjutnya disebut al-Farrā'), *Ma'ānī al-Qur'ān*, Juz 1, diberi anotasi oleh Aḥmad Yūsuf Najātī & Muḥammad 'Alī al-Najjār (t. d.), h. 63.

⁹¹Nasiruddin al-Baiḍāwī (selanjutnya disebut al-Baiḍāwī), *Tafsir al-Baiḍāwī*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 366.

⁹²*Hāsyiyah*: Komentar dan tambahan penjelasan.

*taqdīr*⁹³-nya: *يَوَدُّ أَحَدُهُمْ قَائِلًا لَوْ أَعَمَّرَ، بِمَعْنَى: لَيَتَّبِعِي أَعَمَّرَ* (seseorang dari mereka mendamba dengan mengatakan, “Seandainya aku bisa diberi umur panjang!”). Namun, dengan melihat lafaz (*أَحَدُهُمْ*) yang merupakan bentuk orang ketiga (*gayb*), maka ucapannya juga diungkapkan dengan menggunakan bentuk *gayb*. Demikian juga pendapat al-Taftazānī. Namun, menurut al-Kazrūnī, *taqdīr* yang dikemukakannya itu tidaklah sempurna, karena kalimat itu tidak lengkap kalau hanya dikatakan: *يَوَدُّ أَحَدُهُمْ قَائِلًا: لَوْ أَعَمَّرَ*, akan tetapi masih membutuhkan hal lain,⁹⁴ yaitu seharusnya dikatakan: *يَوَدُّ أَحَدُهُمُ الْعُمَرَ طَوِيلًا قَائِلًا لَوْ أَعَمَّرَ* (seseorang dari mereka mendambakan umur panjang dengan mengatakan, “Seandainya aku bisa diberi umur panjang!”). Dan tampak sekali dalam penafsiran seperti ini terjadinya *takalluf* (pemaksaan makna). Oleh karena itu, pendapat yang lebih bisa diterima adalah bahwa *لَوْ* di sini merupakan *maṣḍariyah*.⁹⁵

Al-‘Ukbarī mengatakan: *لَوْ* dalam ayat tersebut di atas bermakna “*أَنَّ*” (yang *me-naṣab fi’il muḍāri’*), akan tetapi *لَوْ* sendiri tidak *me-naṣab*. *لَوْ* dalam ayat itu bukanlah kategori yang bermakna “sesuatu tidak terjadi karena tidak terjadinya sesuatu yang lain (*Imtinā’ li imtinā’*)”. Itu bisa dibuktikan dengan dua hal: pertama, *لَوْ* (yang bermakna *أَنَّ* atau *maṣḍariyah*) senantiasa diikuti *fi’il muḍāri’* (dalam makna *future*), sedangkan *لَوْ* yang bermakna “sesuatu tidak terjadi karena tidak terjadinya sesuatu yang lain” senantiasa mengindikasikan makna lampau; kedua, kata kerja “*يُود*” adalah *fi’il muta’addī* (kata kerja yang memerlukan obyek), dan ia bukan tergolong

⁹³*Taqdīr* dalam istilah Kaedah Bahasa Arab bermakna: perkiraan lafal atau kalimat.

⁹⁴Karena kata kerja *يُود* selalu membutuhkan objek (*maḥ’ūl bih*).

⁹⁵Abū al-Faḍl al-Kazrūnī (selanjutnya disebut al-Kazrūnī), *Hāsyiyah al-Tafsīr al-Baiḍāwī*, dalam al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, h. 366.

fi'il yang boleh dibatalkan 'amal (fungsi)-nya. Karena itu, semestinya **لَوْ** di sini bermakna **أَنَّ**.⁹⁶

2. QS. al-Baqarah (2), ayat 109,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنفُسِهِمْ

Terjemahnya:

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka.⁹⁷

لَوْ dalam ayat di atas bermakna (**أَنَّ**) *maṣdariya*. Al-Baiḍāwī menulis makna **لَوْ يَرُدُّونَكُمْ** yakni **لَوْ يَرُدُّونَكُمْ**, bahwa sesungguhnya (**لَوْ**) bisa menggantikan kedudukan (**أَنَّ**) dalam makna, tidak dalam fungsi lafaz⁹⁸ (di mana **أَنَّ** berfungsi *me-naṣab fi'il muḍāri'* yang dimasukinya, sedangkan **لَوْ** tidak). Maka **لَوْ** bersama dengan kalimat penyertanya dita'wilkan *maṣdar* sebagai *maf'ūl bih* dari **وَدَّ**, dan *taqḍīr*-nya adalah: **وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ رَدَّكُمْ** (Banyak di antara Ahli Kitab ingin mengembalikanmu).

Sedangkan bagi mereka yang berpendapat tidak menjadikan **لَوْ** sebagai *maṣdariyah*, mereka menjadikan *jawāb "لَوْ"* dijatuhkan (*mahzūf*) dengan perkiraan kalimat: **لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا لَّسَرُّوْا وَفَرِحُوا بِذَلِكَ** (Sekiranya atau jika mereka dapat mengembalikan kamu, setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, niscaya mereka bergembira dan menjadi senang dengan hal tersebut).⁹⁹

Adapun mengenai *asbāb nuzūl* ayat ini, diriwayatkan bahwasanya Finḥaṣ ibn 'Azūrā' dan Zaid ibn Qais bersama beberapa orang Yahudi lain berkata

⁹⁶Al-'Ukbarī, *Imlā' Mā Manna bihī al-Raḥmān*, h. 60.

⁹⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 17.

⁹⁸Al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, h. 382.

⁹⁹Muḥammad Aḥmad 'Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 12.

kepada Huzaifah dan 'Ammār ibn Yāsir, setelah peristiwa Uhud, "Tidakkah kalian melihat apa yang telah menimpa kalian? Sekiranya kalian di atas jalur kebenaran maka kalian tidak mungkin dikalahkan. Oleh karena itu kembalilah kepada agama kita, itu lebih baik dan lebih utama bagi kalian, dan kami lebih berpetunjuk dari pada kalian." 'Ammār mengatakan, "Bagaimanakah nilainya ingkar janji bagi kalian?" Mereka menjawab, "Sangat berat!" 'Ammar berkata, "Sesungguhnya aku telah mengikat janji dengan Allah swt. bahwasanya saya tidak akan ingkar terhadap Muhammad sepanjang hidupku!" Orang-orang Yahudi itu pun berkata, "Adapun yang ini (yakni 'Ammār), dia telah tunduk (dalam agama barunya)." Lantas Huzaifah berkata, "Adapun saya, aku telah rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, Alquran imamku, Ka'bah kiblatku, dan orang-orang beriman sebagai saudaraku!" Setelah itu, keduanya datang kepada Rasulullah saw. dan menceritakan kejadian tersebut, maka Rasulullah saw bersabda, "Kalian berdua telah melakukan hal yang benar dan kalian berdua telah beruntung!", maka turunlah ayat tersebut di atas.¹⁰⁰

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim dari Sa'īd atau 'Ikrimah yang bersumber dari Ibn 'Abbās, dikemukakan bahwa Ḥayy ibn Akḥṭab dan Abū Yāsir ibn Akḥṭab termasuk kaum Yahudi yang paling hasud terhadap bangsa Arab, dengan alasan Allah swt telah mengistimewakan orang Arab dengan diutusnya Rasul dari kalangan mereka. Kedua orang bersaudara itu bersungguh-sungguh dan intens mencegah orang-orang untuk masuk agama Islam. Maka Allah swt menurunkan ayat tersebut di atas sehubungan dengan perbuatan kedua orang Yahudi tersebut.¹⁰¹

¹⁰⁰Muḥammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid I, h. 29.

¹⁰¹Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl; Ḥāsyiyah* dalam *Muṣḥaf Qur'ān Karīm: Tafsīr wa Bayān* (Beirut: Dār al-Rasyīd, t.th.), h. 25.

3. QS. Āli ‘Imrān (3), ayat 30,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ
بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا¹⁰²

Terjemahnya:

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu.¹⁰²

Sebagian ulama berpendapat bahwa “لَوْ” dalam ayat ini adalah *maṣḍariyah*, dan ia bersama dengan kalimat yang dimasukinya ditakwilkan sebagai *maṣḍar* yang berkedudukan sebagai *maf’ūl bih* bagi fi’il “تود”, yakni secara lengkap: *تَوَدُّ تَبَاعُدَ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ* (la mengharapkan kejauhan antara dirinya dengan perbuatan buruk itu).¹⁰³ Namun, di sini terdapat sedikit kerancuan, yaitu dengan masuknya huruf *maṣḍar* terhadap huruf *maṣḍar* lain, atau bertemunya dua huruf *maṣḍar* secara langsung. Abū Ḥayyān mengatakan: لَوْ di sini adalah huruf “yang menunjukkan akan terjadinya sesuatu dikarenakan terjadinya sesuatu yang lain”, dan *jawāb*-nya *maḥzūf* (dijatuhkan), demikian juga *maf’ūl* “تود”, dan *taqdīr*-nya adalah: *تود تباعد ما بينهما لو أن بينها وبينه أمدا بعيدا لسرت بذلك*. (la mengharapkan adanya jarak yang jauh antara keduanya [yakni dirinya dengan perbuatan buruk], sekiranya antara dirinya dengan perbuatan buruk itu ada jarak yang jauh, niscaya dia akan bergembira).¹⁰⁴

Menurut Abū Ḥayyān, adapun pendapat yang mengatakan bahwa لَوْ bermakna لَنْ dan sebagai *maṣḍariyah*,

¹⁰²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 54.

¹⁰³Bahjat ‘Abd al-Wahīd Ṣāleḥ, *al-I’rāb al-Mufaṣṣal li Kitāb Allāh al-Murattal*, Jld 2 (‘Ammān: Dār al-Fikr, 1998), h. 37-38.

¹⁰⁴Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 3, h. 102.

sesungguhnya itu sangat tidak cocok diterapkan dalam ayat ini, karena adanya **لَوْ** dalam ayat tersebut telah disertai dengan “**أَنَّ**”, sementara **أَنَّ** juga huruf *maṣḍariyah*, dan dua huruf *maṣḍar* tidak boleh berdampingan secara langsung kecuali dalam kasus yang jarang sekali terjadi, misalnya dalam firman Allah swt. dalam QS. al-Zāriyāt, ayat 23. Namun yang jelasnya, konteks kalimat menghendaki bahwa **لَوْ أَنَّ** bersama dengan kalimat setelahnya merupakan *ma’mūl* “**تود**” dalam kedudukan sebagai *maf’ūl bih*. Al-Ḥasan mengatakan bahwa maknanya adalah: *Setiap orang dari mereka berharap untuk tidak bertemu dengan amal buruknya itu selamanya*.¹⁰⁵

4. QS. ‘Āli ‘Imrān (3), ayat 69,

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu. Padahal (sesungguhnya), mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari.¹⁰⁶

Al-Baiḍāwī mengatakan bahwa **لَوْ** dalam ayat ini bermakna **أَنَّ**,¹⁰⁷ demikian juga Syekh al-Nawawī al-Jāwī.¹⁰⁸ Al-Kazrūnī mengatakan, bahwa semestinya istilah yang tepat dikatakan terhadap **لَوْ** dalam konteks seperti ini adalah *ḥarf maṣḍarī*, maka maknanya, setelah dita’wil *maṣḍar*, adalah: ¹⁰⁹ *وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِضْلَافَكُمْ* (Segolongan dari Ahli Kitab menginginkan atau mengharapkan kesesatanmu).

¹⁰⁵Ibid.

¹⁰⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 58.

¹⁰⁷Al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, h. 51.

¹⁰⁸Muḥammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid I, h. 104.

¹⁰⁹Al-Kazrūnī, *Hāsyiyat al-Tafsīr al-Baiḍāwī*, dalam al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, h. 51.

Namun, boleh juga adanya **لَوْ** dalam ayat ini tetap berfungsi sebagai *ḥarf imtinā' li imtinā'*. Bila demikian, maka *jawāb*-nya *maḥzūf* (dijatuhkan), begitu pula *maf'ūl* "وَدَّ" juga *maḥzūf*, dengan perkiraan kalimat,

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ضَلَالَكُمْ وَكُفْرَكُمْ، لَوْ يَضِلُّونَكُمْ لَسَرُوا بِذَلِكَ وَفَرَحُوا،
لَكِنْ فِي الْحَقِيقَةِ هُمْ يَضِلُّونَ أَنْفُسَهُمْ وَيُهْلِكُونَهَا وَمَا يَشْعُرُونَ.

(Segolongan dari Ahli Kitab menginginkan kesesatan dan kekafiranmu, sekiranya mereka berhasil menyesatkanmu niscaya mereka bergembira dengan hal itu, akan tetapi pada hakikatnya mereka hanya menyesatkan dan membinasakan diri mereka sendiri dan mereka tidak sadari.)¹¹⁰

Makna lafal "يَضِلُّونَكُمْ" menurut Ibn Abbas, yakni mengembalikannya pada kekufuran. Sedang Ibn Jarir dan al-Dimasyqī mengatakan bahwa maknanya adalah ingin membinasakanmu.¹¹¹

Mengenai sebab turun ayat tersebut, para ahli tafsir bersepakat bahwa ayat tersebut turun terhadap Mu'āz, Ḥuzaiifah, dan 'Ammār. Ketiganya pernah diajak oleh kaum Yahudi Banī al-Nuḍair, Quraizah, dan Qaynaqā' untuk berpindah kembali ke agama mereka. Ibn Abbās mengatakan, bahwa mereka adalah kaum Yahudi yang telah mengatakan kepada Mu'āz dan 'Ammār: "Kalian berdua telah meninggalkan agama kalian dan mengikuti agama Muhammad." Maka turunlah ayat tersebut.¹¹²

5. QS. al-Nisā' (4), ayat 42,

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ
اللَّهُ حَدِيثًا

¹¹⁰Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 13; Lihat juga Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 3, h. 205.

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²*Ibid.*, h. 204. Lihat juga Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, di-tahqīq oleh Kamāl Basyūnī Zaglūl (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), h. 111.

Terjemahnya:

Pada hari itu, orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah.¹¹³

نُوْ in konteks ayat ini adalah *maṣdariyah*,¹¹⁴ dan ia bersama dengan kalimat yang dimasukinya dita'wilkan sebagai *maṣdar* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl bih* dari يود, *taqdīr*-nya: يَوَدُّوْنَ تَسْوِيَةَ الْأَرْضِ بِهِمْ (Mereka mengharapkan diri mereka diratakan dengan tanah). Yakni mereka berharap untuk dikubur lalu diratakan dengan tanah seperti halnya orang mati. Ada yang mengatakan, maknanya adalah: Mereka berharap tidak dibangkitkan kembali atau tidak diciptakan sehingga seakan-akan mereka dengan tanah hakikatnya adalah sama. Ada juga mengatakan, maknanya: Di mana hewan-hewan akan kembali menjadi tanah, maka mereka berharap keadaan seperti itu juga.¹¹⁵

Namun, boleh juga adanya نُوْ dalam ayat tersebut di atas tetap berfungsi sebagaimana pada *bāb*-nya (fungsi dasarnya), yaitu berindikasi pada "adanya sesuatu akan terjadi karena terjadinya sesuatu yang lain". Berdasarkan pendapat ini, maka *maf'ūl* dari يود *maḥzūf*, karena kalimat setelahnya telah mengakomodir maknanya, yakni *taqdīr*-nya adalah: يَوَدُّوْنَ تَسْوِيَةَ الْأَرْضِ بِهِمْ لَوْ تَسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ (Mereka mengharapkan diri mereka diratakan dengan tanah), dan *jawāb*-nya juga *maḥzūf* dengan perkiraan: لَسَرُّوْا بِذَلِكَ (niscaya mereka akan menjadi senang dengan itu).¹¹⁶

¹¹³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 85.

¹¹⁴Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 188.

¹¹⁵Abū al-Su'ūd, *Tafsīr Abī al-Su'ūd*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 523. Al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, h. 191. Muḥammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid I, h. 152.

¹¹⁶Abū al-Su'ūd, *Tafsīr Abī al-Su'ūd*, Juz 1, h. 523.

6. QS. al-Nisā' (4), ayat 89,

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً

Terjemahnya:

Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka).¹¹⁷

وَدُّوا dalam konteks ayat tersebut adalah *maṣdariyah*, dan ia bersama kalimat yang dimasukinya dita'wilkan sebagai *maṣdar* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl* terhadap *fi'il* "ودوا" dengan *taqdīr*: وَدُّوا كَفَرْتُمْ (mereka mengharapkan kekafiranmu),¹¹⁸ atau: وَدُّوا أَنْ تَكْفُرُوا.¹¹⁹

Ada juga yang berpendapat bahwa وَدُّوا dalam ayat tersebut tetap berfungsi sesuai dengan *bab*-nya atau fungsi aslinya, yaitu adanya sebagai "huruf yang menunjukkan terjadinya sesuatu tergantung pada terjadinya sesuatu yang lain." Bila demikian, maka *jawāb*-nya adalah *maḥzūf* (dijatuhkan), demikian juga halnya *maf'ūl* "ود", dan *taqdīr* kalimatnya secara lengkap adalah: وَدُّوا كَفَرْتُمْ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا نَسَرُّوا بِذَلِكَ (mereka mengharapkan kekafiranmu, sekiranya kalian kafir sebagaimana mereka telah kafir niscaya mereka menjadi senang dengan hal itu).¹²⁰

Al-Baidāwī, dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan: تَمَنُّوا أَنْ تَكْفُرُوا كَمَا كَفَرْتُمْ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا, yakni تَمَنُّوا كَفَرْتُمْ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا (mereka mengharapkan agar kamu jadi kafir seperti halnya kekafiran mereka).¹²¹

Mengenai sebab turun ayat tersebut: Diriwayatkan bahwa beberapa orang Arab datang kepada Rasulullah saw. di Madinah untuk masuk Islam, kemudian mereka ditimpa demam Madinah, membuat mereka kembali kafir, lalu mereka keluar dari Madinah. Kemudian

¹¹⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 92.

¹¹⁸Muhammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 14.

¹¹⁹Abū al-Su'ūd, *Tafsīr Abī al-Su'ūd*, Juz 1, h. 562.

¹²⁰*Ibid*, h. 563.

¹²¹Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 2, h. 231.

mereka berjumpa dengan sahabat Nabi, lalu sahabat menanyakan alasan mereka meninggalkan Madinah. Mereka menjelaskan bahwa mereka telah ditimpa demam Madinah. Sahabat-sahabat berkata: Mengapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah? Para sahabat, dalam menyikapi peristiwa ini, terbagi kepada dua golongan; sebahagian berpendapat bahwa mereka telah menjadi munafik; sedang yang sebahagian lagi berpendapat bahwa mereka masih Islam. Lalu turunlah ayat Ini yang mencela kaum muslimin karena terpecahnya menjadi dua golongan, dan memerintahkan supaya orang-orang Arab itu ditawan dan dibunuh jika mereka tidak berhijrah ke Madinah, karena mereka disamakan dengan kaum musyrikin yang lain.

7. QS. al-Nisā' (4), ayat 102,

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً
وَاحِدَةً^٥

Terjemahnya:

Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus.¹²²

لَوْ dalam ayat tersebut di atas adalah *maṣḍariyah*, dan ia bersama kalimat yang menyertainya ditakwilkan sebagai *maṣḍar* yang berkedudukan sebagai *maf'ul* terhadap *fi'il* "ود", dengan *taqdīr*: *وَدُّوا غَفْلَتَكُمْ* (mereka mengharapakan kelalaianmu). Al-'Ukbari menyebutkan bahwa lafal *لَوْ تَغْفُلُونَ* bermakna *أَنْ تَغْفُلُوا*,¹²³ dengan makna tersebut dia mengisyaratkan bahwa *لَوْ* sama maknanya dengan *أَنْ* *maṣḍariyah*.

Adapun mengenai sebab turun ayat tersebut: Diriwaiatkan dari Ibn 'Abbās, bahwa ketika Rasulullah

¹²²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 95.

¹²³Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 200.

saw., suatu saat, keluar bersama para sahabatnya, beliau bertemu dengan kaum musyrikin di 'Uṣfān. Tatkala Rasulullah saw. melaksanakan shalat Zhuhur, kaum musyrikin menyaksikan beliau bersama para sahabatnya sedang rukuk dan sujud. Mereka pun saling berbisik di antara mereka, "Ini adalah kesempatan emas bagi kalian, kalau kalian menyerang, mereka tidak akan mengetahui sampai kalian menghabiskan mereka." Seseorang dari mereka lantas angkat bicara, "Sesungguhnya mereka masih akan melaksanakan suatu shalat, yang shalat itu lebih mereka cintai daripada keluarga dan harta benda mereka, maka bersiap-siaplah kalian untuk menyerang mereka pada saat itu." Maka Allah swt. menurunkan kepada nabi-Nya QS. al-Nisā' ayat 102 ini, dan menyampaikan kepadanya mengenai rencana jahat kaum musyrikin tersebut, maka disebutkanlah shalat *khauf*.¹²⁴

8. QS. al-Ḥijr (15), ayat 2,

رَبِّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim.¹²⁵

Dalam ayat ini, *لَوْ* merupakan *ḥarf-maṣḍariyah*, dan ia bersama dengan kalimat yang ada setelahnya ditakwilkan sebagai *maṣḍar* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl bih* (obyek penderita) dari *fi'il* "يود", dengan *taqdir* atau perkiraannya adalah: *يَوَدُّ الْكَافِرُونَ كَوْنَهُمْ مُسْلِمِينَ* (orang-orang kafir itu mendambakan diri mereka menjadi orang muslim).¹²⁶

9. QS. al-Aḥzāb (33), ayat 20,

¹²⁴Al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl*, h. 182.

¹²⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 262.

¹²⁶Bahjat 'Abd al-Wāḥid Ṣāleḥ, *al-I'rāb al-Mufaṣṣal*, Jld 6, h. 63.

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوْنَ لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَن آثَابِكُمْ^ط وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قُتِلُوا إِلَّا قَلِيلًا^٤

Terjemahnya:

Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi; dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentang kamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.¹²⁷

لَوْ (yang pertama) dalam ayat tersebut di atas adalah *maṣdariyah*, dan ia bersama dengan kalimat yang dimasukinya ditakwilkan sebagai *maṣdar* dalam kedudukan sebagai *maf'ūl bih* dari *fi'il* "يودوا", yakni: يَوَدُّونَ بِعُدْهُمْ عَنِ الْمَدِينَةِ كَانِنِينَ فِي الْبَادِيَةِ (mereka sangat ingin jauh dari Madinah dan berada bersama-sama orang Badui).

Dalam ayat sebelum ayat ini, digambarkan mengenai situasi yang dialami kaum muslimin serta sikap kaum munafik dan orang-orang lemah iman, menjelang terjadinya apa yang dinantikan yaitu serangan pasukan koalisi kaum musyrikin. Dalam ayat ini diuraikan tentang keadaan kaum munafik itu setelah kegagalan para penyerang dan mundur teraturnya mereka. Ayat tersebut melukiskan kaum munafik itu dengan menyatakan: Mereka mengira -karena demikian besar rasa takut mereka- bahwa pasukan koalisi yakni kaum musyrikin Mekah yang bersekutu itu belum pergi meninggalkan kota Yaṣrib padahal sebenarnya mereka telah pergi; dan jika seandainya pasukan koalisi itu datang kembali, niscaya mereka -karena demikian penakut- sangat ingin serta berusaha keras berada di

¹²⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 420.

dusun-dusun bersama-sama orang Badui, sambil setiap saat menanyakan tentang berita-berita kamu yang penting, untuk memata-matai kamu atau berpura-pura memberi perhatian terhadap kamu. Padahal sekiranya mereka berada bersama kamu, yakni seandainya mereka tidak pergi ke dusun-dusun, maka kehadiran mereka bersama kamu, wahai kaum muslimin, tidak ada manfaatnya karena mereka tidak akan berperang bersama kamu melainkan sedikit, yakni sebentar saja yang sama sekali tidak ada artinya.¹²⁸

10. QS. al-Mumtaḥanah (60), ayat 2,

إِنْ يَشْتَفُوْكُمْ يَكُوْنُوْا لَكُمْ اَعْدَاءٌ وَيَبْسُطُوْا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ وَاَلْسِنَتُهُمْ بِالسُّوْءِ
وَوَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُوْنَ^{۝۲}

Terjemahnya:

Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir.¹²⁹

لَوْ dalam ayat tersebut adalah *maṣḍariyah*, dan ia bersama dengan kalimat setelahnya dita'wil *maṣḍar* sebagai *maf'ul bih* dari “ودوا” dengan *taqdīr*: *وَوَدُّوْا كُفْرُكُمْ* (dan mereka menginginkan kekafiranmu atau menginginkan kamu kembali menjadi kafir). Kalimat tersebut meng-*aṭaf* (mengikuti) pada *jumlah-syarṭiyah* (yaitu *syarṭ* bersama dengan *jawāb*-nya) yang terdapat sebelumnya. Dengan demikian, Allah swt telah menyampaikan dua berita: pertama, berita yang terkandung dalam *jumlah-syarṭiyah* (yakni kalimat: Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu, lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti); dan kalimat kedua adalah, keinginan mereka

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 11, h. 241.

¹²⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 549.

agar orang-orang mu'min menjadi kafir. Namun, ada pendapat bahwa kalimat ini hanya mengikut pada *jawāb syart*.¹³⁰

Akan tetapi Abū Ḥayyān menguatkan pendapat pertama dengan mengatakan bahwa kalimat “وودوا” (*dan mereka menginginkan*) bukan mengikut pada *jawāb syart*, karena keinginan mereka agar orang-orang beriman menjadi kafir, bukan disebabkan adanya orang-orang kafir itu telah berhasil menangkap dan menguasai mereka, akan tetapi keinginan itu selalu ada sepanjang waktu, baik adanya mereka berhasil menangkap ataupun tidak. Oleh karena itu, kalimat ini meng-*ataf* (mengikut) pada *jumlah syart* bersama dengan *jawāb*-nya secara sekaligus.¹³¹

Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah: Jika orang-orang kafir itu menangkapmu dan berhasil menguasaimu maka mereka akan menampakkan kebencian yang ada dalam hati mereka dan mereka akan melepaskan tangan mereka untuk memukul dan lidah mereka untuk menyakiti, dan mereka mengharapkan kamu menjadi murtad dan menginginkanmu kembali pada kekafiran.¹³²

11. QS. al-Qalam (68), ayat 9,

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Terjemahnya:

Maka mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula).¹³³

¹³⁰Muḥammad Aḥmad 'Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 17.

¹³¹Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 10, h. 154.

¹³²Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad Al-Syaukānī (selanjutnya disebut Al-Syaukānī), *Fath al-Qadīr baina Fannī al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t.th.), Juz 5, h. 210.

¹³³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 564.

لَوْ dalam ayat tersebut merupakan *maṣḍariyah*, dan ia bersama dengan kalimat setelahnya dita'wilkan sebagai *maṣḍar* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl bih*, dengan *taqdīr*: *وَدُّوا إِذْهَاتِكَ* (mereka mengharapakan sikap lunakmu), dan *damīr* (kata ganti) subyeknya kembali kepada kaum musyrikin. Maka, makna ayat tersebut adalah: Mereka mengharapakan agar engkau meninggalkan sebagian apa yang ada padamu yang tidak mereka sukai sebagai sikap lunak terhadap mereka, dan mereka juga akan melakukan hal yang sama, maka kamu melunak dan mereka pun melunak padamu.¹³⁴

"Nūn" pada kata *يَدُهْنُونَ* di-*iṣbat* (tidak dijatuhkan) karena di-*aṭaf*-kan pada kata "*تَدَهْنُ*", bukan berkedudukan sebagai *jawāb tamannī* (sebagaimana pendapat yang menganggap "لَوْ" dalam ayat ini berfungsi *tamannī*). Namun, di beberapa *muṣḥaf* tidak memakai *nūn*, dalam posisi sebagai *jawāb*.¹³⁵

12. QS. al-Ma'ārij (70), ayat 11,

يُبْصِرُونَ نَهْدُ يَوْمِ الْمُجْرِمِ لَوْ يَتَفَتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بَيْنِيهِ

Terjemahnya:

Sedang mereka saling melihat. Pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab dengan anak-anaknya.¹³⁶

لَوْ dalam ayat tersebut adalah *maṣḍariyah*, dan ia bersama dengan kalimat setelahnya ditakwilkan *maṣḍar* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl bih*, dengan *taqdīr*: *يُودُ الْمُجْرِمِ الْإِفْتِدَاءُ* (orang berdosa mengharapakan bisa menebus),¹³⁷ yakni menebus siksaan pada hari itu dengan anak-

¹³⁴Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 18.

¹³⁵Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 562.

¹³⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 569.

¹³⁷Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.), h. 175.

anaknya. Al-'Ukbarī mengatakan: *لُو* di sini bermakna *.dariyahṣma*¹³⁸ *أَنَّ*

- b. Penggunaan “*لُو*” *maṣḍariyah* pasca kata yang tidak berindikasi *tamannī*.

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, bahwa umumnya *لُو maṣḍariyah* dalam Alquran terletak setelah lafal yang mengandung makna *tamannī* (pengharapan), dan secara khusus lebih banyak terjadi setelah lafal *وَد* dan *يُود*. Namun demikian, terkadang juga *لُو maṣḍariyah* datang setelah lafal yang tidak bermakna *tamannī*, meski jarang terjadi. Di antara ayat yang dianggap bisa menjadi contoh dalam Alquran adalah, QS. al-Nisā' (4), ayat 39,

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ
بِهِمْ عَلِيمًا

Terjemahnya:

Dan apa (keberatan) bagi mereka jika mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka.¹³⁹

Ayat ini merupakan celaan atas ketidaktahuan mereka akan letak kebahagiaan,¹⁴⁰ dan tentang hal-hal yang memiliki manfaat.

Dalam ayat ini terdapat perbedaan pendapat tentang penggunaan *لُو*. Sebagian mufasir berpendapat, bahwa *لُو* dalam ayat tersebut adalah *maṣḍariyah*, dan *ta'wil maṣḍar*-nya diperkirakan dimasuki *ḥarf jārr* (في), sehingga diperkirakan konteksnya setelah dita'wil *maṣḍar* adalah: *وَمَاذَا عَلَيْهِمْ فِي إِيمَانِهِمْ* (apa bahayanya atau kerugiannya atas mereka dalam keimanan

¹³⁸Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 565.

¹³⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 85.

¹⁴⁰Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 3, h. 639.

mereka?) Abū al-Su'ūd mengatakan: *taqdīr* kalimatnya adalah:

وَمَا الَّذِي عَلَيْهِمْ أَوْ أَيُّ تَبَعَةٍ وَوَبَالَ عَلَيْهِمْ فِي الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَالْإِنْفَاقِ فِي سَبِيلِهِ
(Apa bahayanya atau ruginya atas mereka. Atau dampak dan akibat buruk apa yang akan menimpa mereka dalam keimanannya kepada Allah serta berinfaknya di jalan-Nya?)¹⁴¹

Al-Zamakhsharī juga menulis *taqdīr* yang seirama dengan Abū al-Su'ūd.¹⁴² Sementara al-Baidāwī memberi takwilan dengan mengatakan:

وَمَا الَّذِي عَلَيْهِمْ، أَوْ أَيُّ تَبَعَةٍ تُحَقِّقُ بِهِمْ بِسَبَبِ الْإِيمَانِ وَالْإِنْفَاقِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
(Bahaya apa yang akan menimpa mereka, atau akibat apa yang akan melanda mereka disebabkan keimanan dan berinfaknya di jalan Allah?)¹⁴³

Sedang Syekh al-Nawawī al-Jāwī menulis ta'wilnya dengan mengatakan:

وَأَيُّ ضَرْبٍ عَلَيْهِمْ فِي الْإِيمَانِ وَالْإِنْفَاقِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ.
(Kerugian apa atas mereka bila beriman dan berinfak demi ridha Allah?)¹⁴⁴

Sementara Abū Hayyān, dalam mengomentari ayat ini, mengatakan: Boleh jadi ungkapan ini terdiri dari dua kalimat (*jumlah*), bila demikian halnya maka penggunaan *تَوْ* harus sesuai dengan *bab*-nya (yaitu sebagai huruf yang menunjukkan adanya sesuatu akan terjadi terjadi sesuatu yang lain), dan *taqdīr*-nya adalah:

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ فِي الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْإِنْفَاقِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ لَحَصَلَتْ لَهُمُ السَّعَادَةُ .

(Dan apakah bahayanya atas mereka dalam keimanan kepada Allah dan hari akhir serta berinfak di jalan Allah? Sekiranya mereka beriman kepada Allah dan hari akhir serta mereka menginfakkan sebagian dari apa yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka niscaya mereka mendapatkan kebahagiaan.)

¹⁴¹Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Jilid 1, 521.

¹⁴²Abū al-Qāsim Jārullāh Maḥmūd ibn 'Umar ibn Muḥammad al-Zamakhsharī, *al-Kasysyaf*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), h. 500.

¹⁴³Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Jilid 2, h. 188.

¹⁴⁴Muḥammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid I, h. 151.

Boleh jadi juga ungkapan ini hanya terdiri dari satu kalimat, yaitu berdasarkan pendapat yang menyatakan bolehnya **لَوْ** berfungsi sebagai huruf *maṣḍar* dalam makna (أن), seakan-akan dikatakan: **وَمَاذَا عَلَيْهِمْ أَنْ آمَنُوا**, yakni (dalam *ta'wil maṣḍar*): **فِي الْإِيمَانِ بِاللَّهِ**. Dalam keadaan demikian ia tidak membutuhkan *jawāb*.¹⁴⁵

Dan boleh juga digunakan dalam makna **إِنْ** *syartiyah* seperti penggunaannya dalam firman Allah swt. **(وَلَوْ أَعْجَبْتُمْ)**, dengan demikian maknanya adalah: **وَأَيُّ شَيْءٍ عَلَيْهِمْ إِنْ آمَنُوا** (apa salahnya atau apa ruginya bagi mereka jika mereka beriman).¹⁴⁶

B. **لَوْ** yang berfungsi sebagai *ḥarf tamannī*

Seperti telah dijelaskan pada bab yang lalu bahwa makna *tamannī* adalah pengharapan yang sulit atau bahkan tidak mungkin terjadi.

Di dalam Alquran dapat ditemukan beberapa konteks kalimat yang mengandung huruf **لَوْ** yang bermakna *tamannī* atau yang semakna dengan **لَيْت**, antara lain sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah (2), ayat 167,

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنْ لَتَأْكُرَنَّ فَتَنْتَبِرًا مِنْهُمْ كَمَا تَنْتَبِرُونَ مِنَّا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang mengikuti berkata, “Sekiranya [semoga saja] kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.”¹⁴⁷

لَوْ dalam konteks ayat tersebut mengandung makna *tamannī*, oleh karena itu *fi’il muḍāri’* yang terdapat pada *jawāb*-nya di-*naṣab* sebagai *jawāb tamannī*.¹⁴⁸ Dan maknanya adalah:

¹⁴⁵Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, h. 639.

¹⁴⁶Al-‘Ukbarī, *Imlā’*, h. 187.

¹⁴⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 26.

¹⁴⁸Al-‘Ukbarī, *Imlā’*, h. 81

لَيْتَ لَنَا رَجْعَةً إِلَى الدُّنْيَا فَنَتَبَّرَ مِنْهُمْ هُنَاكَ كَمَا تَبَرَّأُوا مِنَّا الْيَوْمَ.

(Semoga saja kami dapat kesempatan untuk kembali ke dunia, maka kami akan berlepas tangan dari mereka di dunia sana sebagaimana mereka telah berlepas tangan dari kami pada hari ini di akhirat).¹⁴⁹

2. QS. al-Syu'arā' (26), ayat 102,

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Maka seandainya [semoga saja] kita dapat kembali (ke dunia) niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman.¹⁵⁰

Ungkapan ini merupakan pernyataan kaum kafir dalam bentuk *tamannī* yang menunjukkan puncak rasa penyesalan mereka, seolah-olah mereka mengatakan: *فَلَيْتَ لَنَا كَرَّةً أَيْ رَجْعَةً إِلَى الدُّنْيَا* (Seandainya atau semoga saja kami memiliki kesempatan untuk kembali ke dunia), dan *jawāb tamannī*-nya: *فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَيْ نَصِيرَ مِنْ جَمَلَتِهِمْ* (maka kami akan menjadi bagian dari orang-orang yang beriman).¹⁵¹

Mengenai ayat ini Abū Ḥayyān mengatakan: Yang tampak bahwa *لَوْ* dalam ayat ini mengandung makna *tamannī*, dan *jawāb*-nya adalah “*فَنَكُونُ*”, seakan-akan ucapannya adalah: ... *يَا لَيْتَ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ* ... (Seandainya kami diberi kesempatan untuk kembali, maka kami akan menjadi ...).¹⁵²

Al-Zamakhshari mengatakan: Dan *لَوْ* dalam posisi seperti ini adalah dalam makna *tamannī*, seakan-akan dikatakan: *فَلَيْتَ لَنَا كَرَّةً* (andaikata kami dapat kesempatan untuk kembali), karena adanya keserasian dalam hal makna “*لو*” dan “*لَيْتَ*”. Namun, boleh jadi juga *لَوْ* dalam ayat ini tetap berfungsi pada *bab*-nya, yakni huruf yang menunjukkan *لِمَا* *كَانَ سَيَقَعُ لَوْفُوعَ غَيْرِهِ* (sesuatu yang akan terjadi karena terjadinya hal

¹⁴⁹Abū al-Su'ūd, Tafsīr, Juz 1, h. 221.

¹⁵⁰Kementerian Agama, Alquran dan Terjemahnya, h. 371.

¹⁵¹Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 107.

¹⁵²Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 8, h. 171.

lain). Bila demikian halnya, maka *jawāb*-nya dijatuhkan yaitu: *لَفَعَلْنَا كَيْتَ وَكَيْتَ* (*niscaya kami akan melakukan begini dan begitu*).¹⁵³

3. QS. al-Sajdah (32), ayat 12,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Terjemahnya:

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya ...¹⁵⁴

لَوْ dalam konteks ayat ini dapat dikategorikan sebagai *tamannī*, dengan makna: *وَلَيْتَكَ تَرَىٰ* (*semoga engkau bisa melihat*). Dan boleh juga berfungsi sebagai *لَوْ intinā'iyah* yang telah dijatuhkan *jawāb*-nya, yaitu: *لَرَأَيْتَ أَمْرًا فُظِيحًا* (*niscaya engkau melihat hal yang mengerikan*).¹⁵⁵

4. QS. al-Zumar (39), ayat 58,

أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَىٰ الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat azab, "Sekiranya [semoga] aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik".¹⁵⁶

Dalam ayat ini, kembali Allah swt. menyampaikan perkataan yang akan diucapkan oleh orang-orang musyrik, bahwa jiwa mereka itu tatkala telah melihat atau menyaksikan dengan mata kepala siksaan pada hari kiamat itu, niscaya mereka akan mengatakan, "Seandainya atau semoga saja aku dapat kesempatan untuk kembali ke dunia, maka aku akan masuk ke dalam kelompok atau golongan orang-orang yang beriman dan mengesakan Allah, dan pasti

¹⁵³Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 313.

¹⁵⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 416.

¹⁵⁵Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 495.

¹⁵⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 465.

aku akan melakukan amal kebajikan!” Maka kalimat (فَاعُونَ) merupakan *jawāb tamannī*.¹⁵⁷

5. QS. al-Baqarah (2), ayat 103,

وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّو كَانُوا يَعْلَمُونَ^{١٥٨}

Terjemahnya:

Dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, sekiranya mereka tahu.¹⁵⁸

Menurut Abū Ḥayyān, **لَوْ** (yang pertama) dalam ayat ini boleh jadi merupakan *tamannī* atau harapan agar mereka beriman, dalam bentuk majaz dari keinginan Allah agar mereka beriman dan memilih-Nya. Seolah-olah dikatakan: *semoga saja mereka beriman* (وَلِيَّتَهُمْ آمَنُوا). Kemudian kalimat “المثوبة” dan seterusnya, merupakan *ibtidā’* (kalimat baru).¹⁵⁹

Dengan demikian, bila dikatakan bahwa **لَوْ** di sini sebagai huruf *tamannī*, maka terjemahan yang cocok untuk ayat tersebut adalah: “Dan semoga saja mereka beriman dan bertakwa. Sungguh pahala dari Allah lebih baik, kalau mereka tahu.”

C. **لَوْ** yang menunjukkan pada makna *taqlīl*

Yang dimaksud dengan *taqlīl* adalah mengandung makna minimal atau sekurang-kurangnya. Di antara ayat Alquran yang memungkinkan bisa mengandung indikasi seperti ini adalah,

- QS. al-Nisā’ (4), ayat 135,¹⁶⁰ yaitu,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ

Terjemahnya:

¹⁵⁷Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 471-472.

¹⁵⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 16.

¹⁵⁹Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 1, h. 536.

¹⁶⁰Muḥammad Aḥmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 41.

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri.¹⁶¹

Ketika **لَوْ** dalam ayat ini diindikasikan bermakna **لَوْ** *li al-taqḥīl*, maka makna yang dikandungnya adalah: *walaupun yakni sekurang-kurangnya terhadap dirimu sendiri, atau minimal terhadap dirimu sendiri.*

Namun, sebagian ulama mengatakan bahwa **لَوْ** dalam ayat ini tetap merupakan *ḥarf imtinā' li imtinā'*, dan jawab-nya dijawab dengan perkiraan kalimat lengkap: **وَلَوْ كَانَتِ الشَّهَادَةُ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ فَاشْهَدُوا عَلَيْهَا بِأَنَّ تَقْرُؤًا بِالْحَقِّ وَلَا تَكْتُمُوهُ.** (*meskipun kesaksian itu membahayakan dirimu sendiri, maka tetaplah bersaksi atasnya dengan cara menyatakan yang haq serta tidak menyembunyikannya*). Dengan demikian, maka yang dijawab adalah **كَانَ** bersama dengan isim-nya beserta jawab **لَوْ**. Ada juga mengatakan bahwa *taqḍīr* (perkiraan kalimat) yang jatuh adalah: **وَلَوْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ لَوَجِبَ عَلَيْكُمُ أَنْ تُشْهَدُوا عَلَيْهَا** (*jika kamu jadi saksi atas dirimu sendiri, niscaya wajib bagimu untuk melakukannya*).¹⁶² Atau perkiraannya: **وَلَوْ كَانَتْ شَهَادَتُكُمْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ، فَفَقُّمُوا عَلَيْهَا بِالْقِسْطِ وَالْعَدْلِ** (*meskipun adanya kesaksianmu itu terhadap dirimu sendiri, maka hendaklah kamu melakukannya dengan penuh keadilan dan tanggung jawab*).¹⁶³

Boleh juga adanya **لَوْ** dalam ayat ini bermakna (إِنْ) *syartiyah*. Bila demikian maka *taqḍīr*-nya adalah: **وَإِنْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ فَكُونُوا شُهَدَاءَ لِلَّهِ** (*jika kamu akan jadi saksi atas dirimu sendiri, maka jadilah saksi karena Allah*).¹⁶⁴ Dan kalimat (**وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ**) adalah *jārr-majrūr* yang berhubungan (*muta'alliq*) dengan *fi'il* yang dijawab yang telah implisit pada kata (**شُهَدَاءَ**), perkiraannya adalah: **وَلَوْ شَهِدْتُمْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ**.¹⁶⁵

¹⁶¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 100.

¹⁶² Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Lailā*, h. 41-42.

¹⁶³ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (selanjutnya disebut al-Ṭabarī), *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Jld. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984) h. 321.

¹⁶⁴ Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h.

¹⁶⁵ Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Lailā*, h. 42.

Tentang sebab turunnya: Diriwayatkan dari al-Suddī, bahwa ayat tersebut turun terhadap Nabi saw., ketika dua orang yang sedang berselisih menghadap beliau, yang satu kaya sedang yang lainnya miskin, dan ada kecenderungan dalam diri Nabi terhadap yang miskin, dengan anggapan bahwa si miskin tidak mungkin menzalimi yang kaya, maka Allah tidak menginginkan kecuali beliau harus berlaku adil terhadap si kaya dan si miskin, maka turunlah ayat ini.¹⁶⁶

¹⁶⁶Al-Ṭabarī, *Jāmi' al- Bayān*, h. 321.

BAB

4

نُؤ SYARṬIYAH IMTINĀ'IYAH

Definisi yang umum bagi ulama bahasa terhadap نُؤ *syartiyah imtinā'iyah*, adalah sebagai “*ḥarf imtinā' li imtinā'*”¹⁶⁷ dengan maksud bahwa نُؤ adalah huruf yang menunjukkan makna tentang “tidak terjadinya sesuatu (yakni *jawāb* atau akibat) karena tidak terjadi sesuatu yang lain (yaitu *syarṭ* atau sebab).” Sebelum membahas lebih jauh tentang ayat-ayat yang mengandung نُؤ *syartiyah imtinā'iyah*, perlu kiranya dikemukakan di sini tentang perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam hal adanya “نُؤ” membawa makna tidak terjadinya *jawāb* bersama dengan *syarṭ*, untuk lebih memudahkan pemahaman dalam masalah ini.

Dalam hal adanya “نُؤ” mengandung makna tidak terjadinya *jawāb* bersama dengan *syarṭ*, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam masalah ini.

A. Pendapat *Jumhūr* Ulama

Jumhūr ulama *naḥw* berpendapat, bahwa “نُؤ”, sebagaimana ia menunjukkan pada makna tidak terjadinya *syarṭ* (*imtinā' syarṭ*), juga berindikasi pada *imtinā' jawāb*. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat dalam hal *kaifiyyah ifādati al-imtina'* (tata cara atau proses terjadinya *imtina'* itu). Kebanyakan mereka berpandangan bahwa “نُؤ” menunjukkan pada makna tidak terjadinya *jawāb* karena tidak terjadi *syarṭ* - yang sering diistilahkan secara singkat dengan *ḥarf imtinā' li imtinā'*. Ini merupakan pendapat yang masyhur di kalangan ulama bahasa.

¹⁶⁷Ibn Hisyām, *Mugnī*, h. 207.

Namun, pendapat ini agak lemah, sebab tidak bisa berlaku umum. Karena –ternyata– *imtinā’ syarṭ* tidak lantas mengindikasikan pada *imtinā’ jawāb* secara mutlak. Seperti – misalnya– pada kalimat: *لَوْ كَانَتِ الشَّمْسُ طَالِعَةً كَانَ الضُّوءُ مُوجُودًا* (Jika matahari terbit, maka akan ada cahaya). Dalam makna ini, tidak munculnya matahari tidak lantas mengakibatkan tidak adanya cahaya sama sekali, karena boleh jadi ada cahaya bersumber dari yang lain, misalnya dari pelita atau listrik. Sebagaimana juga dalam firman Allah swt. dalam QS. Luqman (31) ayat 27, seperti akan dijelaskan. Juga dalam ucapan Umar tentang Ṣuhaib: *نَعَمْ أَلْعَبْدُ صُهَيْبٌ، لَوْ لَمْ يَخَفِ اللَّهَ لَمْ يُغْصِهْ* (Hamba paling baik adalah Ṣuhaib, seandainya pun ia tidak takut kepada Allah, dia tetap takkan mendurhakai-Nya). Sekiranya “لَوْ” adalah *ḥarf imtinā’ li imtinā’* secara mutlak, niscaya kedurhakaan itu akan wujud bila terbukti ternyata ia takut pada-Nya. Artinya, ketika dia takut pada Allah, justru dia akan mendurhakai-Nya. Padahal bukan makna itu yang diinginkan. Akan tetapi makna yang diinginkan justru sebaliknya,¹⁶⁸ yakni eksis dan kukuhnya *jawāb*, baik dalam keadaan ada *syarṭ* ataupun tidak ada. Karena “ketidakdurhakaannya” itu jelas terwujud dan berlangsung, baik ada *syarṭ* (yaitu tidak adanya rasa takut) ataupun tidak ada *syarṭ* (yaitu adanya rasa takut). Bahkan tidak terwujudnya “kedurhakaan” dalam keadaan takut lebih memungkinkan.

B. Pendapat Kedua

Sebagian ulama¹⁶⁹ berpendapat bahwa *لَوْ* menunjukkan pada makna *imtinā’ syarṭ* disebabkan karena *imtinā’ jawāb*. Karena hilangnya atau tidak terjadinya *musabbab* (akibat) itu mengharuskan hilangnya juga *sabab* (sebab), tidak sebaliknya. Mereka menguatkan pendapatnya dengan memberi argumentasi dengan QS. al-Anbiyā’ (21) ayat 22,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Terjemahnya:

¹⁶⁸Al-Suyūṭī, *al-Itqān*, Juz 2, h. 281.

¹⁶⁹Di antaranya Ibn al-Hājjib dan al-Riḍā.

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa [kacau]. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.¹⁷⁰

Dikatakan bahwa ayat tersebut dimaksudkan untuk membuktikan tidak *ta'addud* (berbilang)-nya Tuhan dengan tidak adanya *fasād* (kekacauan dan ketidakseimbangan). Bukan untuk membuktikan tidak adanya *fasād* karena tidak adanya *ta'addud*.¹⁷¹ Namun menurut Ibn Hisyām,¹⁷² pendapat ini dianggap lemah, dan akan ditanggapi oleh para ulama *muḥaqqiqīn*.

C. Pendapat Ulama *Muḥaqqiqīn*

Berdasarkan hasil *taḥqīq* (verifikasi), sebagai dikatakan oleh Ibn Hisyām dan yang lainnya, bahwa *jawāb* “لَوْ” bila ditinjau dari segi “tidak terjadinya” ataupun “terjadinya”, ada tiga kondisi:

Kondisi Pertama: Keniscayaan atau kepastian tidak terjadinya *jawāb* karena tidak terjadinya *syart*. Itu terjadi apabila antara *syart* dan *jawāb* ada *munāsabah* yang mengikat antara keduanya, dan tidak diyakini adanya sebab lain yang memungkinkan terwujudnya *jawāb* selain dari *syart* tersebut. Baik adanya pembatasan itu “wajib” menurut akal dan *syara'*, ataukah “boleh” menurut akal.

Beberapa contoh kategori yang pertama (yakni yang wajib menurut akal dan *syara'*):

لَوْ كَانَتِ الشَّمْسُ طَالِعَةً كَانَ النَّهَارُ مُوجُودًا (Jika matahari terbit, maka akan ada siang).

Juga dalam kalimat:

¹⁷⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 323.

¹⁷¹Ibn Hisyām, *Mugnī*, Juz 1, h. 209.

¹⁷²Nama lengkapnya Jamāluddīn 'Abdullāh ibn Yūsuf ibn Aḥmad ibn 'Abdullāh ibn Hisyām al-Anṣārī al-Khazrajī, Penulis Kitab *Mugnī al-Labīb*, lahir di Cairo 708 H, dan w. 761 H. Lihat Muḥammad al-Amīr, *Hāsiyah 'Alā Mugnī al-Labīb*, h. 2.

لَوْ زَالَتِ الشَّمْسُ لَوَجِبَ الظُّهُرُ (Jika telah tergelincir matahari, maka wajiblah shalat zhuhur).

Demikian pula dalam firman Allah swt dalam QS. al-A' rāf (7), ayat 176,

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

Terjemahnya:

Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah).¹⁷³

Pada contoh pertama, menurut akal tidak ada sebab lain yang bisa menyebabkan adanya siang kecuali terbitnya matahari. Adapun *syara'* (agama) dalam hal ini tidak memberi komentar secara langsung meskipun pada dasarnya setuju dengan pernyataan ini. Pada contoh kedua, bahwa menurut *syara'* tidak ada sebab lain yang mewajibkan masuknya waktu zhuhur kecuali tergelincirnya matahari. Sedangkan pada contoh yang ketiga, menurut *syara'* dan akal, bahwa tidak ada sebab lain bagi terjadinya “pengangkatan” kecuali adanya “*masyi'ah*” (kehendak).

Sedangkan contoh untuk kategori yang kedua (yaitu pembatasan itu boleh menurut akal):

لَوْ اجْتَهَدَ عَلِيٌّ لَنَجَحَ (Sekiranya Ali bersungguh-sungguh niscaya dia akan lulus).

Bahwa secara akal atau logika membolehkan pembatasan penyebab kelulusan pada kesungguhan.¹⁷⁴

Dalam semua contoh-contoh tersebut menunjukkan adanya *imtinā'* *syarṭ* menyebabkan *imtinā'* *jawāb* secara mutlak, karena tidak ada sebab lain selainnya. Maka ketika *sabab*-nya tidak ada, secara otomatis *musabbab*-nya juga ikut tidak terjadi.

Kondisi Kedua: *Imtina'* atau tidak terjadinya *syarṭ* tidak mengharuskan *imtinā'* *jawāb* juga secara mutlak, akan tetapi “yang tidak terjadi” hanyalah kadar yang setara dengan *syarṭ*,

¹⁷³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 173.

¹⁷⁴Ibn Hisyām, *Mugnī*, Juz 1, h. 209.

yakni yang diakibatkan oleh *syarṭ* tersebut secara langsung. Hal itu apabila diketahui adanya *sabab* lain yang bisa mewujudkan *jawāb*. Di mana baik secara akal maupun secara *syara'* tidak membatasi penyebab terjadinya *jawāb* hanya pada *syarṭ*. Misalnya dalam kalimat:

لَوْ كَانَتْ الشَّمْسُ طَالِعَةً كَانَ الضُّوءُ مَوْجُودًا (Jika terbit matahari, maka cahaya ada);

لَوْ نَامَ لَأَنْتَقَضَ وَضُوءُهُ (Jika dia tidur, niscaya wudhunya batal).

Pada contoh yang pertama, tidak munculnya matahari tidak lantas mengharuskan tidak adanya cahaya sama sekali. Akan tetapi cahaya yang tidak ada di sini hanyalah cahaya yang bersumber dari matahari, dan itu tidak mencegah terjadinya cahaya dengan sebab lain, seperti dari kilat, atau lampu dan sebagainya.

Demikian juga pada contoh kedua, tidak terjadinya “tidur” tidak serta merta mengharuskan juga tidak terjadinya “kebatalan wudhu” secara mutlak, karena kebatalan bisa saja terjadi dengan penyebab lain selain tidur.¹⁷⁵

Kondisi Ketiga: Menyatakan eksisnya *jawāb* dan keberlangsungan keberadaannya secara mutlak, baik ada *syarṭ* ataupun tidak ada. Itu terjadi apabila antara *syarṭ* dan *jawāb* tidak ada *munāsabah* (kaitan) yang menghubungkan antara keduanya.

Kondisi yang ketiga ini terdiri dari dua bentuk:

Pertama: Bahwa tujuan penggunaan “لَوْ” adalah untuk menegaskan eksisnya *jawāb* secara mutlak, baik ada *syarṭ* ataupun tidak ada. Akan tetapi terwujudnya ketika tidak ada *syarṭ* lebih memungkinkan terjadi. Hal itu apabila keberadaan *jawāb* bergantung pada kemungkinan terjauh, maka tentu saja keberadaannya bersama dengan kemungkinan terdekat lebih memungkinkan.

Misalnya dalam kalimat:

لَوْ تَرَكَ الْعَبْدُ سُؤَالَ رَبِّهِ لَأَعْطَاهُ (Seandainya pun seorang hamba tidak bermohon kepada Tuhannya, niscara Dia tetap akan memberinya).

¹⁷⁵Muḥammad Aḥmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 53.

Keadaan “tidak bermohon” sudah jelas tidak terjadi, sedangkan “pemberian Tuhan” mutlak terjadi dalam keadaan bagaimana pun, diminta ataupun tidak diminta. Jadi makna kalimat tersebut: Bahwasanya pemberian Tuhan mutlak terjadi meski andaikata seorang hamba tidak memohon, apatah lagi bila ia memohon¹⁷⁶

Konteks kalimat tersebut serupa dengan ungkapan orang yang mengatakan, “Meskipun kamu mencelaku, niscaya aku tetap memujimu.”

Bila adanya pujian bisa timbul sebagai akibat dari celaan, maka tentu saja ketika tidak ada celaan akan lebih memungkinkan timbulnya pujian tersebut.

Dalam Alquran, makna seperti ini dapat dilihat dalam firman Allah swt. QS. Luqmān (31), ayat 27,

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا
تَفَدَّتْ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.¹⁷⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, tidak akan habisnya kalimat Allah swt. itu jelas dan pasti, baik ketika wujud *syart*, yaitu “adanya di bumi pepohonan yang dibuat jadi pena, dan lautan jadi tinta ditambah lagi tujuh lautan” ataupun hal itu tidak wujud. Bahkan tidak habisnya kalimat-kalimat Allah ketika perumpamaan itu tidak wujud lebih memungkinkan.

Demikian juga halnya dalam firman Allah, QS. Fāṭir (35), ayat 14,

¹⁷⁶*Ibid.*

¹⁷⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 413.

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ
بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

Terjemahnya:

Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti.¹⁷⁸

Sebagian mufasir menyebutkan bahwa makna ayat tersebut adalah: Jika kalian memohon pada berhala-berhala itu dan meminta bantuan mereka dari bencana-bencana, niscaya mereka tidak akan bisa mendengarkan permohonanmu, karena mereka adalah benda mati yang tidak mengetahui sesuatu pun. Ataupun, meski diumpamakan mereka bisa mendengarmu, mereka tidak akan mengabulkan permohonanmu karena ketidakmampuan mereka melakukannya, atau mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu.¹⁷⁹

Mufasir lain mengatakan bahwa maknanya adalah: Sekiranya Kami menjadikan mereka (berhala-berhala itu) bisa mendengar dan hidup, lantas mereka mendengar permohonanmu, niscaya mereka akan lebih patuh kepada Allah ketimbang kamu, dan mereka tidak akan mengabulkan permohonan kufurmu, serta pada hari Kiamat mereka justru akan berkata padamu, "Bukanlah kepada kami semestinya kalian menyembah".¹⁸⁰

Maka, ketika diumpamakan berhala-berhala yang dimaksud, sekiranya bisa mendengar, niscaya tidak akan mengabulkan permohonan mereka, maka tentu saja keadaan tidak akan mengabulkan tersebut lebih memungkinkan di saat berhala-berhala tersebut tidak bisa mendengar.

¹⁷⁸*Ibid.*, h. 436.

¹⁷⁹Al-Zamakhshyari, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 587.

¹⁸⁰Al-Syaukāni, *Fath al-Qadīr*, Jld 4, h. 343.

Kedua: Maksud dari penggunaan **لَوْ** adalah semata-mata untuk mewujudkan dan mengukuhkan makna yang dikandung *jawāb*, tanpa melihat apakah lebih memungkinkan terwujud ketika tidak ada *syart*. Seperti dalam firman Allah swt, dalam QS. al-An'ām (6), ayat 28,

وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ

Terjemahnya:

Seandainya mereka dikembalikan (ke dunia), tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta.¹⁸¹

Yakni, sekiranya pun mereka dikembalikan ke dunia setelah mereka diperhadapkan ke neraka, niscaya mereka tetap akan kembali pada kekafiran dan kedurhakaan, dan mereka mengatakan, bahwa tiadalah ini melainkan hanya kehidupan dunia saja,¹⁸² seperti perkataan mereka dahulu sebelum menyaksikan secara langsung hari kiamat.¹⁸³

Maksud dari ayat tersebut adalah, menginformasikan keadaan orang-orang kafir, bahwa mereka akan tetap kembali pada kekafirannya dan tetap kukuh pada kekafiran itu meskipun dikeluarkan dari neraka dan siksaan. Tanpa melihat pada kemungkinan bahwa jika mereka tidak dikembalikan ke dunia, maka kembalinya pada kekafiran lebih mungkin terjadi.¹⁸⁴

- Keadaan **لَوْ** *Syarṭiyah Imtinā'iyah*

Pendapat yang masyhur di kalangan ulama bahasa, seperti telah dijalaskan pada bab sebelumnya, bahwa **لَوْ** *imtinā'iyah* adalah *adāt syarṭiyah* yang tidak men-*jazam*, dan dalam strukturnya ia mesti selalu diikuti oleh dua *jumlah*; *jumlah* yang pertama berfungsi sebagai *syarṭiyah* sedang yang

¹⁸¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 131.

¹⁸²QS. al-An'ām (6), ayat 29.

¹⁸³Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 2, h. 15.

¹⁸⁴Muhammad Aḥmad 'Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 56.

kedua sebagai *jawābiyah* atau *jazā'iyah*. Dan umumnya kedua *jumlah* tersebut adalah *jumlah fi'liyah* dalam bentuk lampau (*mādi*) secara lafaz dan makna, ataukah secara makna saja, yaitu dengan menggunakan *fi'il mudāri'* yang didahului oleh huruf (*لم*).¹⁸⁵ Apabila kedua *jumlah* tersebut memakai *fi'il mādi*, maka *fi'il* tersebut tetap dalam makna lampaunya, dan makna lampau tersebut tidak berubah dengan masuknya *لَوْ* *imtina'iyah*,¹⁸⁶ misalnya dalam QS. Hud (11), ayat 118,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مَحْتَلِفِينَ^ل

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).¹⁸⁷

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut adalah (*شاء*) yaitu dalam bentuk lampau, dan *jawāb*-nya adalah (*لجعل*) juga dalam bentuk lampau. (Untuk contoh-contoh penggunaan bentuk kalimat seperti ini dalam ayat-ayat Alquran, selengkapnya akan dibahas dalam pembahasan seputar persoalan atau kondisi yang meliputi *jawab* (*لَوْ*)).

Terkadang juga “*لَوْ*” diikuti oleh *fi'il* yang lafaznya *mudāri'* namun bermakna lampau karena dimasuki huruf (*لم*),¹⁸⁸ misalnya dalam kalimat:

لَوْ لَمْ يَثِقِ الْمَرْءُ بِعَدْلِ الْخَالِقِ لَعَاشَ مُعَذِّبًا بِأَيِّسٍ (Sekiranya seseorang tidak yakin dengan keadilan Sang Pencipta, niscaya ia hidup tersiksa dalam keputusan.)

Dalam contoh tersebut, *fi'il syarṭ* menggunakan lafaz *mudāri'*, namun *fi'il* tersebut telah dimasuki (*لم*) yang membuat maknanya beralih menjadi lampau.

¹⁸⁵*Ibid.*, h. 62.

¹⁸⁶*Ibid.*

¹⁸⁷Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 235.

¹⁸⁸*لم* di samping sebagai huruf *nafi* dan huruf *jazam*, ia juga merupakan huruf *qalb* (pengalihan) yakni mengalihkan makna *fi'il mudāri'* yang awalnya bermakna ganda (sekarang dan akan datang) menjadi bermakna lampau.

Adapun jika *لَوْ* diikuti oleh *fi'il muḍāri'* secara lafaz dan makna, maka *لَوْ* secara langsung menjadikan *fi'il* tersebut bermakna lampau dengan tetap memakai lafaz *muḍāri'*.¹⁸⁹ Struktur seperti ini banyak terdapat dalam Alquran.

Hal tersebut berbeda dengan "*لَوْ maḥḍariyah*" yang menjadikan *fi'il muḍāri'* yang menyertainya murni hanya mengandung makna *istiqbāl* (akan datang) setelah awalnya bisa mengandung dua makna "sekarang dan atau akan datang".

Di antara ayat-ayat *لَوْ* yang mengubah makna *muḍāri'* menjadi *māḍi* dalam Alquran adalah sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah (2), ayat 165,

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعَذَابِ

Terjemahnya:

Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab, bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya.¹⁹⁰

Makna ayat tersebut: Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu -yang telah membuatkan saingan bagi Tuhan lalu menjadikannya sebagai sesembahan- melihat, ketika mereka menyaksikan azab yang disiapkan untuk mereka di hari Kiamat, niscaya mereka akan menyesal dengan penyesalan yang tak terhingga, atau niscaya mereka akan mengetahui bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah, atau niscaya mereka akan mengetahui bahwa saingan-saingan tersebut tidak bisa memberi mudarat atau manfaat.¹⁹¹

¹⁸⁹Umumnya *لَوْ imtina'iyah* apabila diindonesiakan, menurut penulis, lebih pas bila diterjemahkan dengan kata "seandainya" atau "sekiranya" atau yang semakna dengan itu.

¹⁹⁰Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 25.

¹⁹¹Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 80.

Jawāb نُؤ dalam ayat tersebut di atas telah dijatuhkan, boleh jadi untuk menunjukkan bahwa keadaan tersebut begitu sulitnya untuk dijelaskan dan diterangkan; ataukah boleh jadi juga karena tidak diketahui esensi dan hakikatnya; ataukah karena terlalu sempitnya ungkapan dan bahasa untuk dapat melukiskannya; ataukah karena begitu sangat susahnya dibayangkan tentang bagaimana penyesalan dan kepedihan yang dirasakan sehingga sulit untuk dibahasakan.¹⁹²

Dalam ayat tersebut *fi'il syarṭ*, yaitu (يرى) datang dalam bentuk *muḍāri'* secara lafaz dan makna, kemudian "نؤ" mengalihkan maknanya menjadi lampau. Al-'Ukbarī mengatakan: نُؤ selamanya diikuti oleh kalimat lampau (*māḍi*), akan tetapi sering diletakkan kalimat dalam bentuk akan datang (*muḍāri'*) pada tempatnya, boleh jadi untuk *hikāyat al-hāl*, atau boleh jadi juga karena adanya berita dari Allah adalah pasti kebenarannya maka sesuatu yang belum terjadi dalam berita Allah dihukumkan seperti telah terjadi.¹⁹³

2. QS. Al-An'ām (6), ayat 27,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نَكَذَّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَتَكُونُ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman."¹⁹⁴

Dalam ayat tersebut bisa dilihat bahwa *fi'il syarṭ* (ترى) dalam bentuk *muḍāri'* atau *mustaqbal*, baik secara lafaz

¹⁹²Abū al-Su'ūd, *Tafsīr Abī al-Su'ūd*, Jld 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 221.

¹⁹³Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 80

¹⁹⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 130.

maupun maknanya. Akan tetapi dengan adanya **لَوْ**, membuat maknanya berubah menjadi *māḍi* (lampau).

Makna kata **تَرَى** dalam ayat tersebut boleh bermakna *ru'yah bashariyyah* (penglihatan mata kepala), maka *maf'ūl* (objek penderita) yang tidak disebut diperkirakan: **وَلَوْ تَرَى حَالَهُمْ** (*seandainya engkau melihat kondisi mereka*). Boleh juga ia bermakna *ru'yah qalbiyah* (penglihatan mata hati), maka maknanya adalah: Seandainya engkau palingkan pikiranmu yang benar untuk merenungi keadaan mereka niscaya engkau akan bertambah yakin.¹⁹⁵

Fungsi **لَوْ** dalam ayat tersebut bisa dari dua segi: *pertama*, dan ini yang lebih menonjol, adalah *لَوْ imtina'iyah*, maka *fi'il muḍāri'* penyertanya menjadi bermakna *māḍi*, dan (إِذَا) tetap pada fungsi aslinya, menunjukkan pada masa lampau. Dalam makna ini, meski hal tersebut belum terjadi karena nanti baru akan terjadi di hari Kiamat, tetapi diibaratkan sudah terjadi karena kepastian terjadinya. *Segi kedua*, **لَوْ** di sini bermakna (إِنْ) *syarṭiyah*, dan (إِذَا) bermakna (إِذَا), orang yang berpendapat seperti ini memberi alasan bahwa keadaan tersebut belum lagi terjadi.¹⁹⁶ Namun, bisa dikatakan bahwa fungsi pada segi yang pertama lebih kuat, karena sesuatu yang pasti terjadinya bisa diperlakukan seperti telah terjadi.

3. QS. al-An'ām (6), ayat 30,

وَلَوْ تَرَى إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا

Terjemahnya:

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya. Dia berfirman, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami."¹⁹⁷

¹⁹⁵Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 65.

¹⁹⁶*Ibid.*

¹⁹⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 131.

(ولو ترى إذ وقفوا على ربهم) penjelasan tentang kalimat ini sama dengan ayat yang sebelumnya. *Jawāb*-nya juga tidak disebutkan dengan perkiraan: tentulah engkau melihat peristiwa yang mengharukan atau memilukan.¹⁹⁸

4. QS. 'Āli 'Imrān (3), ayat 167,

قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنٰكُمْ

Terjemahnya:

Mereka berkata, “Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu.”¹⁹⁹

Makna ayat tersebut: Sekiranya kami pandai dan sanggup untuk berperang. Atau sekiranya kami mengetahui apa sebenarnya yang dinamai peperangan, tentulah kami mengikutimu, akan tetapi apa yang kalian hadapi pada dasarnya bukanlah peperangan, melainkan hanya menjerumuskan diri pada kebinasaan.²⁰⁰

Maka bisa dilihat, bahwa نُوْ dalam ayat tersebut masuk pada *fi'il mudhari* (kata kerja bentuk *future*) secara lafaz dan makna, namun maknanya dialihkan menjadi lampau setelah masuknya نُوْ.

Abū Ḥayyān mengatakan: kata نَعْلَم di sini bermakna علمنا, karena نُوْ merupakan salah satu *qarinah* yang menjadikan *fi'il mudāri'* menjadi bermakna *māḍi* jika ia berfungsi sebagai “huruf yang menunjukkan terjadinya sesuatu karena terjadinya sesuatu yang lain”. Apabila ia bermakna نِ *syarṭiyah*, maka ia menjadikan *fi'il mudāri'* tersebut murni bermakna *future*. Dalam konteks ayat tersebut, kandungan *jawāb*-nya memberi makna bahwa mereka menggantungkan “keikutsertaan dalam perang” pada pengetahuan tentang peperangan, sedangkan pengetahuan mereka tentang peperangan itu tidak ada,

¹⁹⁸*Ibid.*

¹⁹⁹*Ibid*, h. 72

²⁰⁰Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, h. 444.

maka keikutsertaan juga menjadi tiada. Dan penyampaian mereka akan tiadanya pengetahuan tentang peperangan boleh jadi hanya sekadar alasan, karena yang namanya peperangan adalah suatu hal yang jelas, yaitu pertemuan antara pasukan yang menyerang dan pasukan lain dalam suatu pertempuran, namun mereka mengingkari pengetahuan akan hal tersebut karena kemunafikan dan rasa senang mereka bila kaum muslimin terkalahkan. Atau boleh jadi untuk menyalahkan kaum muslimin atas keyakinan mereka bahwa mereka berperang di jalan Allah, padahal itu hanya menjerumuskan jiwa pada kebinasaan, karena melihat kaum muslimin yang jumlahnya sedikit tidak mungkin bisa mengalahkan kaum kafir yang berjumlah banyak.²⁰¹

5. QS. Al-An'ām (6), ayat 93,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطَوْنَ أَيْدِيَهُمْ أَخْرَجُوا
 أَنفُسَهُمْ

Terjemahnya:

(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan *sakratul maut*, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu!”²⁰²

Dalam ayat tersebut di atas, *maf'ūl bih* dari kata kerja (ترى) tidak disebutkan atau *maḥzūf* karena adanya *jumlah zarfiyah* telah mengindikasikan, demikian juga *jawāb* “لَوْ” di jatuhkan dengan perkiraan kalimat selengkapnya yaitu: (sekiranya) engkau melihat orang-orang zalim atau orang-orang kafir itu ketika mereka menghadapi sakitnya *sakratul maut*, niscaya engkau

²⁰¹Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 3, h. 424.

²⁰²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 139.

akan melihat suatu hal yang sangat memilukan dan mengerikan).²⁰³

لَوْ dalam ayat tersebut masuk pada *fi'il muḍāri'* (ترى) dan menjadikannya bermakna *māḍi* (لو رأيت).

6. QS. al-A'rāf (7), ayat 100,

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصْبَنُوهُمْ بِذُنُوبِهِمْ
وَنَتَّبِعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يسمِعُونَ

Terjemahnya:

Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau [sekiranya] Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya, dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran).²⁰⁴

Maknanya adalah, bahwa Allah memperingatkan kepada orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah lenyap penduduknya, agar mereka tidak lalai dan tertipu, dan Dia mengajak mereka untuk senantiasa waspada dan taqwa. Allah juga mengajak mereka untuk melihat perumpamaan binasanya kaum yang telah mereka warisi negerinya itu. Bahwasanya mereka juga dinantikan oleh *sunnatullah* yang tidak pernah berubah, yang telah dialami oleh perjalanan hidup manusia sepanjang dekade.²⁰⁵

Fi'il syarṭ (نشاء) adalah *fi'il muḍāri'* secara lafaz dan makna yang dialihkan ke dalam makna *māḍi* oleh لَوْ (yakni: لو شننا), karena adanya لَوْ *imtina'iyah* menjadikan *fi'il muḍāri'* menjadi bermakna lampau. *Maḥ'ūl* (نشاء) dijatuhkan yang maknanya telah terkandung dalam *jawāb* لَوْ, yaitu (أصبناهم).²⁰⁶

²⁰³Al-Zamakhsyārī, *al-Kasysyāf*, Juz 2, h. 44.

²⁰⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 163.

²⁰⁵Sayyid Qutūb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Juz 3 (Cet. XVII; Beirut: Dār al-Syurūq, 1992), h. 1340-1341.

²⁰⁶Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 5, h. 121.

7. QS. al-Anfāl (8), ayat 31,

وَإِذَا تَشَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا
أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika [sekiranya] kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Alquran) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.²⁰⁷

Fi’il syarṭ adalah (نشأ) dan *jawāb*-nya adalah (لقلنا). *Fi’il syarṭ* tersebut meskipun berbentuk *muḍāri’*, akan tetapi لَوْ *imtina’yah* telah mengubah maknanya menjadi *māḍi*.

Yang mengucapkan perkataan ini adalah al-Naḍr ibn al-Ḥārīs, namun disandarkan kepada bentuk yang jamak (yakni dengan menggunakan kata ganti kami) karena dia merupakan penghulu dan *qāḍi* (pengambil keputusan dan kebijakan) atas mereka, yang mereka turuti dan patuhi setiap ucapannya.

Ada yang mengatakan, bahwa yang mengucapkan perkataan tersebut adalah orang-orang yang telah melakukan konspirasi di dalam *Dār al-Nadwah* dalam upaya untuk membunuh Rasulullah saw., dan ucapan tersebut merupakan alasan yang sangat mengada-ada, karena seandainya mereka mampu untuk membuat seperti ayat-ayat Alquran, maka apa yang bisa menghalangi mereka dari keinginan tersebut, sementara mereka telah ditantang sejak sepuluh tahun, namun mereka tidak juga mampu.

Ada juga yang berpandangan, bahwa mereka mengucapkan perkataan tersebut dengan sangkaan mereka mampu melakukannya, namun setelah mereka mencoba

²⁰⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 180.

untuk membuat seperti ayat-ayat Alquran, ternyata mereka tidak mampu melakukannya.²⁰⁸

8. QS. al-Anfāl (8), ayat 50,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا
عَذَابَ الْحَرِيقِ

Terjemahnya:

Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar.”²⁰⁹

Khiṭāb (sapaan) dalam ayat tersebut adalah ditujukan kepada Rasul saw., atau kepada semua orang yang punya kompeten untuk itu. *Maḥūl* dari *fi’il* (ترى) dijatuhkan atau tidak disebut, dan (إذ) merupakan *zarf* bagi (ترى), perkiraan kalimat lengkapnya adalah: *ولو ترى الكفرة أو حال الكفرة حين يتوفاهم الملائكة* (sekiranya kamu melihat orang-orang kafir itu, atau keadaan orang-orang kafir itu tatkala mereka dicabut nyawanya oleh malaikat).

ترى dalam ayat tersebut di atas merupakan *fi’il syarṭ*, meski ia adalah *fi’il muḍāri’* namun *لَوْ* telah menjadikannya bermakna *māḍi*, sebagaimana adanya *إن* bisa menjadikan *fi’il māḍi* bermakna *muḍāri’*. Adapun *Jawāb* “لَوْ” dijatuhkan untuk menunjukkan adanya keadaan itu sungguh susah untuk diterangkan bagaimana mengerikannya, dengan perkiraan kalimat *jawāb*: “niscaya engkau akan melihat suatu keadaan yang sangat mengerikan yang tidak bisa dibayangkan”.²¹⁰

9. QS. al-Naḥl (16), ayat 61,

²⁰⁸Al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Juz 2, h. 303.

²⁰⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 183.

²¹⁰Abū al-Su’ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 365-366. Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 2, h. 221-222.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ

Terjemahnya:

Dan kalau [sekiranya] Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan.²¹¹

Maknanya adalah: Sekiranya Allah swt menghukum manusia akibat kezaliman mereka, niscaya Allah tidak akan menyisakan suatu makhluk pun di atas bumi meski sekadar binatang melata, akan tetapi Allah menangguhkan hukuman itu sampai waktu yang telah ditentukan. Kalau ada yang bertanya, “Kenapa sampai binatang melata juga ikut menanggung akibat kezaliman manusia?” Boleh jadi jawabannya adalah, karena pada dasarnya semua makhluk yang ada di bumi diciptakan untuk kemaslahatan manusia berdasarkan QS. al-Baqarah (2) ayat 29, “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu ...,” maka ketika manusia dihabisi, secara otomatis makhluk-makhluk tersebut ikut ditiadakan karena tidak ada lagi yang akan mememanfaatkannya.²¹² *Wallāhu A’lam.*

Fi’il syarṭ dalam ayat tersebut adalah (يؤاخذ) dan *jawāb*-nya adalah (ما ترك) yaitu dimasuki huruf *nafi* (ما). Dan *fi’il syarṭ* tersebut, meskipun berbentuk *fi’il muḍāri’* secara lafaziah akan tetapi secara maknawi telah menjadi lampau dengan masuknya نُؤ.

²¹¹ Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 273. Dalam terjemahan Kementerian Agama tersebut, نُؤ diterjemahkan dengan “kalau”, namun bila dilihat fungsi نُؤ sebagai *imtinā’iyyah*, terjemahan yang bagus adalah “sekiranya” atau “seandainya”, seperti terjemahan Kementerian Agama sendiri pada QS. Fāṭir (35), ayat 45, yaitu ayat yang semakna dengan ayat ini.

²¹² Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 2, h. 589.

10. QS. Fāṭir (35), ayat 45,

وَلَوْ يَأْخُذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ
يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى^{٢١٣}

Terjemahnya:

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukumannya) sampai waktu yang sudah ditentukan.²¹³

Keterangan tentang ayat ini sama dengan ayat sebelumnya, hanya saja dalam ayat terdahulu tidak disebutkan tentang bumi secara langsung sebagaimana pada ayat ini.

11. QS. al-Taubah (9), ayat 57,

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغْرَتٍ أَوْ مَدَّخَلًا لَّوَلُوا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ

Terjemahnya:

Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya.²¹⁴

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut (يجدون) dan *jawāb*-nya adalah (لولوا). Penggunaan bentuk *muḍāri'* (akan datang) meski maknanya dialihkan menjadi lampau dalam ayat tersebut, juga untuk menunjukkan makna keberlangsungan keadaan tidak memperoleh tempat perlindungan tersebut, bahwa selamanya mereka tidak akan mendapatkannya.²¹⁵

12. QS. Yūnus (10), ayat 11,

﴿ وَلَوْ يَعْجَلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعْجَلَهُمْ بِالْخَيْرِ لَفُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ^{٢١٤} ﴾

Terjemahnya:

²¹³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 440.

²¹⁴*Ibid.*, h., 196.

²¹⁵Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, h. 417.

Dan kalau [sekiranya] Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka.²¹⁶

Fi'il syart dalam ayat tersebut (*يعجل*) dan *jawāb*-nya (*لقضي*). Hikmah penggunaan *fi'il syart* dengan bentuk *muḍāri'*, meski maknanya dialihkan jadi lampau adalah untuk memberi makna, bahwa tidak diakhirinya umur mereka tersebut disebabkan karena keberlangsungan tidak terjadinya penyegeraan.²¹⁷

13. QS. al-Ra'd (13), ayat 31,

أَفَلَمْ يَأْتِيَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia) beriman, tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya.²¹⁸

Al-ya's di antara maknanya adalah: keputusan, sebagaimana dalam QS. Yusuf (12) ayat 87: "Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." Namun, dalam ayat al-Ra'd ini, *al-ya's* bermakna *al-ilm* (pengetahuan), seolah-olah kalimatnya adalah: *ألم يعلم الذين آمنوا* (Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui). Al-Qāsim ibn Mu'n mengatakan bahwa itu merupakan logat salah satu kaum dari suku al-Nakh'. Ada yang berpendapat bahwa *al-ya's* dipakai dalam makna *al-'ilm* karena meliputi maknanya; orang yang putus asa dari sesuatu adalah orang yang mengetahui bahwa sesuatu itu tidak akan terjadi; sebagaimana halnya *al-rajā'* (pengharapan) biasa dipakai dalam makna *al-khauf* (takut),

²¹⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 209.

²¹⁷Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 472.

²¹⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 253.

dan *al-nisyān* (lupa) dalam makna *al-tark* (meninggalkan). Sementara sekelompok ulama tetap membawa *al-ya's* pada makna aslinya yaitu putus asa dari sesuatu.²¹⁹

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut yaitu (يَشَاء) dan *jawābnya* (الْهَدَى النَّاسِ), dan *fi'il syarṭ* tersebut meskipun berbentuk *fi'il muḍāri'* secara lafaz tapi menjadi bermakna lampau karena dimasuki لَوْ. Dan kedudukan kalimat (أَنْ لَوْ يَشَاء) adalah *maḥ'ūl bih* dari *fi'il* (يَبْأَس) karena adanya bermakna melihat atau mengetahui.²²⁰ Bukti adanya lafaz يَبْأَس mengindikasikan makna tersebut, bahwasanya 'Alī dan Ibn 'Abbās serta sekelompok sahabat dan *tābi'in* membaca: أَفَلَمْ يَبْأَس يَتَبَيَّن²²¹

14. QS. al-Anbiyā' (21), ayat 39,

لَوْ يَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكْفُونُ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Terjemahnya:

Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan).²²²

Jawāb لَوْ dijatuhkan, dan (حِينَ) adalah *maḥ'ūl bih* dari (يَعْلَم), yakni: Seandainya mereka mengetahui waktu atau saat yang mereka cari tahu itu, yaitu dalam ucapan mereka pada ayat sebelumnya: "Kapankah janji itu akan datang?", yaitu saat yang sangat mengerikan di mana mereka dikelilingi api neraka dari depan dan belakang, mereka tidak bisa menolak dan mencegahnya, dan tak ada bisa menolong mereka.²²³

²¹⁹Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 6, h. 389-390.

²²⁰Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 360.

²²¹Al-Zamakhsyārī, *al-Kasysyāf*, Juz 2, h. 510.

²²²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 325.

²²³Al-Zamakhsyārī, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 115.

Jawāb yang tidak disebutkan tersebut diperkirakan: *لَمَّا اسْتَعْجَلُوا الْوَعْدَ* (tentulah mereka tidak meminta disegerakan datangnya ancaman); atau: *نَعْلَمُوا صِدْقَ الْوَعْدِ* (niscaya mereka mengetahui kebenaran janji itu); atukah: Seandainya mereka mengetahuinya, tentulah mereka tidak akan menjadi kafir; atau: Seandainya mereka mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, tentulah mereka mengetahui bahwa hari kiamat itu betul-betul datang.

Ada juga yang mengatakan, bahwa perkiraan *jawāb*-nya adalah: Niscaya mereka bersegera untuk beriman.²²⁴

Dan *fi'il syart* (*يعلم*) meski adanya berbentuk *muḍāri'* secara lafaz, namun telah menjadi bermakna lampau setelah dimasuki *لَوْ* *imtina'iyah*.

15. QS. al-Kahfi (18), ayat 58,

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْيلاً

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika [sekiranya] Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya.²²⁵

Makna ayat tersebut: Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun, dan pemilik kasih sayang yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu, sehingga Dia tidak menyegerakan siksa kepada orang-orang kafir itu. Oleh karena itu Allah swt. berfirman, "*Sekiranya Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka,*" yakni disebabkan apa-apa yang telah mereka perbuat berupa kedurhakaan –di antaranya kekafiran, membantah, dan berpaling– niscaya

²²⁴Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 7, h. 431-432.

²²⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 300.

Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka karena mereka berhak untuk disiksa.²²⁶

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut adalah (يؤاخذهم), dan *jawāb*-nya (لعجل لهم). Dan *fi'il syarṭ* tersebut, meski berbentuk *muḍāri'* namun maknanya menjadi bermakna lampau disebabkan karena dimasuki huruf نُؤ *syarṭiyyah imtinā'iyah*.²²⁷

16. QS. Saba' (34), ayat 31,

وَأَلْوَتْرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلِ

Terjemahnya:

Dan (alangkah mengerikan) kalau [sekiranya] kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain.²²⁸

Khitab dalam ayat tersebut ditujukan kepada Rasul saw., atau kepada setiap orang yang pantas untuk itu. Maknanya adalah: Sekiranya kamu melihat di hari akhirat situasi orang-orang zalim itu di mana mereka saling bertengkar dan tarik menarik ucapan di antara mereka, niscaya kamu akan melihat peristiwa yang menakjubkan. *Jawāb*-nya (yaitu: niscaya kamu akan melihat peristiwa yang menakjubkan) dijatuhkan dari kalimat.²²⁹ Atau boleh juga *jawāb*-nya adalah: niscaya kamu akan melihat keadaan yang mengerikan.

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut (ترى) dalam bentuk *muḍāri'* secara lafaz, namun lampau secara makna setelah dimasuki نُؤ. Dan situasi atau keadaan tersebut, meski adanya nanti akan terjadi di hari kiamat, yaitu masa yang akan datang, akan tetapi karena kepastian akan terjadinya menjadikannya seperti telah terjadi.

²²⁶Al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Juz 3, h. 296.

²²⁷Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 401.

²²⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 431.

²²⁹Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 566.

17. QS. Saba' (34), ayat 51,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ فَزِعُوا فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ²³⁰

Terjemahnya:

Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka).²³⁰

Jawāb لَوْ dalam ayat tersebut *mahzuf* (dijatuhkan). *Khitab* dalam ayat ditujukan kepada Rasulullah saw., atau kepada orang yang pantas untuk itu, dan maknanya: Sekiranya kamu melihat keadaan mereka ketika mereka menyaksikan dengan mata kepala siksa Allah pada hari Kiamat, niscaya kamu melihat keadaan yang mengerikan. Dan *fi'il syart* (تَرَى) *muḍāri'* secara lafaz, akan tetapi telah menjadi bermakna lampau. Al-Zamkhsyari mengatakan, "لَوْ" dan إِذْ serta *fi'il-fi'il* yang ada yaitu: فَزِعُوا dan أُخِذُوا semuanya mengindikasikan makna lampau, meski yang dimaksud adalah peristiwa yang akan datang, karena apa yang akan dilakukan oleh Allah pada masa mendatang seperti halnya telah terjadi karena kepastian terjadinya.²³¹

18. QS. Yāsīn (36), ayat 47,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ اطَّعَمَهُ²³¹ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu," orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, "Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika [sekiranya] Allah menghendaki

²³⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 434.

²³¹Al-Zamkhsyari, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 574.

Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”²³²

Maknanya: Bahwasanya orang-orang fakir dari kalangan sahabat, jika mereka berkata kepada orang-orang yang ingkar kepada Allah, “Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu,” mereka menjawab, “Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang sekiranya Allah menghendaki Dia akan memberinya makan? Seandainya Allah hendak memberimu rezeki, niscaya Dia akan memberimu rezeki, dan kami setuju dengan kehendak Allah tersebut pada kalian, maka kami tidak akan memberi makan kepada orang yang tidak diberi oleh Allah.” Pendapat inilah yang dipegang oleh orang-orang bakhil, mereka mengatakan, “Kami tidak akan memberi orang yang tidak diberi oleh Allah,” padahal apa yang mereka prasangkakan itu adalah batil, karena Allah swt. membuat kaya sebagian orang dan membuat miskin sebagian yang lain itu merupakan ujian. Adanya Allah tidak memberi kenikmatan dunia kepada si fakir bukanlah karena Ia kikir. Begitu pula ketika Ia membuat kaya seseorang bukan berarti karena orang itu berhak untuk kekayaan itu, dan perintah-Nya kepada si kaya untuk berinfaq bukanlah karena Ia butuh hartanya, akan tetapi hanya untuk menguji si kaya terhadap apa yang Ia fardukan atas hartanya untuk si fakir, dan seseorang tidak punya hak untuk membantah kehendak Allah dan hikmah-Nya terhadap hamba-Nya. Dan orang beriman senantiasa setuju dengan perintah Allah.²³³

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut yaitu (يشاء), dan *jawāb*-nya adalah (أطعمه), serta adanya *fi'il syarṭ* tersebut dalam bentuk *muḍāri'*, namun *نُو* *imtina'iyah* telah mengalihkan maknanya menjadi bermakna lampau. *Jawāb* dalam ayat ini tidak dimasuki (أ) -yakni *lam* yang bermakna niscaya atau

²³²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 443.

²³³Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 78-79.

tentu- di mana pada umumnya yang banyak terjadi adalah dengan menggunakan *lam*.²³⁴

19. QS. Yāsīn (36), ayat 66,

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat?²³⁵

Fi'il syarṭ (نشَاء) meski dalam bentuk *muḍāri'* (akan datang) dalam lafaznya, tetapi telah dialihkan maknanya menjadi lampau dengan masuknya لَوْ. Dan *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan kalimat: Sekiranya Kami menghendaki untuk menghapuskan penglihatan mata mereka, pastilah Kami hapuskan dan pastilah Kami biarkan mereka dalam keadaan buta, sehingga mereka menjadi bingung tidak bisa melihat jalan petunjuk.²³⁶ *Jawāb* "لَوْ" dalam ayat ini adalah (لطمسنا).

Kalimat (فاستبقوا) dalam ayat di-*ataf*-kan kepada *jawāb*, dengan makna: Sehingga mereka berlomba-lomba ke jalan untuk melewatinya. Sedangkan kata (الصراط) *manṣūb bi naz'il khāfiḍ* (tempatny di-*naṣab* karena dicabut huruf *jar*-nya). Dan kalimat (فأنى يبصرون) maknanya: Bagaimana mungkin mereka bisa melihat jalan dan memperbaiki perilaku mereka sementara mereka tidak punya penglihatan. 'Īsā ibn 'Umar membaca (فاستبقوا) dengan menggunakan *fi'il amr* (bentuk perintah), yakni dikatakan pada mereka, "Maka berlomba-lombalah!", dalam hal ini merupakan ancaman terhadap mereka.²³⁷

20. QS. Yāsīn (36), ayat 67,

²³⁴*Ibid.*, h. 79.

²³⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 444.

²³⁶Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 79.

²³⁷Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 378.

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَاتَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ²³⁸

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi dan juga tidak sanggup kembali.²³⁸

Al-maskh: mengubah bentuk sesuatu menjadi batu atau benda mati lainnya, ataukah menjadi binatang. Dan makna ayat tersebut: Sekiranya Kami menghendaki, pastilah kami ganti atau ubah bentuk mereka di tempat mereka berada, sehingga mereka tidak sanggup untuk pergi ataupun pulang.²³⁹

Fi'il syart dalam ayat tersebut (نشاء) datang dalam bentuk lafaz *muḍāri'* (bentuk akan datang), tetapi telah diubah menjadi bermakna *māḍi* (lampau) dengan masuknya *lū* *imtina'iyah*.

21. QS. al-Zukhruf (43), ayat 60,

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ

Terjemahnya:

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun temurun) sebagai pengganti kamu di bumi.²⁴⁰

Fi'il syart (نشاء) yaitu berlafaz *muḍāri'* namun telah bermakna lampau, yakni (ولو شننا), dan *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: Sekiranya Kami menghendaki untuk membinasakanmu. Sedang huruf *jārr* "مِنْ" pada kata (منكم) adalah *lil badl* (bermakna mengganti), yakni: sebagai gantimu. Sehingga dengan demikian makna ayat tersebut: Sekiranya Kami menghendaki untuk membinasakanmu, niscaya Kami membinasakanmu dan Kami jadikan -sebagai

²³⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 444.

²³⁹Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 378.

²⁴⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 493.

gantimu- malaikat-malaikat yang menggantikanmu di bumi.²⁴¹

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya: Niscaya Kami buat kamu melahirkan malaikat-malaikat yang akan menggantikanmu di bumi, seperti halnya putra-putrimu mewarisimu, sebagaimana Kami telah membuat Nabi Isa dilahirkan dari seorang perempuan dengan tanpa ayah, agar kamu mengetahui kehebatan Kami, dan agar kamu mengetahui bahwa malaikat itu juga hanya bisa dilahirkan dari *jism*. Sedangkan Zat Allah Maha Suci dari hal itu semua.²⁴²

22. QS. Muḥammad (47), ayat 4,

وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآتَتْصَرَّ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ

Terjemahnya:

Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain...²⁴³

Kata (ذلك) merupakan *khobar* dari *mubtada'* yang tidak disebutkan, dengan perkiraan: الأمرُ ذلك في الكفار (Perihalnya adalah demikian pada orang-orang kafir),²⁴⁴ yakni -seperti yang diterangkan di awal ayat ini- bahwa apabila bertemu dengan mereka di medan perang, mereka harus dibunuh atau ditawan, dan setelah itu boleh dibebaskan atau dimintai tebusan. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka tanpa perlu peperangan, akan tetapi Dia memerintahkan berperang untuk menguji kamu satu sama lain, sehingga bisa diketahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Muhammad [47], ayat 31, "Dan sungguh,

²⁴¹ Syekh al-Jamal, *Hāsyiyah 'Alā al-Jalālain*, sebagai dikutip oleh Muḥammad Aḥmad 'Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 80.

²⁴² Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 4, h. 254.

²⁴³ Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 507.

²⁴⁴ Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 532.

Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu," sehingga orang yang syahid dari kaum muslimin akan masuk surga, sementara yang terbunuh dari kaum kafir masuk neraka.

Ada juga yang berpendapat, bahwa (ذَلِكَ) adalah *maf'ūl* dari *fi'il* yang tidak disebutkan, dengan perkiraan: Kerjakanlah yang demikian itu. Dan boleh juga ia sebagai *muḥtadā'* dengan *khābar* yang dijatuhkan diindikasikan oleh kalimat sebelumnya, dengan perkiraan: Demikian adalah hukuman bagi orang-orang kafir.²⁴⁵ *Fi'il syarṭ* dalam ayat tersebut (يَشَاءُ) dalam bentuk lafaz *muḍāri'*, tetapi telah bermakna lampau dengan dimasukinya لَوْ, yakni: وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْتَصَرَ مِنْهُمْ. *Jawāb*-nya adalah (لَا نَنْصُرُ).

23. QS. Muḥammad (47), ayat 30,

وَلَوْ شَاءَ لَأَرْبِنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسَيِّدِهِمْ وَلَتَعْرِفْتَهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
أَعْمَالَكُمْ

Terjemahnya:

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tanda-nya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu.²⁴⁶

Makna ayat tersebut: Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami beri petunjuk kepadamu tentang orang-orang munafik itu, sehingga engkau dapat mengenali mereka dengan tanda-tandanya seolah-olah engkau melihat tanda-tanda itu.²⁴⁷ *Fi'il syarṭ* dalam ayat tersebut (يَشَاءُ) yaitu *fi'il muḍāri'* yang telah dialihkan maknanya menjadi lampau

²⁴⁵Al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Juz 5, h. 31.

²⁴⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 510.

²⁴⁷Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 81.

karena dimasuki **لَوْ**, yaitu menjadi bermakna (ولو شننا). Dan *jawāb*-nya (لأريناكم).

24. QS. al-Ḥujurāt (49), ayat 7,

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

Terjemahnya:

Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau [sekiranya] dia mengikuti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan.²⁴⁸

Fi'il syarṭ (يطيعكم) yaitu *fi'il muḍāri'* yang bermakna lampau karena dimasuki **لَوْ**, yakni: **لو أطاعكم**. Hikmah penggunaan *fi'il muḍāri'* pada kalimat ini untuk mengindikasikan adanya mereka menginginkan agar Rasul terus-menerus berbuat sesuai keinginan mereka.²⁴⁹ *Jawāb*-nya adalah (لعنتم). Dengan demikian, makna ayat ini adalah: Bahwasanya Rasul saw ada di tengah-tengah kalian, wahyu turun kepadanya, maka janganlah kalian mengucapkan kata-kata yang batil, karena Allah akan langsung memberitahunya, sekiranya dia menuruti semua yang kalian sampaikan padanya yang berbeda dengan kenyataan, niscaya kalian akan berdosa sebagai penyebab, bukan berdosa sebagai pelaku karena kalian tidak melakukan.²⁵⁰

25. QS. al-Takāsur (102), ayat 5-6:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim.²⁵¹

²⁴⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 516

²⁴⁹Abū al-Su'ūd, *Tafsir*, h. 610.

²⁵⁰ Syekh al-Jamal, *Hāsyiyah 'Alā al-Jalālain*, sebagai dikutip oleh Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 179.

²⁵¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 600.

Fi'il syart dalam ayat tersebut (تعلمون) yaitu *fi'il muḍāri'* yang telah bermakna lampau dengan masuknya **لَوْ** padanya. Dan *jawāb*-nya adalah *mahzūf* (dijatuhkan) dengan perkiraan kalimat: **لَوْ عَلِمْتُمْ لَرَجَعْتُمْ عَنِ كُفْرِكُمْ** (Sekiranya kalian mengetahui, niscaya kalian akan kembali dari kekafiran).²⁵²

Mungkin sebagian orang memperkirakan bahwa *jawāb* **لَوْ** adalah pada ayat berikutnya yaitu (لترون), seperti yang diungkapkan penulis kitab *al-I'rab al-Mufaṣṣal*,²⁵³ dan makna itu juga yang tersirat dalam terjemahan Kementerian Agama di atas. Namun penulis melihat bahwa pendapat yang lebih akurat adalah yang mengatakan bahwa *jawāb* **لَوْ** dalam ayat tersebut adalah *mahzūf* (dijatuhkan).

²⁵²Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 589.

²⁵³Bahjat 'Abd al-Wahīd Šāleh, *al-I'rab al-Mufaṣṣal*, Jld 2, h. 511.

BAB 5

HAL-HAL YANG TERKAIT DENGAN JAWĀB لَوْ

Pembahasan pada bab ini disamping akan membahas tentang beberapa persoalan yang meliputi dan berkaitan dengan *jawab* لَوْ *syartiyah*, juga mengungkapkan contoh-contoh mengenai *fi'il* dan *jawab syartiyah* yang datang dalam bentuk *māḍī* secara lafaz dan makna, ataukah secara maknawi saja.

A. *Jawāb* لَوْ dari segi dimasuki atau tidaknya *lām taukīd*

Jawāb “لَوْ” senantiasa berbentuk *māḍī* (lampau) secara lafaz dan makna, atau boleh secara makna saja yaitu dengan menggunakan *fi'il muḍāri'* yang dinafikan dengan (لم). Adapun *jawab* لَوْ yang datang dalam bentuk *māḍī* secara lafaz dan makna, boleh berbentuk positif, dan boleh juga berbentuk negatif dengan cara dimasuki (ما) atau (لا). *Jawāb* “لَوْ” tidak boleh berbentuk *mustaqbal* (*future*) secara lafaz dan makna sekaligus.

Berdasarkan hal tersebut, maka keadaan *jawab* لَوْ dapat dibagi pada tiga bentuk: *pertama*: Berbentuk *muḍāri'* negatif, dengan dimasuki huruf *nafi* (لم); *kedua*: Dalam bentuk *māḍī* positif; serta *ketiga*: dalam bentuk *māḍī* negatif, dengan dimasuki huruf *nafi* (ما).²⁵⁴

1. *Jawāb* لَوْ dalam bentuk *muḍāri'* negatif dengan لم

Apabila *jawab* لَوْ merupakan *fi'il muḍāri'* yang dinafikan dengan لم, maka tidak boleh dimasuki *lām* (*taukīd*)

²⁵⁴Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 84.

untuk menghindari beratnya pertemuan dua *lām* (yakni menjadi: *للم*). Seperti dalam *aṣar* yang diriwayatkan dari Umar r.a.: *لَوْ لَمْ يَخْفِ اللَّهُ لَمْ يُعْصِهِ*. Terlihat dalam *aṣar* tersebut *jawāb* *لَوْ* adalah (*لم يعصه*) yaitu *muḍāri'* yang dinafikan dengan (*لم*) yang tidak boleh lagi dimasuki *lām taukīd*.

Selaras dengan itu, ucapan Zuhair ibn Abī Sulmā ketika menyanjung Haram ibn Sannān, dalam syairnya:

فَلَوْ كَانَ حَمْدُ مُحَمَّدٍ يُخَلِّدُ النَّاسَ لَمْ تَمُتْ وَلَكِنْ حَمْدُ النَّاسِ لَيْسَ بِمُخَلِّدٍ

Dalam syair tersebut terlihat adanya *jawāb* “*لَوْ*” adalah kalimat (*لم تمت*), yaitu *fi'il muḍāri'* yang dinafikan dengan (*لم*).²⁵⁵

Namun bila ditelusuri dalam Alquran, tidak ditemukan ayat-ayat yang memiliki konteks atau struktur kalimat seperti tersebut.

2. *Jawāb* “*لَوْ*” berbentuk *māḍī* positif

Apabila *jawāb* *لَوْ* terdiri dari *fi'il māḍī* positif, maka yang paling dominan terjadi adalah dimasuki atau memakai *lām taukīd*.

Ulama bahasa mengatakan, bahwa kalimat positif yang berkedudukan sebagai *jawāb* *لَوْ*, boleh adanya dimasuki *lām (taukīd)* dan boleh juga tidak, atau dijatuhkan *lām*-nya, dan yang jatuh *lām*-nya termasuk lumrah dalam ungkapan bahasa Arab,²⁵⁶ dan tetap dianggap sebagai kalimat yang fasih. Di antara contohnya, ucapan Jibril a.s. kepada Rasulullah saw:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ لَوْ أَخَذْتَ الْحَمْرَةَ عَوْتَ أُمَّتِكَ

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang memberimu petunjuk pada fitrah, sekiranya engkau memilih khamar niscaya umatmu menjadi mabuk.²⁵⁷

²⁵⁵*Ibid.*, h. 85.

²⁵⁶*Ibid.*

²⁵⁷*Ibid.*, h. 115.

Jawāb syarṭ dalam kalimat tersebut (غوت) yaitu dalam bentuk *fi'il māḍī* positif yang tidak dimasuki *lām taukid*.

Konteks seperti itu juga terdapat dalam Alquran, namun hanya dapat ditemukan pada 4 (empat) ayat yang memiliki struktur seperti tersebut, yaitu sebagai berikut:

a) QS. al-A'rāf (7), ayat 155,

فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلِ وَإِنِّي

Terjemahnya:

Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika [sekiranya] Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini."²⁵⁸

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut (شئت) dan *jawāb*-nya adalah (أهلتهم) yaitu *fi'il māḍī* dalam bentuk positif dan tidak dimasuki *lām*. *Maf'ūl* dari *fi'il* (شئت) tidak disebutkan dengan perkiraan: لَوْ شِئْتَ إِهْلَاكُنَا بِدُنُوبِنَا أَهْلَكْتَنَا حِينِنِذِ (Sekiranya Engkau menghendaki untuk membinasakan kami disebabkan oleh dosa-dosa kami, niscaya Engkau binasakan kami saat itu).

Maksudnya adalah, Musa a.s. berkeinginan, dengan doa tersebut, mengingatkan ampunan terdahulu untuk mendapatkan ampunan kemudian, karena pengakuan terhadap dosa dan bersyukur atas nikmat termasuk hal yang bisa mengukuhkan nikmat yang telah ada dan mendatangkan lebih banyak lagi nikmat lain.²⁵⁹

b) QS. al-Wāqī'ah (56), ayat 70,

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أَجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur.²⁶⁰

²⁵⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 169.

²⁵⁹Muhammad Ahmad 'Ali Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 115.

²⁶⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 536.

Fi'il syart adalah (نشاء) dan *jawāb*-nya (جعلناه) yaitu *fi'il māḍī* positif yang tidak dimasuki *lām taukid*. Menurut al-Zamakhshari, dalam ayat ini tidak menggunakan “*lam taukid*”, sementara sebelumnya pada ayat 65 dalam surah yang sama, justru menggunakannya. Salah satu alasannya adalah, bahwa fungsi *lām* tersebut adalah untuk menegaskan, maka ia dipakai pada ayat yang membicarakan tentang makanan, dan tidak pada ayat yang membicarakan tentang minuman, untuk menunjukkan bahwa persoalan makan lebih didahulukan daripada persoalan minum, dan karena akibat yang ditimbulkan oleh tidak makan itu lebih berat dan lebih sulit, dan minum itu biasanya dibutuhkan setelah makan.²⁶¹

Sementara Quraish Shihab mengomentari, bahwa ayat ini (ayat 70) tidak menggunakan huruf (ل) yang berfungsi penguat (*taukīd*) ketika menguraikan kuasa Allah menjadikan air hujan terasa asin. Di sini hanya dikatakan (جعلنا), berbeda dengan ketika menguraikan kuasa-Nya menghancurkan tumbuhan (ayat 65), di sana dikatakan (لجعلناه). Ini untuk mempersingkat setelah ayat 65 sudah menggunakannya. Atau, karena keterlibatan manusia dalam bertani nampak jelas, maka boleh jadi ada yang menduga bahwa mereka memiliki kuasa dalam pertumbuhannya. Untuk itu, perlu penekanan tentang kuasa Allah yang ditandai dengan huruf *lām* tersebut. Ini berbeda dengan hujan, di mana tidak terlihat keterlibatan manusia.²⁶²

c) QS. al-A'rāf (7), ayat 100,

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرْتُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصْبَنَهُمْ بِذُنُوبِهِمْ
وَنُظَبِّعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

²⁶¹Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf*, jld. 4, h. 57.

²⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 13, h. 569-570.

Terjemahnya:

Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau [sekiranya] Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran).²⁶³

Fi'il syarṭ adalah (نشاء) dan *jawāb*-nya adalah (أصبناهم) yaitu *fi'il māḍī* positif yang tidak dimasuki *lām*.

Ayat ini merupakan peringatan kepada setiap manusia di manapun mereka berada, agar jangan lengah dan agar menarik pelajaran dari generasi terdahulu. Sebab kalau tidak demikian, Allah pun -jika menghendaki- dapat memperlakukan mereka, sebagaimana perlakuan-Nya terhadap umat terdahulu, yakni membinasakan mereka atau membiarkan mereka hidup dalam keadaan terkunci mati hati dan telinga mereka, sehingga terus menerus bergelimang dosa.²⁶⁴

d) QS. Yāsīn (36), ayat 47,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْظِعِمُّ
مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu,” orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika [sekiranya] Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”²⁶⁵

²⁶³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 163.

²⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 188.

²⁶⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 443.

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut adalah (يشاء) dan *jawāb*-nya adalah (أطعمه) yaitu *fi'il māḍī* positif yang tidak dimasuki *lām*.

Diriwayatkan dari Ibn Abbās, bahwa di Mekah terdapat sekelompok *Zindīq Quraisy*, jika mereka disuruh untuk menyumbang fakir miskin, mereka menjawab, "Tidak, demi Allah! Apa mungkin Allah yang sengaja membuat mereka miskin, lalu kami yang memberi mereka makan?" Sementara mereka sering mendengar kaum mukminin mengkaitkan perbuatan Allah dengan kehendak-Nya, dengan mengatakan "Kalau Allah menghendaki niscaya Dia mengayakan si fulan," atau "Sekiranya Dia menghendaki niscaya jadinya begini." Maka mereka mengeluarkan pernyataan tersebut adalah dengan maksud untuk mengolok-olok kaum mukmin, padahal mereka tidak mempercayai ketergantungan segala sesuatu pada kehendak Allah.²⁶⁶

Ayat tersebut meminta mereka menafkahkan sesuatu. Nafkah dapat mencakup banyak hal, termasuk pakaian dan kebutuhan lainnya. Apa yang direzekikan pada mereka pun bermacam-macam, bukan hanya berupa makanan. Namun, mereka membatasi jawaban mereka pada pangan. Hal ini, boleh jadi karena yang dimaksud dengan rezeki pada ayat tersebut memang hanya pangan. Boleh jadi juga pembatasan itu bertujuan untuk menggambarkan kekikiran dan ketidakpedulian mereka terhadap kaum lemah, sehingga hal yang termudah bagi mereka untuk lakukan, mereka pun enggan melakukannya.²⁶⁷

Adapun *jawāb* "نُو" yang berbentuk *māḍī* positif yang dimasuki *lām taukīd*, struktur seperti ini yang dominan terjadi dalam bahasa Arab, begitu pula dalam ayat-ayat Alquran, yaitu seperti terlihat dalam ayat-ayat berikut:

²⁶⁶Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 2, h. 211.

²⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsīr.*, vol. 11, h. 549.

- 1) QS. al-Baqarah (2), ayat 20,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ^ط

Terjemahnya:

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka..²⁶⁸

Fi'il syarṭ dalam ayat ini (شاء) dan *jawāb syarṭ*-nya (لذهب) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām taukīd*. Al-'Ukbarī mengatakan, bahwa makna kalimat (لذهب بسمعهم) yakni: Allah menghilangkan pendengaran mereka secara maknawi.²⁶⁹

- 2) QS. al-Baqarah (2), ayat 220,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَاعْتَنَتَكُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.²⁷⁰

(ولو شاء) maknanya: المشقة. Jadi makna kalimat (ولو شاء الله لأعنتكم): sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia akan membebani kalian dengan sesuatu yang akan menyulitkan kalian yaitu dengan tidak diizinkannya kalian mencampuri harta anak yatim. Ada juga yang membaca ayat tersebut dengan (لأعنتكم) dengan menjatuhkan *hamzah*-nya.²⁷¹

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut adalah (شاء), dan *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan (اعنتكم).²⁷² Dan *jawāb syarṭ*-nya (لأعنتكم) yaitu *fi'il māḍī* dalam bentuk positif yang dimasuki *lām*.

- 3) QS. Āli 'Imrān (3), ayat 110,

²⁶⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 4.

²⁶⁹Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 30.

²⁷⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 35.

²⁷¹Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 1, h. 260.

²⁷²Muhammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 86.

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ^ط مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.²⁷³

(آمن) adalah *fi'il syart*, *jawāb*-nya (لكان خيرا لهم) yaitu *fi'il māḍī* positif yang telah dimasuki *lām*. Maknanya: Sekiranya mereka beriman seperti keimanan kalian, niscaya itu lebih baik daripada kedudukan mereka sekarang. Atau: lebih baik daripada kekafiran yang mereka pelihara sekarang.²⁷⁴

4) QS. Āli 'Imrān (3), ayat 154,

لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ^ع

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Meskipun [sekiranya] kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.”²⁷⁵

Fi'il syart (كنتم) dan *jawāb*-nya (لبرز), yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*. Maknanya: niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan atau telah tertulis nasibnya di *lauḥ mahfūz* untuk mati terbunuh, mereka akan keluar juga ke tempat di mana mereka akan terbunuh, meski mereka berkeras untuk tetap tinggal di kota (tidak ikut berperang), itu tidak bermanfaat bagi mereka dan tak seorang pun dari mereka yang dapat lolos bila Tuhan sudah menentukan demikian, karena itu semua berada dalam ketentuan dan perencanaan-Nya.²⁷⁶

²⁷³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 64.

²⁷⁴Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 1, h. 400.

²⁷⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 70.

²⁷⁶Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 2, h. 106.

5) QS. Āli 'Imrān (3), ayat 159,

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط

Terjemahnya:

Sekiranya engkau berikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.²⁷⁷

(لو كنت فظا) maknanya: Sekiranya kamu berakhlak buruk dengan bersikap keras, dan (غليظ القلب): berhati kasar yakni bersikap kasar.²⁷⁸ Kedua kata tersebut memiliki konotasi yang sama, dan makna kata yang kedua menguatkan yang pertama.

Fi'il syarṭ adalah (كنت) dan *jawāb*-nya (لأنفصوا) yaitu *fi'il māḍī* dalam bentuk positif yang telah dimasuki *lām*. Makna (لأنفصوا من حولك): niscaya mereka akan menjauh darimu dan tidak akan tenang bersamamu.²⁷⁹

6) QS. al-Nisā' (4), ayat 82,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ^ط وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Alquran? Sekiranya (Alquran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.²⁸⁰

Al-Zajjāj, seperti dikutip oleh Abū al-Su'ūd, mengatakan bahwa makna ayat tersebut: Sekiranya Alquran itu bukan berasal dari sisi Allah swt., maka tentulah segala pemberitaan gaib yang terdapat di dalamnya, seperti berita tentang isi hati atau yang dipendam oleh orang-orang munafik itu akan berbedabeda, boleh jadi ada yang benar dan ada juga yang tidak

²⁷⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 71.

²⁷⁸Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 2, h. 108.

²⁷⁹*Ibid.*

²⁸⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 91.

benar, karena yang bisa mengetahui hal yang gaib hanyalah Allah swt.²⁸¹

Menurut al-Baidāwī, maknanya adalah: Sekiranya Alquran itu merupakan perkataan manusia seperti prasangka orang-orang kafir niscaya mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya, berupa makna-makna yang kotradiksi serta susunan yang tidak serasi, sebagiannya mungkin fasih dan sebagian yang lain tidak fasih, sebagiannya sulit untuk dibantah namun sebagian yang lain mudah dipatahkan argumentasinya, atau sebagian beritanya tentang masa depan sesuai realita dan sebagian yang lain tidak sesuai, atau sebagian hukum-hukumnya sesuai dengan akal sementara sebagian yang lain tidak masuk akal, sesuai dengan keterbatasan manusia.²⁸²

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut (كان), dan *jawāb*-nya (لوجدوا) yaitu *fi'il māḍī* positif yang telah dimasuki *lām*.

7) QS. al-Nisā' (4), ayat 83,

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Terjemahnya:

(Padahal) apabila [baca: sekiranya] mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara kamu, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).²⁸³

Fi'il syarṭ dalam ayat ini (ردوه) dan *jawāb*-nya (لعلمه) yaitu dari *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Disebutkan dalam beberapa kitab tafsir, bahwa ada segolongan dari kaum muslimin yang masih lemah imannya, apabila Rasul menyampaikan kepada mereka

²⁸¹Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 1, h. 556.

²⁸²Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāw*, Juz 2, h. 225.

²⁸³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 91.

apa yang telah diwahyukan padanya tentang janji kemenangan, atau tentang ancaman orang-orang kafir, mereka langsung menyebarkan tanpa memahami makna dan esensinya seperti yang dipahami oleh Rasul saw. dan para sahabatnya. Sekiranya mereka menyerahkannya kepada Rasul serta kepada para sahabat senior yang memiliki pandangan hati yang tajam, niscaya orang-orang tersebut akan mengetahui makna dan hakikat yang sebenarnya.²⁸⁴

8) QS. al-Nisā' (4), ayat 90,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطْنَاهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ^٤

Terjemahnya:

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya diberikan-Nya kekuasaan kepada mereka (dalam) menghadapi kamu, maka pastilah mereka memerangimu.²⁸⁵

Fi'il syarṭ (شاء), dan *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: *وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ تَسَلَّطْنَاهُمْ عَلَيْكُمْ* (sekiranya Allah menghendaki untuk menjadikan mereka berkuasa atas kalian, niscaya diberikan-Nya kekuasaan kepada mereka dalam menghadapi kamu).²⁸⁶ *Jawāb*-nya adalah (لسلطهم), yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

9) QS. al-Ma'idah (5), ayat 48,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ فَاَسْتَبَقُوا الْخَيْرَاتِ^٥

Terjemahnya:

Kalau [sekiranya] Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.²⁸⁷

²⁸⁴Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 1, h. 557.

²⁸⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 92.

²⁸⁶Muhammad Ahmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 89.

²⁸⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 116.

Fi'il syart (شاء), sedang *maf'ul*-nya dijatuhkan dengan alasan maknanya telah implisit dalam *jawāb*. Yakni asal kalimatnya adalah: **وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلَكُمْ** (sekiranya Allah menghendaki untuk menjadikan kamu satu umat saja, niscaya Dia akan menjadikanmu demikian).

Abū al-Su'ūd mengatakan, makna "satu umat" yakni satu jamaah yang disatukan oleh satu agama sepanjang masa tanpa ada *nasakh* (pembatalan) dan penggantian. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ayat tersebut: Sekiranya Allah menghendaki untuk menjadikan kalian bersatu atas Islam, niscaya Dia memaksa kalian untuk itu, akan tetapi Allah tidak menghendaki demikian, yakni menjadikan kalian satu umat saja.²⁸⁸

Jawāb **لَوْ** adalah (لجعلكم) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

10) QS. al-An'ām (6), ayat 7,

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."²⁸⁹

Yang dimaksud "كتاب" adalah tulisan yang tertulis di lembaran, bukan lembarannya itu sendiri, "في قِرْطَاسٍ" huruf *qaf*-nya boleh dibaca *kasrah* atau *fathah*, merupakan *na't* bagi "kitāb", sedang *ḍamīr* (۵) dalam "لمسوه" boleh kembali pada "*qirtās*" atau boleh juga pada "*kitāb*".²⁹⁰

²⁸⁸Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 51.

²⁸⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 128.

²⁹⁰Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 242.

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut (نزلنا), dan *jawāb*-nya (لقال) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Ungkapan (فلمسوه) sehingga mereka dapat memegang dan menyentuhnya, lebih mengena dibanding bila dikatakan “فاعينوه” sehingga mereka dapat melihatnya, karena dengan menyentuh atau memegang itu lebih bisa menghilangkan keraguan.²⁹¹ Juga karena biasanya “menyentuh” itu terjadi setelah “melihat”, dan agar tidak ada lagi alasan bagi orang-orang kafir itu untuk mengatakan, “Engkau telah membalikkan atau mengelabui penglihatan kami,²⁹² dengan sihirmu. Namun, meskipun demikian mereka tetap akan mengatakannya karena kekerashatian mereka untuk mengingkari.

11) QS. al-An'ām (6), ayat 8,

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَ لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, “Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)?” Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu selesailah urusan itu, tetapi mereka tidak diberi penanggungan (sedikit pun).²⁹³

Fi'il syarṭ-nya (أنزلنا) dan *jawāb*-nya (لقضي) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

(لقضي الأمر) yakni: tentu selesailah urusan itu dengan dibinasakannya mereka. Maknanya: Sekiranya diturunkan malaikat kepada orang-orang kafir itu, maka boleh jadi mereka tidak beriman, dan jika mereka tidak beriman maka itu lebih mengharuskan mereka untuk dibinasakan, namun Allah tidak menghendaki demikian. Juga karena jika mereka melihat malaikat secara

²⁹¹Al-Jalālain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 1, h. 113.

²⁹²Al-Zamakhshyari, *al-Kasysyāf*, Juz 2, h. 6.

²⁹³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 128.

langsung nyawa mereka bisa melayang karena adanya melihat sesuatu yang sangat hebat. Karena manusia bila melihat malaikat, boleh jadi ia melihatnya dalam bentuk aslinya atau dalam bentuk manusia. Apabila ia melihatnya dalam bentuk aslinya, maka manusia itu tidak akan sanggup bertahan hidup, karena Rasulullah sendiri ketika melihat malaikat Jibril dalam bentuk aslinya langsung jatuh pingsang. Seorang rasul saja yang memiliki kekuatan batin bisa mengalami hal demikian, apatah lagi bagi manusia biasa. Dan jika manusia melihat malaikat itu dalam bentuk manusia, maka keadaannya tidak akan berbeda, mereka akan tetap mengingkarinya.²⁹⁴

12) QS. al-An'ām (6), ayat 9,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبَسُونَ

Terjemahnya:

Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.²⁹⁵

Fi'il syart'-nya (جعلناه) sedang *jawāb'-nya* adalah (*لجعلناه*) yaitu *fi'il māqī* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya: Sekiranya Kami jadikan rasul seperti yang mereka usulkan, yaitu dari kalangan malaikat, pasti Kami menjadikannya dalam wujud laki-laki (baca: manusia) juga. Ketika hal itu tidak mungkin terjadi, di mana tidak mungkin bagi seseorang dapat melihat malaikat dalam bentuk aslinya, maka tidak mungkin juga menjadikannya berwujud laki-laki. Karena, sekalipun umpamanya Kami jadikan dia berwujud laki-laki, itu tidak akan bermanfaat bagi mereka, karena mereka pun akan tetap mengatakan, “Kalian hanyalah

²⁹⁴Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, h. 232.

²⁹⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 129.

manusia biasa seperti kami juga,” dan mereka akan tetap menuntut datangnya malaikat, maka keraguan mereka takkan pernah berakhir.²⁹⁶

13) QS. al-An’ām (6), ayat 35,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ جَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh.²⁹⁷

Tidak terjadinya persatuan mereka dalam mengikuti petunjuk itu karena tidak adanya kehendak Allah atas hal itu.

Fi’il syarṭ yaitu (شاء), dan *jawāb*-nya adalah (لجمعهم) yaitu *fi’il māḍī* dalam bentuk positif yang dimasuki *lām taukid*. Adapun *maf’ūl* dari (شاء) dijatuhkan dengan perkiraan kalimat lengkap: *وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ جَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ لَجَمَعَهُمْ عَلَيْهِ*.²⁹⁸

Maknanya adalah: Sekiranya Allah menghendaki mereka bersatu mengikuti petunjuk seperti kalian, pastilah Dia mempersatukan mereka atas petunjuk itu, sehingga mereka bisa beriman bersama kalian. Akan tetapi Allah swt. tidak menghendaki demikian, karena adanya ikhtiar mereka tidak cenderung pada petunjuk meskipun mereka mampu untuk itu setelah melihat ayat-ayat Allah yang mengajak ke arah sana.²⁹⁹

14) QS. al-An’ām (6), ayat 88,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

²⁹⁶Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, h. 232.

²⁹⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 131.

²⁹⁸Muhammad al-Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, h. 238.

²⁹⁹Muhammad al-Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, h. 238.

Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.³⁰⁰

Fi'il syarṭ (أشركوا) dan *jawāb*-nya (لحبط) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Sekiranya orang-orang yang siap mendapat petunjuk itu mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka pahala amalan-amalan shaleh yang telah mereka kerjakan, padahal mereka telah memiliki kemuliaan dan derajat yang tinggi, maka lebih-lebih lagi orang selain mereka.³⁰¹

15) QS. al-An'ām (6), ayat 149,

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْتُكُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau [sekiranya] Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk,"³⁰² kepada alasan yang kuat tersebut.

(شاء) adalah *fi'il syarṭ*, sedangkan *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: ولو شاء هدايتكم جميعًا إلى الحجَّة البالِغَة. Maksudnya adalah: Sekiranya Dia menghendaki kamu semua mendapat petunjuk kepada *hujjah* atau alasan yang kuat, niscaya kamu semua mendapat petunjuk. Namun, Dia tidak menghendaki untuk memberi petunjuk kepada semua, tapi hanya kepada sebagian.³⁰³

16) QS. al-A'rāf (7), ayat 176,

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

Terjemahnya:

³⁰⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 138.

³⁰¹Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 245.

³⁰²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 148.

³⁰³ Muhammad al-Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, h. 266.

Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah).³⁰⁴

Fi'il syarṭ (شئنا) *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: *ولو شئنا رفعه*, dan *jawāb*-nya (لرفعناه) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*. Maknanya adalah: Sekiranya Kami menghendaki untuk meninggikan derajat orang yang diberikan kitab padanya, dengan ayat-ayat yang Kami datangkan kepadanya, niscaya Kami meninggikannya dengan ayat-ayat itu. Namun Kami tidak menghendaki hal itu karena adanya dia berpaling dari ayat-ayat itu dan tidak mau mengamalkannya.

Ada yang mengatakan maknanya adalah: Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami matikan dia sebelum ia berbuat durhaka, sehingga Kami akan mengangkatnya menuju syurga dengan ayat-ayat itu; yakni setelah ia mengamalkan ayat-ayat tersebut.³⁰⁵

17) QS. al-A'rāf (7), ayat 188,

وَلَوْ كُنْتَ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْثَرْتَ مِنَ الْحَبِيرِ وَمَا مَسْنِيَ السُّوءُ

Terjemahnya:

Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya.³⁰⁶

Fi'il syarṭ (كنت) dan *jawāb*-nya (لاستكثر) yaitu *fi'il māḍī* positif yang telah dimasuki *lām*.

Maknanya: "Sekiranya aku mengetahui yang gaib," yakni mengenai jalan-jalan untuk mendapatkan kebaikan dunia dan menghindari keburukannya, "niscaya aku akan membuat kebajikan sebanyak-

³⁰⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 173.

³⁰⁵Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 2, h. 265.

³⁰⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 175.

banyaknya,” yakni aku akan mendapatkan kebajikan yang banyak setelah menempuh sebab-sebabnya, “dan aku tidak akan ditimpa bahaya,” yakni karena adanya aku menghindari bahaya tersebut dengan menjauhi sebab-sebabnya.³⁰⁷

Ada yang mengatakan, bahwa makna ayat tersebut adalah: Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentu aku akan menjawab setiap persoalan yang ditanyakan kepadaku.³⁰⁸

18) QS. al-Anfāl (8), ayat 23,

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ

Terjemahnya:

Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika [sekiranya] Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri.³⁰⁹

Dalam ayat tersebut, penggunaan *لَوْ* terulang sebanyak dua kali. *Fi'il syarṭ* untuk *لَوْ* yang pertama (*علم*) dan *jawāb*-nya (*لأسمعهم*). Dan *fi'il syarṭ* bagi *لَوْ* yang kedua (*أسمعهم*) *jawāb*-nya adalah (*لتولوا*). Masing-masing *jawāb syarṭ* dalam ayat tersebut merupakan *fi'il māḍi* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya: Dan sekiranya Allah mengetahui bahwa pada mereka terdapat unsur kebaikan, yakni kebahagiaan yang telah ditentukan buat mereka, atau adanya mereka bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat, niscaya Allah akan membuat mereka dapat mendengar dengan pendengaran pemahaman. Dan sekiranya pun Allah menjadikan mereka dapat mendengar, sementara

³⁰⁷ Muhammad al-Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, h. 310.

³⁰⁸ Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 2, h. 274.

³⁰⁹ Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 179.

Dia sudah mengetahui bahwa pada dasarnya tidak ada kebaikan pada mereka, niscaya mereka tetap akan berpaling dan tidak akan mengambil manfaat dengan pendengaran itu, atau niscaya mereka tetap berpaling setelah mereka membenarkan.³¹⁰

19) QS. al-Anfāl (8), ayat 42,

وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ وَلَا كُنْ لَيْفَظِي اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا^٥

Terjemahnya:

Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan (hari pertempuran itu), tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan.³¹¹

Fi'il syarṭ (تواعدتم) dan *jawāb*-nya (لاختلفتم) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*. Maknanya adalah: Sekiranya kalian -kamu dan mereka- mengadakan perjanjian untuk berperang, kemudian kamu mengetahui keadaanmu dan juga keadaan mereka, niscaya kamu akan melanggar waktu perjanjian itu karena gentar pada mereka dan tidak punya harapan menang atas mereka. Agar mereka menyadari bahwa tiadalah kemenangan yang berhasil mereka raih melainkan perbuatan Allah swt yang luar biasa, sehingga mereka akan semakin beriman dan bersyukur.³¹²

20) QS. al-Anfāl (8), ayat 43,

إِذْ يَرِيكَهُمْ اللَّهُ فِي مَمَامِكَ قَلِيلًا^٥ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ^٥ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ^٥

Terjemahnya:

³¹⁰Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 3, h. 98.

³¹¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 182.

³¹²Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 3, h. 110.

(Ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gentar dan tentu kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah telah menyelamatkan kamu.³¹³

Fi'il syarṭ (أرأكم) dan *jawāb*-nya (لفشلتم) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya adalah: Di antara perencanaan Allah swt. dalam perang Badar, adanya Dia memperlihatkan kepada Rasulullah saw dalam mimpinya jumlah orang-orang kafir itu hanya sedikit, tidak punya kekuatan yang besar. Maka Rasulullah saw menyampaikan mimpinya itu kepada para sahabatnya, sehingga mereka merasa gembira dan bersemangat menghadapi peperangan. Lalu Allah swt. menyampaikan, bahwasanya sekiranya Dia memperlihatkan orang-orang kafir itu dalam jumlah yang besar, niscaya itu akan menggentarkan hati segelintir orang dari pengikutnya, sehingga mereka keluar dalam keadaan tidak siap siaga untuk bertempur, dan mereka akan menghadapi musuh dalam keadaan loyo tidak bersemangat, serta mereka akan berselisih dan bertengkar di antara mereka dalam perkara menghadapi musuh.³¹⁴

21) QS. al-Taubah (9), ayat 42,

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ السُّعْيَةُ
وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ إِنَّهُمُ لَكَذِبُونَ

Terjemahnya:

³¹³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 182.

³¹⁴Sayyid Qutub, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), Juz 3, h. 1526.

Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.³¹⁵

Fi'il syart bagi **لَوْ** yang pertama adalah (كان) *jawāb*-nya adalah (لاتبعوك), dan *isim* كان dalam ayat ini tidak disebutkan dan diperkirakan "لَوْ كَانَ مَا دَعَوْتُمْ إِلَيْهِ" (sekiranya apa yang kamu serukan itu)

Sedangkan *fi'il syart* bagi **لَوْ** yang kedua (استطعنا) *jawāb*-nya adalah (لخرجنا). Masing-masing kedua *fi'il jawāb* tersebut terdiri dari *fi'il māḍī* positif yang telah dimasuki *lām*. Dan pada kalimat (لَوْ اسْتَطَعْنَا), mayoritas ulama membacanya dengan meng-*kasrah* huruf *waw*-nya sebagai adanya *waw* asli. Namun, ada juga sebagian yang membacanya dengan bacaan *ḍammah* yaitu menyerupakan *waw* asli dengan *waw ḍamīr*, seperti ketika membaca firman Allah swt. QS. al-Baqarah (2): 16 (اشْتَرُوا) (الضَّلَالَةَ بِأَلْهَدَى)³¹⁶

22) QS. al-Taubah (9), ayat 46,

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ
وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka,

³¹⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 194.

³¹⁶Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 312.

dan dikatakan (kepada meeka), “Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.”³¹⁷

Fi'il syart dalam ayat ini (أرادوا) dan *jawāb*-nya (لأعدوا) yaitu *fi'il māḍī* dalam bentuk positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya: Sekiranya mereka punya keinginan untuk berangkat berperang, pasti mereka melakukan persiapan, akan tetapi mereka memang tidak ingin berangkat, karena memang Allah tidak menyukai keberangkatan mereka itu, sebab boleh jadi keberangkatan mereka justru bisa membawa kerusakan atau bahkan mengacaukan.³¹⁸

23) QS. Yūnus (10), ayat 99,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya.³¹⁹

Fi'il syart-nya (شاء) dan *jawāb*-nya (لأمن) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Ayat tersebut merupakan hiburan bagi Rasul saw. atas keinginan kerasnya untuk membuat mereka semua beriman. Tat kala Rasul saw sangat menginginkan semua manusia beriman, maka Allah memberitahukannya bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, karena sesungguhnya keinginan-Nya yang berjalan atas hikmah dan kemaslahatan yang besar tidak menghendaki seperti itu.³²⁰

24) QS. Hūd (11), ayat 118,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

³¹⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 194.

³¹⁸Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 559.

³¹⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 220.

³²⁰Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 2, h. 474.

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).³²¹

“Umat yang satu” yakni menjadi penganut agama yang satu yaitu agama Islam. *Fi'il syarṭ* adalah (شاء) yang *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: “Sekiranya Tuhanmu menghendaki untuk menjadikan manusia umat yang satu, niscaya Dia menjadikan mereka umat yang satu.” *Jawāb syarṭ*-nya adalah (جعل) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya adalah: Allah tidak menjadikan semua manusia bersatu atas agama yang haq, karena Dia tidak menghendaki seperti itu. Ungkapan ini mengandung makna tidak adanya paksaan, bahwa Dia tidak akan memaksa manusia untuk memilih agama yang satu, tetapi memberikan pada mereka kesempatan memilih (*ikhṭiyar*) yang merupakan asas dari *taklīf*. Maka sebagian mereka memilih kebenaran dan sebagian yang lain memilih jalan kebatilan sehingga mereka berselisih.³²²

25) QS. Ibrāhīm (14), ayat 21,

لَوْ هَدَيْتَنَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ

Terjemahnya:

Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu.³²³

Fi'il syarṭ (هدانا) dan *jawāb*-nya (لهديناكم) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya: Bahwa pada hari kiamat, mereka yang diikuti berkata kepada orang-orang yang mengikuti mereka sebagai jawaban atas protes mereka dan sebagai permohonan maaf atas apa yang telah mereka perbuat

³²¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 236.

³²²Muhammad Ahmad 'Ali Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 97.

³²³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 258.

kepada para pengikut tersebut, “Sekiranya Allah memberi petunjuk pada kami kepada keimanan ketika di dunia, niscaya kami dapat memberi petunjuk padamu. Akan tetapi kami telah sesat sehingga kami juga menyesatkan kamu.” Yakni: Kami telah memilihkan untuk kamu apa yang telah kami pilihkan untuk diri kami sendiri.³²⁴

26) QS. al-Naḥl (16), ayat 93,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.³²⁵

Fi'il syarṭ (شاء) dan *jawāb*-nya (لجعلكم) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Penjelasan makna ayat ini sama dengan penjelasan QS. Yūnus, ayat 99 dan QS. Hūd, ayat 118, seperti tersebut di atas.

27) QS. al-Isrā' (17), ayat 42,

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَآتَتْغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Jika [sekiranya] ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakana, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy.³²⁶

Fi'il syarṭ yaitu (كان), dan *jawāb*-nya adalah (لايتغوا) yaitu *fi'il māḍī* dalam bentuk positif yang dimasuki *lām taukid*.

³²⁴Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 3, h. 344.

³²⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 227.

³²⁶*Ibid.*, h. 286.

(أدأ) adalah *ḥarf jawāb wa jazā'*, dan ia menunjukkan bahwa kalimat yang datang setelahnya, yaitu (لا يبتغوا) merupakan jawaban atas ucapan orang-orang musyrik, dan *jazā'* (*jawāb syarṭ*) bagi لئو. Maknanya: Niscaya mereka (tuhan-tuhan itu) mencari jalan kepada Sang Pemilik kerajaan dan *rububiyah* karena tunduk dan merasa kalah, sebagaimana yang sering dilakukan sebagian para raja-raja terhadap yang lain; atau niscaya mereka akan mendekati diri kepada-Nya dan tunduk patuh karena mengetahui kebesaran kekuatan dan kemahakuasaan-Nya dan ketidakmampuan mereka, sebagaimana firman-Nya, QS. al-Isrā' (17): 57: "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan."^{327, 328}

28) Q. S. Al-Nahl (16), ayat 9,

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْكُمْ أَجْمَعِينَ^٤

Terjemahnya:

Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Dan jika [sekiranya] Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).³²⁹

Fi'il syarṭ (شاء), *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan (لوشاء هدايتكم) *sekiranya Allah ingin memberi petunjuk pada kalian*, dan *jawāb*-nya (لهداكم) yaitu *fi'il mādi* positif yang dimasuki *lām*. Yakni: sekiranya Allah swt. menghendaki untuk memberi petunjuk padamu semua, tentu Dia akan memberimu petunjuk ke jalan yang lurus dengan petunjuk yang memastikan kamu akan mengikutinya.³³⁰

29) QS. al-Isrā' (17), ayat 95,

³²⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 287.

³²⁸Al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, Juz 3, h. 448. dan al-Zamakhshyari, *al-Kasysyāf*, Juz 2, h. 451.

³²⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 268.

³³⁰Al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, Juz 3, h. 388.

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ
مَلَكًا رَسُولًا

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.³³¹

Fi’il syarṭ (كان), dan *jawāb*-nya adalah (لنزلنا) yaitu *fi’il māḍī* positif yang telah dimasuki *lām*.

Ayat ini merupakan jawaban dan bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari rasul dengan mengatakan, “Apakah mungkin Allah akan mengutus seorang manusia sebagai rasul?” Dan kesimpulan dari jawaban Allah ini adalah, bahwa malaikat tidak akan diutus kecuali hanya untuk para malaikat juga, sebagaimana halnya tidak akan diutus kepada umat manusia kecuali seorang manusia juga. Maka bagaimana mungkin kalian bisa katakan, “Kenapa Allah swt mengutus seorang rasul dari kalangan manusia? Kenapa Dia tidak mengutus saja kepada kami rasul dari kalangan malaikat?”³³²

30) QS. al-Kahfi (18), ayat 77,

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Terjemahnya:

Dia (Musa) berkata, “Jika [sekiranya] engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”³³³

Fi’il syarṭ (شئت) dan *jawāb*-nya (لتتخذت), yaitu *fi’il māḍī* dalam bentuk positif yang dimasuki *lām*.

³³¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 291.

³³²Muhammad Ahmad ‘Ali Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 100.

³³³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 302.

Fi'il syarṭ adalah (كان) dan *jawāb*-nya (الفسدنا) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Ayat tersebut merupakan kecaman keras terhadap kaum musyrikin dengan menyatakan: Apakah mereka telah mengetahui bahwa segala sesuatu tunduk dan patuh kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka tunduk dan patuh, ataukah hal tersebut mereka belum ketahui? Sungguh bodoh mereka! Sekiranya wujud pada keduanya, yakni langit dan bumi itu, tuhan-tuhan yang menetapkan sistem dan mengatur tata kerjanya selain Allah, tentulah keduanya, yakni langit dan bumi itu telah rusak binasa,³³⁸ karena adanya tuhan-tuhan itu punya keinginan dan kehendak masing-masing yang berbeda dengan yang lainnya.

33) QS. al-Mu'minūn (23), ayat 24,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus [menurunkan] malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu.³³⁹

Fi'il syarṭ (شاء) *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan (لو شاء الله أن يُرْسِلَ رَسُولًا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً رَسُولًا) *sekiranya Allah menghendaki untuk mengutus rasul, tentu Dia mengutus malaikat sebagai rasul.*³⁴⁰ Dan *jawāb*-nya (لأنزل) yaitu *fi'il māḍī* positif yang telah dimasuki *lām*.

Allah memakai ungkapan “menurunkan” sebagai ganti “mengutus”, karena kalau malaikat diutus kepada manusia artinya malaikat itu harus turun kepada mereka.³⁴¹

³³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 8, h. 433-434.

³³⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 343.

³⁴⁰Al-Baidāwī, *Tafsir al-Baidāwī*, Juz 4, h. 152.

³⁴¹Muḥammad Aḥmad 'Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 103.

Ucapan orang-orang kafir ini menunjukkan bagaimana mereka betul-betul telah tenggelam dalam kesesatan, mereka tidak bisa lagi membedakan antara kebenaran dan kedustaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh logika mereka yang kacau, di mana mereka tidak rela menerima seorang manusia sebagai rasul, namun mereka rela menerima batu-batuan dan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan mereka.

34) QS. al-Mu'minūn (23), ayat 71,

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ^ط

Terjemahnya:

Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.³⁴²

Fi'il syarṭ (اتبع) dan *jawāb*-nya (لفسدت) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya: Seandainya kebenaran itu menuruti keinginan hawa nafsu mereka, mengikuti niat-niat buruk mereka, pasti akan terjadi kerusakan atau kebinasaan di langit dan di bumi bersama dengan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Adapun tentang binasanya para *mukallaf* dari anak cucu Adam adalah disebabkan dosa-dosa mereka, termasuk keinginan mereka yang bertentangan dengan kebenaran. Sedangkan binasanya selain mereka, itu hanya mengikut, karena pada dasarnya mereka (selain manusia) itu diperuntukkan untuk makhluk-makhluk yang berakal (manusia), maka tatkala manusia binasa, binasa pulalah mereka.³⁴³

35) QS. al-Mu'minūn (23), ayat 75,

وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ لَلْجُؤُا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Terjemahnya:

³⁴²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 345.

³⁴³Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 3, h. 493.

Dan sekiranya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan malapetaka yang menimpa mereka, pasti mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam kesesatan mereka.³⁴⁴

Fi'il syart (رحمنهم) dan *jawāb*-nya (للجوا) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Diriwayatkan, bahwa suatu ketika penduduk Mekah ditimpa paceklik panjang, sampai-sampai mereka memakan 'alḥāz (sejenis kutu besar), maka Abū Sufyān datang kepada Rasul saw., mengatakan, "Saya memohon kepadamu, demi Allah dan hubungan rahim, bukankah engkau mengklaim dirimu bahwa engkau diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam?" Rasul menjawab, "Memang!" Abū Sufyān berkata, "Para orang tua telah terbunuh dengan pedang, sedang anak-anak dengan kelaparan." Maka turunlah ayat tersebut,³⁴⁵ yang memberitahukan bahwa mereka tidak akan berubah meskipun Allah menghilangkan bencana paceklik tersebut dan menggantinya dengan suasana kesuburan, niscaya mereka tetap akan kembali kepada masa lalu mereka yang penuh ketakburan dan memusuhi Rasulullah dan orang-orang beriman.

36) QS. al-Furqān (25), ayat 45,

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ
عَالِيَهُ دَلِيلًا

Terjemahnya:

Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia jadikannya (bayang-

³⁴⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 347.

³⁴⁵Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 4, h. 163.

bayang itu) tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk.³⁴⁶

Fi'il syarṭ (شاء) dan *jawāb*-nya (لجعلهُ) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Kata (نرى) *melihat*, boleh jadi berkonotasi *baṣariyah* (penglihatan mata) atau ia berkonotasi *qalbiyah* (penglihatan hati) yakni bermakna mengetahui. Berdasarkan konotasi pertama, maka maksud ayat tersebut: Tidakkah kamu melihat hasil ciptaan Tuhanmu, tidakkah kamu melihat pada bayangan bagaimana Tuhanmu memanjangkan (serta memendekkan)-nya. Sedangkan berdasarkan konotasi kedua, maka – menurut al-Zajjāj – maksud ayat tersebut: Tidakkah kamu melihat, yakni tidakkah kamu mengetahui. Melihat di sini adalah penglihatan hati (pemahaman), karena bayangan itu adalah berubah-ubah, sedang semua yang berubah adalah baru, dan bagi setiap yang baru pasti ada yang mengadakannya. Analisa seperti ini terjadi dalam hati atau pikiran. Dan *taqdīr* (perkiraan konteks) dari kalimat tersebut: Tidakkah kamu memperhatikan bayangan itu, bagaimana Tuhanmu memanjangkan (serta memendekkan)-nya, sekiranya Allah swt. menghendaki kestabilannya (tidak berubah-ubah), pasti Dia menjadikannya diam tetap pada keadaannya dan takkan hilang dihapus oleh matahari.³⁴⁷

37) QS. al-Furqān (25), ayat 51,

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ تَذِيرًا^ص

Terjemahnya:

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri.³⁴⁸

³⁴⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 364.

³⁴⁷Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 79.

³⁴⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 364.

Fi'il syarṭ (شئنا), dan *jawāb*-nya (لبعثنا) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya: sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami mengutus di setiap negeri, pada zamanmu, seorang rasul yang memberi peringatan pada mereka, sebagaimana halnya Kami telah membagikan air hujan di antara mereka, agar adanya rasul-rasul yang diutus itu akan menjadi pembantu atau pendukung bagimu. Akan tetapi kami hanya menjadikan satu saja pemberi peringatan, yaitu engkau Muhammad, maka terimalah itu dengan mensyukuri nikmat tersebut.³⁴⁹

38) QS. al-Sajdah (32), ayat 13,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

Dan jika [sekiranya] Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuh neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama."³⁵⁰

Fi'il syarṭ pada ayat tersebut (شئنا) dan *jawāb*-nya (لآتينا) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Ayat tersebut merupakan jawaban terhadap para orang kafir tatkala mereka nanti meminta untuk dikembalikan ke dunia. Maknanya: sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk baginya, maka Kami beri petunjuk kepada semua manusia sehingga tak seorang pun dari mereka yang kafir atau ingkar. Akan tetapi keputusan dan ketetapan-Ku telah berlaku dan kalimat-Ku telah terucap, bahwa pasti akan Aku penuh neraka Jahanam

³⁴⁹Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 81.

³⁵⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 416.

dengan jin dan manusia bersama-sama, yakni mereka yang melakukan kedurhakaan. Allah menetapkan seperti itu, karena adanya Dia telah mengetahui bahwa mereka memang *ahlu al-syaqāwah* (orang-orang yang akan menderita), dan mereka termasuk orang-orang yang lebih memilih kesesatan daripada petunjuk.³⁵¹

39) QS. al-Aḥzāb (33), ayat 14,

وَأَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سَبَّوْاْ الْفِتْنَةَ لَأَتَوْهَا وَمَا تَلْبَثُواْ بِهَا
إِلَّا يَاسِرًا

Terjemahnya:

Dan kalau [sekiranya] (Yasrib) diserang dari segala penjuru, dan mereka diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya, dan hanya sebentar saja mereka menunggu.³⁵²

Fi'il syarṭ (دَخَلَتْ) dan *jawāb*-nya (لَأَتَوْهَا), yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya: orang-orang munafik itu membuat alasan bahwa rumah-rumah mereka terbuka tidak ada yang menjaga. Mereka hanya mencari-cari jalan untuk lari dari menolong Rasulullah dan orang-orang beriman, lari dari menghadapi *al-ahzāb* (golongan-golongan yang menentang Allah dan rasul-Nya) yang telah membuat hati mereka kecut dan takut. Sekiranya *al-ahzāb* tersebut benar-benar berhasil masuk ke Madinah, menyerang mereka dan rumah-rumah mereka, lantas mengatakan kepada mereka, "Jadilah lawan bagi orang-orang muslim itu!" niscaya mereka segera menuruti itu. Pada hakikatnya, tidaklah mereka membuat-buat alasan ini dan itu, kecuali karena kejengkelan mereka pada Islam serta kebenciannya kepada orang-orang muslim.³⁵³

³⁵¹Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 252.

³⁵²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 419.

³⁵³Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 254.

40) QS. al-Zumar (39), ayat 4,

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَأَصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ³⁵⁴

Terjemahnya:

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya.³⁵⁴

Fi'il syart (أراد) dan *jawāb*-nya adalah (لاصطفى) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Ayat tersebut merupakan bantahan terhadap anggapan yang mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah, sedang Isa adalah putra-Nya. Maka Allah Yang Mahasuci menyucikan diri-Nya dari prasangka seperti itu, dengan menjelaskan bahwa, adalah hal yang mustahil Allah menjadikan anak bagi diri-Nya, maka lebih mustahil lagi terjadinya anggapan mereka tersebut.³⁵⁵ Karena mereka berkata, “(Allah Yang Mahapengasih mempunyai anak.” Lalu Allah menjawab, “Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar.”³⁵⁶

41) QS. Fuṣṣilat (41), ayat 14,

إِذْ جَاءَتْهُمْ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا
لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَأِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Terjemahnya:

Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), “Janganlah kamu menyembah selain Allah.” Mereka menjawab, “Kalau [sekiranya] Tuhan kami menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat-

³⁵⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 458.

³⁵⁵Abu al-Su'ud, *Tafsir*, Juz 2, h. 341-342.

³⁵⁶QS. Maryam (19), ayat 88 & 89. Lihat Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 311.

malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya.

Fi'il syarṭ (شاء) dan *jawāb*-nya (لأنزل) yaitu *fi'il māḍi* positif yang telah dimasuki *lām*.

42) QS. Fuṣṣilat (41), ayat 44,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

Terjemahnya:

Dan sekiranya Alquran Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah patut (Alquran) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul) orang Arab?³⁵⁷

Fi'il syarṭ (جعلناه) dan *jawāb*-nya (لقالوا) yaitu *fi'il māḍi* positif yang telah dimasuki *lām*.

(أأعجمي) *hamzah* pertama (yakni *hamzah istifhām*) masuk pada *mubtada'* yang dijatuhkan dengan perkiraan: *أقرآن أعجمي* (apakah mungkin Alquran itu menggunakan bahasa selain bahasa Arab?), *أعجمي* adalah *khobar*-nya. Dan (*عربي*) adalah *khobar* dari *mubtada'* yang dijatuhkan, perkiraannya: *ونبي عربي* (sedang nabi adalah seorang Arab). Maknanya: Seandainya Kami jadikan Alquran itu menggunakan selain bahasa Arab, sementara bahasamu sendiri -wahai Muhammad- adalah bahasa Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Apakah patut Alquran itu dalam bahasa selain bahasa Arab, sedang Nabi adalah orang Arab? Engkau datangkan kepada kami sesuatu yang berbeda dan bercampur aduk.” Oleh karena itu, kata Allah, “Kami tidak melakukan seperti itu agar mereka tidak mengatakan juga seperti itu,” maka ini merupakan *hujjah* (argumentasi) terhadap mereka.³⁵⁸

³⁵⁷*Ibid.*, h. 481.

³⁵⁸Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 520.

43) QS. al-Syūrā (42), ayat 8,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ^{٣٥٩}

Terjemahnya:

Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya.³⁵⁹

Fi'il syart (شاء) dan *jawāb*-nya (جعلهم) yaitu *fi'il māḍī* positif yang telah dimasuki *lām*. Umat yang satu, maknanya adalah menganut agama yang satu, boleh adanya agama yang berpetunjuk atau agama yang sesat. Akan tetapi mereka bercerai berai pada agama yang bermacam-macam menurut kehendak-Nya yang *azali*, yaitu yang terkandung dalam makna firman-Nya, “tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya,” yakni ke dalam agama kebenaran yaitu Islam.³⁶⁰

44) QS. al-Syūrā (42), ayat 27,

وَلَوْ نَبَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ^{٣٦٠}

Terjemahnya:

Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki.³⁶¹

Fi'il syart (بسط) dan *jawāb*-nya (لبغوا) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*. Maknanya: walaupun sekiranya Allah meluaskan rezeki bagi mereka, niscaya mereka tetap durhaka di muka bumi dan mereka tetap inkar nikmat, mereka tetap takabur dan meminta sesuatu yang mereka tidak berhak memintanya. Ada yang

³⁵⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 483.

³⁶⁰Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 527.

³⁶¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 486.

berpendapat, bahwa maknanya adalah: Sekiranya Allah menjadikan mereka sama semua dalam pembagian rezekinya, niscaya sebagian mereka tidak akan menurut atau bergantung pada yang lain, maka tidak akan ada kemaslahatan.³⁶²

45) QS. Muḥammad (47), ayat 21,

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Terjemahnya:

(Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika [sekiranya] mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.³⁶³

Fi'il syarṭ (صدقوا) dan *jawāb*-nya (لكان) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya: إذا عزم الأمر, apabila perang telah ditetapkan dan diharuskan, dan mereka benar-benar jujur dalam keimanan mereka, di mana isi hati mereka selaras dengan ucapan mereka ketika berkata, "Kami taat kepada Allah," dan bertutur kata yang baik, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.³⁶⁴

46) QS. al-Faṭḥ (48), ayat 22,

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Terjemahnya:

Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah), dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong.³⁶⁵

³⁶²Al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Juz 4, h. 435.

³⁶³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 509.

³⁶⁴Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 110.

³⁶⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 513.

Fi'il syarṭ (قاتلكم) dan *jawāb*-nya (لؤلؤا) yaitu *fi'il māḍī* positif yang telah dimasuki *lām*.

Maknanya: sekiranya penduduk Mekah bersama-sama dengan koalisinya memerangi kamu di Hudaibiyah, di mana mereka telah berkumpul dan menghimpun bala tentara dan mereka telah mengangkat Khalid ibn Walid sebagai panglimanya –sebelum beliau masuk Islam, niscaya mereka akan berbalik melarikan diri karena kalah dan ketakutan, dan mereka tidak akan menemukan orang yang bisa membela dan menolong mereka melainkan hanya Allah.³⁶⁶

47) QS. al-Faṭḥ (48), ayat 25,

لَوْ تَرَىٰ تَرَىٰ لَوْلَا لَعَدَبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya:

Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.³⁶⁷

Fi'il syarṭ adalah (تربلوا) maknanya: تفرقوا atau تميزوا (terpisah),³⁶⁸ yaitu semakna dengan firman-Nya, “فَرَّيْنَا بَيْنَهُمْ” lalu Kami pisahkan mereka.³⁶⁹

Jawāb syarṭ dalam ayat tersebut (لعذبنا) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*.

Maknanya: Sekiranya orang-orang beriman terpisah (tidak bercampur baur) dengan orang-orang kafir, niscaya Kami timpakan kepada orang-orang kafir itu azab yang pedih.³⁷⁰

48) QS. al-Wāqī'ah (56), ayat 65,

³⁶⁶Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 110-111.

³⁶⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 514.

³⁶⁸Al-Jalālain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 1, h. 183.

³⁶⁹QS. Yunus (10), ayat 28. Lihat Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 212.

³⁷⁰Al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Juz 5, h. 54.

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَاةً مَا فَطَرْنَاكُمْ تَفْكَهُونَ³⁷¹

Terjemahnya:

Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang.³⁷¹

Fi'il syarṭ (نشاء) dan *jawāb*-nya (لجعلناه) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*. Makna ayat ini telah dijelaskan bersama penjelasan QS. al-Wāqī'ah, ayat 70, sebagaimana tersebut di atas. Silahkan dirujuk ke sana.

49) QS. al-Ḥasyr (59), ayat 21,

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَائِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ³⁷²

Terjemahnya:

Sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.³⁷²

Fi'il syarṭ yaitu (أنزلنا) dan *jawāb*-nya (لرايته) adalah *fi'il māḍī* positif yang telah dimasuki *lām*. Maknanya: bahwa Alquran memang sepantasnya membuat khushyuk dan tunduk hati orang-orang yang takut pada Tuhannya, di mana diumpamakan bahwa sekiranya ia diturunkan terhadap gunung yang ada di dunia, meski kelihatannya gunung itu keras dan kokoh, niscaya ia akan tunduk retak karena takutnya pada azab Allah, dan karena perasaan kuatir tidak sanggup mengemban amanah Allah tersebut. Ini merupakan perumpamaan akan agungnya kedudukan Alquran dan kuatnya pengaruhnya terhadap hati³⁷³ orang-orang yang beriman.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan hiburan dan pujian terhadap Nabi Muhammad saw., di mana beliau mampu mengemban suatu amanah yang sebenarnya tidak akan sanggup

³⁷¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 536.

³⁷²*Ibid.*, h. 548.

³⁷³Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 5, h. 207.

dipikul meskipun oleh yang namanya pegunungan,³⁷⁴ yang kelihatan fisiknya begitu kuat dan kokoh.

50) QS. al-Ḥāqqah (69), ayat 44-45,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami. Pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya.³⁷⁵

Fi'il syarṭ adalah (تَقَوْلُ), dan kata *taqawwal* maknanya adalah mengada-adakan atau membuat-buat perkataan.³⁷⁶ Dan *jawāb syarṭ* adalah (لَأَخَذْنَا) yaitu *fi'il māḍī* positif yang dimasuki *lām*. Dan kalimat (لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ), menurut al-Farrā', al-Mubarrad, al-Zajjāj, dan Ibn Qutaibah, maknanya adalah: Kami akan menindaknya dengan kekuatan dan kekuasaan.³⁷⁷ Sehingga maknanya menjadi: Sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan atau mengaku-ngaku sesuatu yang tidak pernah Kami katakan, niscaya Kami menindaknya dengan kekuatan dari Kami. *Wallāhu A'lam*.

51) QS. al-Jinn (72), ayat 16,

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Terjemahnya:

Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.³⁷⁸

Makna dari ayat tersebut: Sekiranya jin tetap istiqamah di atas jalan kebenaran (jalan Islam); yakni seandainya bapak mereka dahulu (Iblis) tetap konsisten

³⁷⁴Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 113.

³⁷⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 568.

³⁷⁶Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 4, h. 155.

³⁷⁷Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 5, h. 280.

³⁷⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 573.

pada apa yang telah dilakukannya berupa ibadah kepada Allah, ketaatan, tidak sombong untuk bersujud pada Adam, serta tidak ingkar, lalu diikuti oleh anak cucunya, niscaya Kami berikan nikmat atas mereka dan Kami lapangkan rezekinya.³⁷⁹

Fi'il syarṭ dalam ayat (استقاموا) dan *jawāb*-nya (لأسقيناهم) yaitu *fi'il māḍī* dalam bentuk positif yang dimasuki *lām*.

Yang dimaksud dalam ayat tersebut bukanlah “pemberian air” dalam makna seperti apa adanya. Akan tetapi maksudnya adalah: Niscaya Kami luaskan nikmat atas mereka di dunia, dan Kami lapangkan rezeki mereka. Namun dalam konteks ayat di atas hanya menyebutkan air, oleh karena segala nikmat dan rezeki semuanya bersumber dari air hujan. Makna tersebut dikuatkan dengan firman Allah swt. dalam QS. al-A'rāf (7), ayat 96,³⁸⁰

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Terjemahnya:

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.³⁸¹

3. *Jawāb* “لَوْ” berbentuk *māḍī* negatif dengan dimasuki ما

Apabila *jawāb* “لَوْ” berbentuk *fi'il māḍī* negatif dengan adanya dimasuki huruf ما *nafy* maka yang umum terjadi dalam konteks bahasa Arab adalah tidak dimasuki *lām taukīd*.

Di antara contoh-contohnya dalam Alquran adalah sebagai berikut:

a. QS. al-Baqarah (2), ayat 253,

³⁷⁹Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*, Juz 4, h. 170.

³⁸⁰Muhammad Ahmad 'Ali Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 114-115.

³⁸¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 163.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْنَا الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ
 اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْنَا وَلَكِنْ
 اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ^٤

Terjemahnya:

Kalau [sekiranya] Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau [sekiranya] Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.³⁸²

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut (شاء) dan *jawāb*-nya adalah (ما اقتتل) yaitu *fi'il māḍī* yang negatif dengan dimasuki (ما) dan tidak dimasuki *lām taukīd*, yang merupakan struktur umum dalam bahasa Arab. Sedangkan *maf'ūl* dari (شاء) dijatuhkan dengan perkiraan: ولو شاء الله هدى الناس جميعا (sekiranya Allah menghendaki untuk memberi petunjuk manusia semuanya).³⁸³

Firman-Nya yang mengatakan: ولو شاء الله ما اقتتلوا (sekiranya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan), maknanya: Sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia dapat mencegah mereka, akan tetapi Allah swt. Menginginkan untuk tidak mencegah mereka. Atau Allah menginginkan mereka berselisih dan saling membunuh.³⁸⁴ *Fi'il syarṭ* (شاء) dan *jawāb*-nya (ما اقتتلوا) yaitu *fi'il māḍī* yang negatif dengan (ما) dan tidak dimasuki "lām" seperti halnya struktur yang umum.

Dalam ayat tersebut di atas terjadi pengulangan kalimat yang sama, yang mana kalimat kedua berfungsi

³⁸² *Ibid.*, h. 42.

³⁸³ Al-Jalālain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 1, h. 39.

³⁸⁴ Al-'Ukbari, *Imlā'*, h. 113.

sebagai *taukid* (penegasan) terhadap makna kalimat yang pertama.

b. QS. Āli ‘Imrān (3), ayat 154,

يَقُولُونَ لَوْ كَان لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَهُنَا

Terjemahnya:

Mereka berkata, “Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.”³⁸⁵

Fi’il syarṭ (كان) dan *jawāb*-nya (ما قتلنا) yaitu *fi’il māḍi* negatif dengan (ما) yang tidak dimasuki *lām*.

Makna ucapan tersebut: Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, sebagaimana yang telah dijanjikan Muhammad bahwa kemenangan adalah milik Allah dan para pendukung-Nya, dan semua urusan ini adalah demi Allah; atau sekiranya kita punya hak untuk mengatur dan berpendapat, tentu kita tidak akan dikalahkan dan tidak gugurlah orang-orang yang telah terbunuh dalam peperangan ini.³⁸⁶

c. QS. Āli ‘Imrān (3), ayat 156,

لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا

Terjemahnya:

Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh.³⁸⁷

Fi’il syarṭ yaitu (كانوا) dan *jawāb*-nya adalah (ما ماتوا), yaitu *fi’il māḍi* yang dinegatifkan dengan huruf (ما) dan sunyi dari *lām*. Kalimat ini merupakan kandungan ucapan orang-orang kafir –pada kalimat sebelumnya di awal ayat– di mana mereka mengatakannya kepada saudara-saudaranya yang melakukan perjalanan di bumi

³⁸⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 70.

³⁸⁶Abū al-Su‘ūd, *Tafsīr*, Juz 1, h. 582.

³⁸⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 70.

atau berperang lantas mereka gugur atau terbunuh dalam peperangan itu.

d. QS. Āli ‘Imrān (3), ayat 168,

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا³⁸⁸

Terjemahnya:

(Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, “Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.”³⁸⁸

Fi’il syart (أَطَاعُونَا) dan *jawāb*-nya (مَا قُتِلُوا) yaitu *fi’il māḍī* yang negatif dengan (مَا) dan sunyi dari *lām*. Maknanya: Sekiranya mereka mengikuti apa yang kita anjurkan pada mereka dan mereka setuju dengan kita dalam hal itu, tentulah mereka tidak terbunuh sebagaimana adanya kita tidak terbunuh.³⁸⁹

e. QS. al-Mā’idah (5), ayat 81,

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوا آلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَسِقُونَ

Terjemahnya:

Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak di antara mereka orang-orang yang fasik.³⁹⁰

Fi’il syart (كَانُوا) dan *jawāb*-nya (مَا اتَّخَذُوا) yaitu *fi’il māḍī* yang dinafikan dengan “ma” dan tidak dimasuki “lām”, seperti yang umum terjadi.

Maknanya: Sekiranya Ahli Kitab beriman kepada Allah dan kepada Nabi, tentu mereka tidak akan

³⁸⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 72.

³⁸⁹Abū al-Su’ūd, *Tafsīr*, Juz 1, h. 597.

³⁹⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 121.

menjadikan orang-orang musyrik sebagai teman setia. Atau sekiranya orang-orang yang munafik itu beriman kepada Allah dan Nabi dengan keimanan yang benar, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang musyrik sebagai teman setia.³⁹¹

f. QS. al-An'ām (6), ayat 107,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Terjemahnya:

Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemelihara mereka.³⁹²

Fi'il syarṭ (شاء) dan *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan kalimat: *ولو شاء الله عدم إشرائهم، أو: إيمانهم* (sekiranya Allah menghendaki mereka tidak musyrik; atau sekiranya Allah menghendaki mereka beriman).³⁹³ Dan *jawāb*-nya (ما أشركوا) yaitu *fi'il māḍī* yang dinegatifkan dengan “mā” dan sunyi dari *lām taukīd*. Maknanya: Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan mereka beriman.

g. QS. al-An'ām (6), ayat 112,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

Dan kalau [sekiranya] Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.³⁹⁴

Fi'il syarṭ (شاء) dan *maf'ūl*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: sekiranya Tuhanmu menghendaki mereka

³⁹¹Abu al-Su'ud, *Tafsīr*, Juz 2, h. 107.

³⁹²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 141.

³⁹³Al-'Ukbari, *Imlā'*, h. 264.

³⁹⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 142.

tidak memusuhimu, niscaya mereka tidak bisa melakukannya. Dan *jawāb*-nya (ما فعلوه) yaitu *fi'il mādī* negatif dengan dimasuki “*mā*” dan sunyi dari *lām taukid*, sebagaimana yang umum terjadi.

h. QS. al-An'ām (6), ayat 137,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

Dan kalau [sekiranya] Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka adakan.³⁹⁵

Fi'il syart adalah (شاء) yang *maf'ul*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: Sekiranya Allah menghendaki adanya mereka tidak mengerjakannya,³⁹⁶ niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Dan *jawāb*-nya adalah (ما فعلوه) yaitu *fi'il mādī* negatif dengan dimasuki “*mā*” dan sunyi dari *lām taukid*.

Dalam ayat ini diungkapkan dengan kalimat (ولو) (ولو شاء الله) sementara pada ayat sebelumnya (ayat 112) diungkapkan dengan (ولو شاء ربك), karena ayat (ولو شاء ربك) datang setelah ayat-ayat yang di dalamnya disebut kata “رب” beberapa kali, agar ada keserasian antara awal dan akhirnya. Sedangkan ayat (ولو شاء الله) datang setelah ayat yang di dalamnya disebutkan lafaz “الله” juga agar terjadi keserasian.³⁹⁷

i. QS. al-An'ām (6), ayat 148,

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ^{٣٩٥}

Terjemahnya:

Orang-orang musyrik akan berkata, “Jika [sekiranya] Allah menghendaki, tentu kami tidak akan

³⁹⁵*Ibid.*, h. 145.

³⁹⁶Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 290.

³⁹⁷Muhammad Ahmad 'Alī Sahlūl, *Lau wa Lailā*, h. 121.

mempersekutukan-Nya, begitupula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.³⁹⁸

Fi'il syart (شاء) dan *maf'ul*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: Sekiranya Allah menghendaki selain dari yang kami lakukan, niscaya kami tidak musyrik. Dan *jawab*-nya adalah (ما أشركنا) yaitu *fi'il mādī* negatif dengan ما yang tidak dimasuki *lām*.

j. QS. al-Nahl (16), ayat 35,

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا
وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ^ط

Terjemahnya:

Dan orang musyrik berkata, “Jika [sekiranya] Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya.³⁹⁹

Fi'il syart (شاء) dan *maf'ul*-nya dijatuhkan dengan perkiraan kalimat lengkap: Sekiranya Dia menghendaki adanya kami tidak menyembah selain-Nya, pasti kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia. *Jawab*-nya adalah (ما عبدنا) yaitu *fi'il mādī* negatif dengan “*mā*” yang sunyi dari “*lām*”.

Makna ayat tersebut: Sekiranya apa yang dikatakan Rasul saw. benar, yaitu tentang larangan menyembah selain Allah dan larangan mengharamkan yang tidak diharamkan Allah, bahwa itu berasal dari Allah, tentu kami tidak melakukan hal yang bertentangan dengan keinginan-Nya, karena Dia telah menginginkan itu, sedang apa yang inginkan-Nya pasti terjadi dan yang tidak diinginkan-Nya takkan terjadi.

³⁹⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 148.

³⁹⁹*Ibid.*, h. 271.

Maka tatkala kami menyembah selain-Nya dan mengharamkan yang tidak diharamkan-Nya, itu bukti bahwa sebenarnya itulah keinginan-Nya dan selaras dengan syariat-Nya. Padahal sebenarnya mereka tidak mengakui seperti itu, mereka hanya ingin menyerang Muhammad.⁴⁰⁰

k. QS. al-Anfāl (8), ayat 63,

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun [sekiranya] kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.⁴⁰¹

Fi'il syarṭ (أنفقت) dan *jawāb*-nya (ما ألفت) yaitu *fi'il māḍī* yang dinafikan dengan “mā” yang tidak dimasuki *lām*.

l. QS. al-Taubah (9), ayat 47,

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا

Terjemahnya

Jika [sekiranya] (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan.⁴⁰²

Fi'il syarṭ (خرجوا), *jawāb*-nya (ما زادوكم) yaitu *fi'il māḍī* negatif dengan “mā” yang tidak dimasuki *lām*.

⁴⁰⁰Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 3, h. 171.

⁴⁰¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 185.

⁴⁰²*Ibid.*, h. 194.

Lafaz (خبالا) artinya: فسادا (kerusakan)⁴⁰³ Maknanya: Sekiranya mereka keluar atau berangkat bergabung denganmu, niscaya mereka tidak akan mendatangkan sesuatu padamu melainkan hanya kerusakan dan keburukan.

m. QS. Yūnus (10), ayat 16,

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرِكُمْ بِهِ^ط

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Jika [sekiranya] Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu, dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.⁴⁰⁴

Fi’il syarṭ (شاء), *maf’ūl*-nya dijatuhkan, diperkirakan: Sekiranya Allah menghendaki selain itu⁴⁰⁵ (yakni agar tidak dibacakan), dan *jawāb*-nya: ما تلوته (niscaya aku tidak membacakannya), yaitu *fi’il māḍī* yang negatif dengan “mā” dan tidak dimasuki *lām*.

n. QS. al-Anbiyā’ (21), ayat 99,

لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ إِلَهًا مَّا وَرَدُّوهَا^ظ وَكُلَّ فِيهَا خَلِدُونَ

Terjemahnya:

Seandainya berhala-berhala itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya.⁴⁰⁶

Fi’il syarṭ yaitu (كان) sedannng *jawāb*-nya (ما وردوها) adalah *fi’il māḍī* yang dinafikan dengan “mā” dan tidak dimasuki *lām*.

Maknanya: Sekiranya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah itu benar-benar adalah tuhan,

⁴⁰³Al-Jalalain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 1, h. 161.

⁴⁰⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 210.

⁴⁰⁵Al-Baidāwī, *Tafsīr Baidāwī*, Juz 3, h. 183.

⁴⁰⁶*Ibid.*, h. 330.

q. QS. al-Zukhruf (43), ayat 20,

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ^ط

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, “Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).” Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka.⁴¹⁰

Fi’il syarṭ adalah (شاء), *maf’ūl*-nya dijatuhkan, dengan perkiraan: (لو شاء عدم عبادتهم) *sekiranya Allah menghendaki kami tidak menyembah mereka*, dan *jawāb syarṭ*-nya (ما عبدناهم) *tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat itu)*, yaitu *fi’il māḍī* negatif dengan “*mā*” yang tidak dimasuki *lām*. Adapun kandungan ayat tersebut, bahwa orang-orang musyrik memberi alasan kenapa mereka menyembah malaikat bahwa itu merupakan kehendak Allah swt. yang meridhai penyembahan mereka terhadap malaikat tersebut. Olehnya itu, Allah swt. berfirman pada mereka, “Mereka tidak mempunyai ilmu atau pengetahuan sedikit pun tentang itu,” bahkan mereka berbicara begitu karena bodohnya.

Argumentasi kaum musyrikin yang diabadikan oleh ayat tersebut di atas sungguh keliru. Mereka mempersamakan kehendak Allah yang bersifat ketetapan hukum syariat dengan kehendak-Nya yang bersifat *takwiniyah*. Yang pertama Dia tetapkan untuk menguji manusia. Mereka diberi oleh Allah potensi untuk melaksanakannya atau mengabaikannya. Karena itu, kehendak ini bisa saja dielakkan oleh para pendurhaka sehingga tidak terlaksana. Adapun kehendak-Nya yang bersifat *takwiniyah*, maka itu pasti terjadi.⁴¹¹

⁴¹⁰*Ibid.*, h. 490.

⁴¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 12, h. 553.

r. QS. al-Aḥqāf (46), ayat 11,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada [menyangkut] orang-orang yang beriman, “Sekiranya (Alquran itu) sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.”⁴¹²

Fi’il syarṭ yaitu (كان) dan *jawāb*-nya yaitu (ما سبقونا) adalah *fi’il māḍī* yang dinafikan dengan “mā” tanpa dimasuki huruf *lām*.

Ayat tersebut menunjukkan akan keangkuhan orang-orang kafir, tatkala mereka melihat iman telah menghiasi dada para pengikut Muhammad saw, mereka berkata, “Kalau sekiranya dia (yakni keimanan kepada Alquran) adalah sesuatu yang baik, tentulah mereka kaum muslimin yang miskin dan papa itu tidak mendahului mereka yang kaya dan berstatus sosial tinggi ini dalam beriman kepadanya. Ini membuktikan bahwa Alquran dan ajaran Nabi Muhammad bukanlah sesuatu yang benar.”⁴¹³

s. QS. al-Mulk (67), ayat 10,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.⁴¹⁴

Fi’il syarṭ (كنا) dan *jawāb*-nya (ما كنا) yaitu *fi’il māḍī* yang dinafikan dengan “mā” dan tidak dimasuki *lām*.

⁴¹²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 503.

⁴¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 292.

⁴¹⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 562.

Di antara ayat-ayat Alquran yang di dalamnya tidak disebutkan *jawāb syarṭ*, adalah sebagai berikut:

1- QS. al-Taubah (9) ayat 59,

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Terjemahnya:

Dan sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya.⁴¹⁷

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut –menurut pendapat yang *rājiḥ*– dijatuhkan dengan perkiraan: (ثبت), demikian juga *jawāb*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: (لكان خيرا لهم).

Maknanya: Sekiranya mereka ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rasul dari zakat, mereka menerimanya dengan hati lapang meskipun sedikit, niscaya itu lebih baik bagi mereka. Disebutkannya nama Allah swt. dalam ayat, tujuannya adalah untuk *ta'zīm*, dan untuk memberi perhatian bahwa apa yang dilakukan oleh Rasul saw. sebenarnya merupakan perintah Allah swt.⁴¹⁸

2- QS. Hūd (11) ayat 80,

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

Terjemahnya:

Dia (Lūṭ) berkata, “Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).⁴¹⁹

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut telah dijatuhkan, demikian pula *jawāb*-nya, dengan perkiraan kalimat lengkapnya: أَوْ ثَبَتَ أَنْ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوَيْتُ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ لَبَطَشْتُ بِكُمْ، أَوْ لَقَعْتُ بِكُمْ وَصَنَعْتُ (Sekiranya benar aku memiliki kekuatan untuk menolakmu atau aku dapat berlindung kepada rukun (keluarga)

⁴¹⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 196.

⁴¹⁸Abu al-Su'ud, *Tafsīr*, Juz 2, h. 566.

⁴¹⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 230.

yang kuat, tentulah aku akan melakukannya). Setelah Lūt mengucapkan perkataan ini, setelah itu Allah tidak mengutus seorang nabi setelahnya melainkan Dia menguatkannya dengan rukun yang kuat, yakni Dia menjadikan baginya keluarga yang melindunginya.⁴²⁰

3- QS. al-Qaṣaṣ (28) ayat 64,

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ
كَانُوا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan dikatakan (kepada mereka), “Serulah sekutu-sekutumu,” lalu menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk.⁴²¹

Fi’il syarṭ telah dijatuhkan dengan perkiraan (ثبت), begitu juga *jawāb*-nya dijatuhkan dengan perkiraan (لَمَّا رَأَوْهُ) niscaya mereka tidak akan melihatnya di akhirat.⁴²² Yakni maknanya adalah: Sekiranya benar mereka dahulu menerima petunjuk di dunia, tentu mereka tidak akan melihat azab di akhirat, atau tentu petunjuk itu akan membuat mereka selamat.

Makna ayat tersebut: Dikatakan kepada orang-orang kafir dari anak cucu Adam, “Mintalah bantuan kepada tuhan-tuhan kamu, yang telah kamu sembah selain Allah di dunia agar bisa menolongmu dan membelamu,” lantas mereka menyeru tuhan-tuhan mereka tersebut, namun yang diseru tidak merespon mereka dan sama sekali tidak memberi manfaat pada mereka.⁴²³

4- QS. al-Mu’minūn (23) ayat 114,

⁴²⁰Muḥammad Aḥmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 147.

⁴²¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 393.

⁴²²Al-Jalalain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 2, h. 87.

⁴²³Muḥammad Aḥmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 148.

فَلْإِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنْتُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan (Allah) berfirman, “Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui.”⁴²⁴

Fi’ul syarṭ dijatuhkan dengan perkiraan (ثبت), dan *maf’ūl* (تعلمون) juga dijatuhkan, demikian pula *jawāb syarṭ*, dengan perkiraan kalimat selengkapnya: لَوْ ثَبَّتْ أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ مِقْدَارًا (sekiranya benar kamu mengetahui kadar lamanya kamu tinggal, tentu kamu tidak akan menjawab dengan jangka seperti itu).⁴²⁵ Yakni jawaban para ahli neraka ketika di hari kiamat mereka ditanya oleh Allah tentang lamanya mereka tinggal di bumi, mereka menjawab bahwa hanya sehari atau setengah hari saja.⁴²⁶

5- QS. al-Ra’d (13), ayat 31,

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَةٌ بِهِ الْمَوْتُ

Terjemahnya:

Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan [dipindahkan], atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Alquran).⁴²⁷

Fi’ul syarṭ yaitu (ثبت) dijatuhkan, dan *jawāb*-nya juga dijatuhkan dengan perkiraan (لَكَانَ هَذَا الْقُرْآنُ), *niscaya itu adalah Alquran*. Maknanya: Bahwa sekelompok orang-orang kafir telah meminta Rasul saw untuk memindahkan gunung-gunung di Mekah agar menjadi luas, karena daerahnya sempit, maka Allah berfirman kepada Rasul-Nya, “Katakanlah kepada mereka, dan sekiranya ada suatu bacaan yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat dipindahkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang-orang mati

⁴²⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 349.

⁴²⁵Al-'Ukabari, *Imlā'*, h. 448.

⁴²⁶Lihat QS. al-Mu'minun (23) ayat 112 - dst.

⁴²⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 253.

hidup kembali bila dibacakan kepada mereka, niscaya mereka tidak akan beriman, atau niscaya mereka tetap kafir kepada Tuhan, atau niscaya itu adalah Alquran; semua kalimat “niscaya” tersebut cocok untuk jadi *jawāb* “لَوْ”.⁴²⁸

6- QS. Yūnus (10) ayat 97,

وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Terjemahnya:

Meskipun [sekiranya] mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.⁴²⁹

Fi'il syarṭ (جاء) dan *jawāb*-nya dijatuhkan, diperkirakan (فَلَا يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ). Maknanya: Sekiranyaapun datang kepada mereka seluruh tanda-tanda kebesaran Allah berupa ayat-ayat *takwiniyah* (kauniyah) dan *tanzīliyah* (yang diturunkan), maka sesungguhnya hal tersebut tidak bermanfaat bagi mereka, karena Allah swt. telah menutup hati mereka dan telah memberi ketetapan atas mereka hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.⁴³⁰

7- QS. al-Hijr (15) ayat 14-15,

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan kalau [sekiranya] Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya.

Tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir.”⁴³¹

⁴²⁸Al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, Juz 3, h. 83-84.

⁴²⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 219.

⁴³⁰Muḥammad Aḥmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 150.

⁴³¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 261.

Fi'il syarṭ yaitu (فتحنا) dan *jawāb*-nya telah dijatuhkan dengan perkiraannya: *لما آمنوا* (niscaya mereka tidak akan beriman). Adapun kalimat (لقالوا) yang terdapat pada ayat kedua adalah meng'*aṭaf* (mengikuti) kepada *jawāb* yang telah dijatuhkan, dan sesuatu yang di-'*aṭaf*-kan kepada *jawāb* maka hukumnya sama dengan atau mengikuti pada hukum *jawāb* tersebut. Adapun *ḍamīr* pada lafaz (فظلوا), boleh adanya yang dimaksud adalah para malaikat, boleh juga yang dimaksud adalah orang-orang musyrik. Yang pertama, bila yang dimaksud adalah para malaikat, maka maknanya: Sekiranya Kami tampakkan di mata para orang-orang kafir itu, hingga mereka bisa melihat suatu pintu di langit yang terbuka, di mana para malaikat naik melalui pintu itu, niscaya mereka takkan beriman. Sedang makna yang kedua, yakni bila yang dimaksud dengan *ḍamīr* itu adalah orang-orang musyrik, maka maknanya: Sekiranya Kami bukakan pada mereka salah satu pintu langit, hingga orang-orang musyrik bisa menaikinya melalui pintu itu, lalu mereka bisa melihat kerajaan langit beserta penghuninya yang terdiri dari para malaikat, niscaya mereka takkan beriman, dan niscaya mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan." Adapun *ḍamīr* pada lafaz (لقالوا) semata-mata yang dimaksud adalah orang-orang musyrik.⁴³²

8- QS. al-Nisā' (4) ayat 135,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri.

Jawāb "لَوْ" dalam ayat tersebut dijatuhkan, begitu pula *fi'il syarṭ*-nya, dan perkiraannya: *فَأَشْهَدُوا عَلَيْهَا بِأَن تَقْرُوا بِالْحَقِّ وَلَا تَكْتُمُوهُ* (Walaupun kesaksian itu

⁴³²Al-'Ukbari, *Imlā'*, h. 368.

terhadap dirimu sendiri, maka bersaksilah terhadapnya dengan menyatakan kebenaran serta tidak menyembunyikannya.)

Maka terlihat dari perkiraan makna tersebut bahwa yang dijatuhkan adalah (كان) bersama dengan isim-nya, yang berfungsi sebagai *fi'il syarṭ*. Dan *jawāb* "لَوْ" juga dijatuhkan.

Ada juga yang berpendapat bahwa perkiraannya adalah: *وَلَوْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ لَوَجِبَ عَلَيْكُمُ أَنْ تُشْهَدُوا عَلَيْهَا* (Sekiranyaapun kamu menjadi saksi terhadap dirimu sendiri, niscaya wajib bagimu untuk bersaksi terhadapnya.)⁴³³

9- QS. al-Takāṣur (102) ayat 5-6,

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim.⁴³⁴

Fi'il syarṭ dalam ayat tersebut (تعلمون) dan *jawāb*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: *مَا أَلْهَأَكُمْ التَّكَاثُرُ* (niscaya bermegah-megahan takkan melalaikan kamu), atau: *لَرْجِعْتُمْ عَنْ كُفْرِكُمْ* (niscaya kamu akan kembali dari kekafiranmu).⁴³⁵

Adapun lafal (لترون), ia merupakan *jawāb* terhadap *qasam* yang telah dijatuhkan, bukan merupakan *jawāb* لَوْ.

10- QS. al-Baqarah (2) ayat 102:

وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.⁴³⁶

Fi'il syarṭ adalah (كانوا) dan *jawāb*-nya dijatuhkan, diperkirakan kalimatnya adalah: *لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ أَيَّ يَعْلمُونَ بِعِلمِهِمْ لَمَّا*

⁴³³Muhammad Ahmad 'Ali Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 151.

⁴³⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 600.

⁴³⁵Al-'Ukbari, *Imlā'*, h. 589.

⁴³⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 16.

فَعَلُوا مَا فَعَلُوا (sekiranya mereka tahu, yakni mereka mengamalkan pengetahuan mereka, niscaya mereka takkan melakukan seperti apa yang telah mereka lakukan itu).⁴³⁷

⁴³⁷Abu al-Su'ud, *Tafsir*, Juz 1, h. 230.

BAB 6

لَوْ SYARṬIYYAH GAIR IMTINĀ'YAH

Makna “لَوْ” *syarṭiyah gair imtinā'iyah* menunjukkan pada *syarṭiyah haqīqiyah* (bentuk sebab-akibat murni), yaitu menggantungkan sesuatu atas sesuatu yang lain *wujūdan wa 'adaman* (dari segi wujud atau tidaknya) pada masa akan datang. Dan ia selalu diikuti oleh dua *jumlah* (kalimat); antara kedua *jumlah* tersebut terdapat hubungan sebab-akibat, di mana makna atau indikasi “*jumlah* kedua” tidak akan terwujud pada masa mendatang kecuali apabila indikasi “*jumlah* pertama” telah terwujud, juga pada masa akan datang. Jadi indikasi kedua *jumlah* tersebut hanya bisa terwujud pada masa akan datang. Hanya saja, terwujudnya makna *jumlah* kedua, bergantung pada *jumlah* pertama, di mana di sini terwujudnya makna tersebut *gair mumtana'* atau bukan suatu hal yang mustahil. Ulama Naḥw mengatakan, bahwa لَوْ *syarṭiyah gair imtinā'iyah* serupa dengan اِنْ *syarṭiyah*; keduanya -secara umum- berfungsi untuk menggantungkan *jawāb* terhadap *syarṭ*, dan keduanya mengharuskan “unsur waktu” yang dikandung oleh *fi'il* pada *jumlah jawāb* dan *syarṭ* adalah “waktu akan datang (*future*)”, apa pun jenis dan bentuk *fi'il*-nya.⁴³⁸

Hukum “لَوْ” jenis ini dalam Ilmu Naḥw (tata bahasa), hanyalah sebatas *syarṭiyah haqīqiyah*, dan ia tidak men-*jazam* kata kerja (*fi'il*) yang ada setelahnya atau yang mengikutinya, menurut pendapat yang kuat. Serta mesti selamanya diikuti oleh dua *jumlah*, yang pertama berfungsi sebagai *jumlah syarṭiyah* (kalimat

⁴³⁸ Abbās Ḥasan, *al-Naḥw al-Wāfi*, h. 462-463.

sebab) dan yang lain sebagai *jumlah jawābīyah* (kalimat akibat). Dan umumnya dalam bahasa Arab, *fi'il syarṭ* dan *fi'il jawāb*-nya menggunakan *fi'il* yang *mustaqbal* secara lafaz dan makna. Namun, apabila salah satunya menggunakan *fi'il* yang *māḍī* secara lafaz, maka wajib adanya “waktu lampau” yang terkandung dalam *fi'il māḍī* tersebut dialihkan kepada makna *mustaqbal* (*future*); jadi bentuk atau lafaznya *māḍī* (*past*) akan tetapi indikasi makna yang dikandungnya adalah *mustaqbal*.⁴³⁹

Contoh bentuk yang pertama, yaitu “لَوْ” yang diikuti oleh *fi'il muḍarī'* secara lafaz dan makna, seperti dalam kalimat: لَوْ تَقُومُ أَقُومُ (*kalau kamu akan berdiri, maka saya juga akan berdiri*). Sedangkan bentuk yang kedua, inilah yang paling umum terdapat dalam ayat-ayat Alquran.

Adapun ayat-ayat yang mengandung لَوْ *syarṭīyah gair imtinā'iyah* dalam Alquran, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1- QS. al-Nisā' (4) ayat 9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.⁴⁴⁰

لَوْ dalam ayat tersebut memungkinkan dua fungsi, pertama: ia tetap berfungsi sebagaimana *bāb*-nya (sebagai fungsi aslinya), yaitu adanya sebagai huruf yang menunjukkan akan terjadinya sesuatu bila terjadi sesuatu yang lain, atau dengan istilah lain huruf *imtinā' li imtinā'* (tidak terjadi sesuatu karena tidak terjadinya yang lain), dengan perbedaan persepsi

⁴³⁹*Ibid.*, h. 463.

⁴⁴⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 78.

terhadap kedua istilah tersebut. Kedua: bahwa “لو” bermakna “إن” *syarṭiyah*. Ibn ‘Aṭiyah dan al-Zamakhsyarī berpendapat pada kemungkinan pertama. Sedangkan yang berpendapat pada kemungkinan kedua, Abu al-Baqā’ dan Ibn Mālik. Ibn Mālik mengatakan, “لَوْ dalam ayat ini adalah *syarṭiyah* yang bermakna إن , maka maknanya yang lampau (*māḍī*) dialihkan menjadi makna akan datang (*mustaqbal*), dengan *taqḍīr* kalimat: ⁴⁴¹وَلْيَخْشَ الَّذِينَ إِنْ تَرْكَوْا

Fi’il māḍī (تركوا) dalam ayat tersebut ditakwilkan bermakna *mustaqbal* (akan datang) oleh sebab ayat tersebut – menurut sebagian *mufasssīr* – ditujukan kepada para wali anak-anak yatim, memperingatkan kepada mereka agar tidak menyia-nyiakan anak-anak yatim itu, karena hal itu (bila mereka menyia-nyiakan) bisa saja berdampak negatif kepada anak keturunan mereka kelak yang lemah, dimana pada saat perintah ini diturunkan mereka belum meninggalkan anak keturunan yang lemah.⁴⁴² Yakni, ayat tersebut memerintahkan kepada wali anak-anak yatim agar memperlakukan anak-anak yatim itu seperti perlakuan yang mereka harapkan terhadap anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia.⁴⁴³

Dalam *Tafsīr al-Jalālain*, disebutkan bahwa makna kalimat (لو تركوا) adalah: فَارْبُوا أَنْ يَتْرُكُوا (mereka hampir akan meninggalkan ...).⁴⁴⁴ Jadi, Allah memerintahkan orang-orang yang merasa khawatir terhadap anak cucu mereka yang lemah akan menjadi beban dan terlantar sepeninggal mereka, ketika walinya tidak memeliharanya dengan baik, agar orang-orang tersebut takut kepada Allah dan menghindari kemungkinan terjadinya hal tersebut dengan cara berbuat baik kepada anak-anak yatim yang ada dalam tanggungannya sekarang, dan agar mereka bertutur kata kepada anak-anak yatim itu dengan tutur kata

⁴⁴¹Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 3, h. 529. Al-‘Ukbarī, *Imlā’*, h. 175; Muḥammad Nawawī al-Jāwī, *Tafsīr*, Juz 1, h. 141.

⁴⁴²Muḥammad Aḥmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 156.

⁴⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsīr*, vol. 2, h. 355.

⁴⁴⁴Al-Jalālain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 1, h. 71.

yang baik, mendidik mereka dengan etika dan perilaku yang baik, yang bisa membawa kebaikan untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka, sebagaimana yang mereka lakukan dan ucapkan terhadap anak-anak mereka sendiri. *jawab* لَوْ pada ayat tersebut adalah kalimat: *خافوا عليهم*.⁴⁴⁵

Dalam terjemahan Kementerian Agama dikatakan “*sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya*”, seolah-olah kalimat “*خافوا عليهم*” merupakan *ṣifāt* dari kalimat “*زرية ضعافا*” dengan adanya diterjemahkan dengan diberi kata penghubung “yang”, namun tidak demikian halnya, karena yang merasa khawatir bukanlah anak keturunan itu, tetapi orang tua mereka. Maka konotasi kalimat tersebut adalah seperti yang diungkapkan al-Baidāwī: *sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah, maka mereka mengkhawatirkan keturunan itu menjadi terlantar*⁴⁴⁶ atau tidak sejahtera.

2- QS. al-Nisā’ (4) ayat 78,

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Terjemahnya:

Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh.⁴⁴⁷

لَوْ dalam ayat tersebut adalah bermakna “*إن*”, sedangkan lafaz (*كنتم*) sekalipun lafaznya berbentuk lampau, tetapi maknanya adalah mengindikasikan makna akan datang (*mustaqbal*), yakni: *وان كنتم*.⁴⁴⁸

Ada juga yang berpendapat bahwa “*لَوْ*” dalam ayat ini tetap dalam fungsi aslinya. Dalam kondisi ini maka *jawab*-nya *mahzūf* (dijatuhkan) karena sudah terkandung dalam kalimat sebelumnya, yakni diperkirakan kalimatnya: *لَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ*

⁴⁴⁵Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 175.

⁴⁴⁶Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 2, h. 152.

⁴⁴⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 90.

⁴⁴⁸Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 194.

يُذِرْكُمْ الْمَوْتُ (meskipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh, pasti kematian akan mendapatkan kamu). Dan kalimat tersebut di-'ataf'-kan kepada kalimat yang setara dengannya, diperkirakan kalimat tersebut adalah: لَوْ لَمْ تَكُونُوا فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَلَوْ كُنْتُمْ ... الخ. (jika kamu tidak berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh, bahkan meskipun kamu berada di dalamnya ... dst.). Namun kalimat yang pertama dijatuhkan karena sudah sangat jelas maknanya terkandung pada kalimat kedua, bahwa ketika dia berada dalam benteng yang tinggi dan kokoh saja pasti didapat oleh kematian, maka apalagi ketika tidak berada di dalam benteng yang kokoh.⁴⁴⁹

3- QS. al-Nisā' (4) ayat 129,

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Dan kamu tidak dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁴⁵⁰

لَوْ dalam ayat tersebut bermakna (ان), jadi makna (لو) dalam ayat tersebut bermakna (ان), jadi makna (لو) dalam ayat tersebut bermakna (ان), jadi makna (لو) dalam ayat tersebut bermakna (ان).⁴⁵¹

Makna ayat tersebut: Kepada para suami, setelah dalam berbagai tempat diingatkan agar selalu berlaku adil, lebih-lebih jika berpoligami, maka melalui ayat ini para suami diberi semacam kelonggaran sehingga keadilan yang dituntut bukanlah keadilan mutlak. Ayat ini menegaskan bahwa para suami sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil, yakni tidak

⁴⁴⁹Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 1, h. 553.

⁴⁵⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 99.

⁴⁵¹Muhammad Ahmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 157.

dapat mewujudkan dalam hatinya secara terus-menerus keadilan dalam hal cinta atau perasaan yang sama di antara istri-istrinya walaupun sangat ingin berbuat demikian, karena cinta adalah di luar kemampuan manusia untuk mengaturnya. Karena itu, berlaku adillah semampu kamu, yakni dalam hal-hal yang bersifat material, dan walaupun hatimu lebih mencintai salah seorang atas yang lain, maka aturlah sedapat mungkin perasaan kamu sehingga janganlah kamu terlalu cenderung kepada istri yang kamu cintai dan menampakkan serta menumpahkan semua cintamu kepadanya, sehingga kamu biarkan istrimu yang lain terkatung-katung tidak merasa diperlakukan sebagai istri dan tidak juga dicerai sehingga bebas untuk menikah atau melakukan apa yang dikehendakinya. Dan jika kamu setiap saat dan bersinambung mengadakan perbaikan dengan menegakkan keadilan yang diperintahkan Allah dan bertakwa, yakni menghindari berbagai kecurangan, maka Allah akan mengampuni pelanggaran-pelanggaran kecil yang telah kamu lakukan, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁵²

4- QS. Yūnus (10) ayat 42,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad). Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar, walaupun mereka tidak mengerti?⁴⁵³

لَوْ di sini bermakna (إن), dan kalimat yang mengikutinya termasuk kalimat yang berbentuk lampau secara lafaz, akan tapi bermakna *mustaqbal* (*future*).

Maknanya: Di antara mereka ada yang mendengarkan engkau, wahai Muhammad, apabila engkau membacakan

⁴⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 606-607.

⁴⁵³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 213.

Alquran. Namun, pada hakikatnya mereka tidaklah mendengar karena adanya mereka tidak terpengaruh dari pendengaran itu, yaitu terjadinya ucapan dan perbuatan berdasarkan apa yang mereka dengar. Karena itu, Tuhan mengatakan, “Apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar?” Dia menyerupakan mereka dengan orang tuli karena adanya mereka sama-sama tidak mengambil manfaat terhadap apa yang dibacakan pada mereka meskipun mereka memperhatikan.

Firman-Nya “وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ” di-’ataf-kan kepada jumlah *muqaddarah* (kalimat yang diperkirakan ada) sebelumnya yang memiliki makna setara, dan kedua kalimat tersebut berfungsi sebagai *hāl* terhadap lafaz (الصم), dengan perkiraan kalimat: أَفَأَنْتَ أَتَمْسَعُ الصَّمَّ لَوْ كَانُوا يَعْقِلُونَ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ⁴⁵⁴ (apakah engkau dapat membuat orang-orang tuli mendengar walaupun mereka berakal, dan [apalagi] kalau mereka tidak berakal?). Yakni, engkau tidak bisa sama sekali menjadikan orang-orang tuli mendengar walau mereka berakal, apalagi ketika mereka tidak berakal.

Ayat ini menyatakan, bahwa ada banyak di antara mereka yang mendustakanmu, wahai Muhammad, yang bersungguh-sungguh mendengarkanmu ketika engkau membacakan ayat-ayat Alquran dan ketika engkau menjelaskannya, tetapi sebenarnya telinga mereka tertutup. Jika demikian, apakah engkau dapat menjadikan orang-orang yang telah terkunci pintu telinganya itu, sehingga menjadi tuli, mampu mendengar dan memanfaatkan tuntunan-tuntunanmu walaupun dengan ketulian itu mereka berakal? Jelas tidak! Apalagi bila mereka tidak berakal, yakni tidak tekun memperhatikan atau dari saat ke saat terus menerus tidak mau mengerti.⁴⁵⁵

5- QS. Yūnus (10) ayat 43,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يَبْصُرُونَ

Terjemahnya:

⁴⁵⁴Muhammad Ahmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 148.

⁴⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 6, h. 83-84.

Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan?⁴⁵⁶

لَوْ di sini juga, sebagaimana ayat sebelumnya, bermakna (ان), dan kalimat yang mengikutinya termasuk kalimat bentuk lampau secara lafaz, *mustaqbal* secara makna.

Yakni: Di antara mereka ada yang memandangi kepadamu dengan mata melek, akan tetapi diserupakan dengan orang buta karena sama-sama tidak bisa melihat jalan.

Lafaz (ولو كانوا لا يبصرون) di-'ataf-kan pada lafaz *muqaddarah* yang setara dengannya, dan kedua lafaz tersebut berkedudukan sebagai *hāl* terhadap kata (الغني) dengan perkiraan kalimat: 457 أَفَأَنْتَ تُهْدِي الْعُمَى لَوْ كَانُوا يُبْصِرُونَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ (apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang buta walau mereka memperhatikan, dan [apalagi] kalau mereka tidak memperhatikan?). Yakni, engkau sama sekali tidak bisa memberi petunjuk kepada orang-orang buta meski mereka memperhatikan, apalagi jika mereka tidak memperhatikan.

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa ada juga di antara mereka yang melihat kepadamu, wahai Muhammad, dengan pandangan matanya dari kejauhan, atau melihat bukti-bukti kebenaranmu, tetapi mata hatinya tertutup. Nah, apakah engkau dapat memberi petunjuk sehingga menjadikan orang yang buta mata hatinya dapat memanfaatkan petunjuk dan bukti-bukti kebenaran? Pasti tidak! Yang keadaannya demikian saja engkau tidak akan mampu memberinya petunjuk walaupun mereka berkenan memperhatikan, apalagi mereka yang tidak memperhatikan.⁴⁵⁸

Ayat di atas memakai bentuk jamak ketika menguraikan tentang orang-orang yang mendengarkan Nabi saw. (يستمعون) mereka mendengar, tetapi menggunakan bentuk tunggal ketika berbicara tentang orang-orang yang melihat beliau (ينظر) dia

⁴⁵⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 214.

⁴⁵⁷Muhammad Ahmad 'Ali Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 158.

⁴⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 6, h. 84.

melihat. Sementara ulama menyatakan, bahwa itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa pendengaran itu mereka lakukan dari semua penjuru sedang penglihatan hanya dari satu posisi. Sedang al-Biqā'ī menilai, bahwa bentuk jamak pada kata “mendengar” disebabkan karena jumlah mereka lebih banyak, sedang jumlah yang melihat tidak banyak. Orang-orang musyrikin terkagum-kagum dengan ayat-ayat Alquran yang demikian mempesona susunan redaksinya. Mereka ingin mendengarnya, tetapi dalam saat yang sama tidak ingin diketahui bahwa mereka mendengarnya. Karena itu, mereka sembunyi-sembunyi sehingga untuk mendengarnya mereka memerlukan ketekunan dan kesungguhan, dan kesungguhan itu dapat disembunyikan, berbeda dengan melihat. Karena itu, banyak di antara kaum musyrikin yang memilih mendengar daripada melihat.⁴⁵⁹

6- QS. Yūnus (10) ayat 82,

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berdosa tidak menyukainya.⁴⁶⁰

لَوْ dalam ayat tersebut adalah bermakna (إن) dan ia masuk pada lafaz (كره) yaitu berbentuk *mādī* secara lafaz dan *muḍāri'* secara makna. Dan kalimat (ولو كره المجرمون) adalah *jumlah* (kalimat) yang di-*aṭaf*-kan kepada *jumlah* sebelumnya yang *muqaddarah* dengan makna yang setara, perkiraannya adalah: وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ لَوْ لَمْ يَكْرَهُ الْمُجْرِمُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya jika orang-orang yang berdosa menyukai, dan sekalipun orang-orang yang berdosa itu tidak menyukainya).⁴⁶¹

⁴⁵⁹*Ibid.*

⁴⁶⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 218.

⁴⁶¹Muhammad Ahmad 'Ali Saḥlūl, *Lau wa Lauḥ*, h. 159.

Kata (بِكلماته), dalam ayat di atas, dipahami dalam arti kekuasaan-Nya mewujudkan sesuatu sesuai dengan kehendak dan pengetahuan-Nya. Alhasil, kata ini bermakna ketetapan-ketetapan-Nya dalam alam raya ini. Antara lain bahwa Dia mengukuhkan kebenaran serta menghapus dan membinasakan kebatilan, walau setelah berlalu sekian lama dari kehadirannya.⁴⁶²

7- QS. al-Nūr (24) ayat 35,

يَكَادُ زَيْتُهَا يَضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

Terjemahnya:

... yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.⁴⁶³

Dalam kalimat (ولو لم تمسه نار) "لو" masuk pada *fi'il muḍāri'* secara lafaz yang di-jazam dengan "لم", sehingga maknanya *māḍī*. Namun, meskipun ia telah menjadi bermakna *māḍī*, akan tetapi ia *mustaqbal* dalam ke-*māḍī*-annya (*past future*). Maknanya adalah: yakni secara kesimpulannya, sama halnya disentuh oleh api atau tidak disentuh. Dan *jawāb*-nya dijatuhkan dengan perkiraan (لأضاء) *pasti akan menyala*. Dan kalimat tersebut berfungsi sebagai *hal*. Jumhur Ulama membacanya dengan "ta" yakni "تمسه" karena kata "نار" adalah *mu'annaṣ (fem.)*.⁴⁶⁴ Sedang Ibn Abbās dan al-Ḥasan membacanya dengan *ya*, yakni "يمسه" sebab kata "نار" hanya *mu'annaṣ majāzi*, lagi pula antara ia dengan *fi'il*-nya telah dipisahkan oleh perantara yaitu *maf'ūl bih*.⁴⁶⁵

Ibn Abbas mengatakan tentang makna ayat ini, bahwa perumpamaan ini seperti cahaya dan petunjuk Allah ke dalam

⁴⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 6, h. 138.

⁴⁶³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 354.

⁴⁶⁴Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 3, h. 33.

⁴⁶⁵Bahwa dalam kaedah Bahasa Arab, keterikatan antara *fi'il* dan *fā'il* dari segi *muḍakkār* dan *mu'annaṣ*-nya hanya diharuskan ketika *fā'il*-nya *mu'annaṣ* hakiki dan tidak ada kata yang memisahkan antara *fi'il* dengan *fā'il*-nya.

hati orang yang beriman, sebagaimana adanya minyak yang bening hampir-hampir (bisa dikatakan) bercahaya sebelum disentuh oleh api, tatkala disentuh oleh api maka cahayanya semakin terang. Demikian pula hati orang beriman, hampir-hampir (bisa dikatakan) telah menjalankan petunjuk sebelum datang pengetahuan kepadanya, setelah pengetahuan datang maka petunjuk bertambah di atas petunjuk, dan cahaya di atas cahaya.⁴⁶⁶

8- QS. al-Taubah (9) ayat 113,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Terjemahnya:

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam.⁴⁶⁷

لو dalam ayat tersebut bermakna ان, *jawāb*-nya dijatuhkan karena telah diindikasikan oleh kalimat sebelumnya. Dan kalimat لو bersama dengan yang dimasukinya, di-*ataf*-kan kepada kalimat lain sebelumnya yang telah dijatuhkan, perkiraannya adalah: لَوْ لَمْ يَكُونُوا أُولِي قُرْبَىٰ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مَا صَحَّ لَهُمْ ذَلِكَ (jika mereka bukan kaum kerabat, dan sekalipun mereka kaum kerabat tidaklah pantas mereka mendapatkan itu). Yakni: Tidaklah benar atau tidaklah pantas bagi Nabi saw. dan orang-orang yang beriman kepada Allah memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik sekalipun orang-orang musyrik itu kaum kerabat. *Fi'il syarṭ* (كانوا) adalah *māḍī* secara lafaz, *mustaqbal* secara makna.⁴⁶⁸

⁴⁶⁶Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 12, Jilid 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 244.

⁴⁶⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 205.

⁴⁶⁸Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau*, h. 160.

9- QS. al-Taubah (9) ayat 81,

وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Terjemahnya:

Mereka berkata, “Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.” Katakanlah (Muhammad), “Api neraka Jahanam lebih panas,” jika mereka mengetahui.

لَوْ masuk kepada *fi'il* yang *mādi* secara lafaz, *mustaqbal* secara makna yaitu (كان), dan *jawāb*-nya dijatuhkan dengan perkiraan (ما تَخْلَفُوا) *niscaya mereka tidak akan ketinggalan*.⁴⁶⁹

Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang ditinggalkan oleh Rasul saw. dengan pemberian izin kepada mereka, atau ditinggalkan karena Allah tidak menghendaki mereka ikut berperang, mereka itu bergembira dengan keberadaan mereka di tempat tinggal mereka di belakang, yakni sesudah keberangkatan Rasulullah, atau dengan keberhasilan tujuan mereka menentang kehendak Rasul saw. dan mereka tidak suka berjihad dengan menyumbangkan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah demi tegaknya ajaran Ilahi. Mereka tidak saja enggan pergi berjihad bersama Rasul saw. tetapi mereka juga menghalangi orang lain untuk pergi dan mereka berkata kepada orang lain yang akan pergi: “Janganlah kamu berangkat berperang dalam panas terik ini.” Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang munafik itu: “Api Neraka Jahannam itu lebih keras panasnya, dan lebih pedih.” Jikalau mereka mengetahui dan menyadari hal tersebut, niscaya mereka tidak akan ketinggalan dari medan juang dan berdalih bahwa udara panas.⁴⁷⁰

10- QS. al-Taubah (9) ayat 32,

بُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّأ أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

⁴⁶⁹Al-Jalālain, *Tafsir al-Jalālain*, Juz 1, h. 165.

⁴⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 666-667.

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukainya.⁴⁷¹

نُورٌ dalam ayat tersebut bermakna نُورٌ yang masuk pada lafaz yang *māḍī* namun bermakna *muṣtaqbal*, yaitu (كُرهِ) dan *jawāb*-nya dijatuhkan karena telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Dan kalimat “نُورٌ” bersama dengan yang dimasukinya di-’*ataf*-kan kepada kalimat yang datang sebelumnya dalam keadaan *muqaddarah* (diperkirakan keberadaannya), dan kedua kalimat tersebut berkedudukan sebagai *ḥāl*.

Maknanya: Allah tidak menginginkan kecuali menyempurnakan cahaya-Nya jika (sekiranya) orang-orang kafir tidak membenci hal itu, dan sekalipun mereka membenci. Yakni: Dalam keadaan bagaimanapun pasti Allah menyempurnakan cahaya-Nya, mereka suka atau tidak suka. Kalimat yang pertama dijatuhkan karena adanya kalimat yang kedua telah memuat kandungannya secara jelas, karena sesuatu yang bisa terwujud ketika ada halangan maka terwujudnya ketika tidak ada halangan lebih memungkinkan.⁴⁷²

11- QS. al-Ṣāff (61) ayat 8,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya.⁴⁷³

Keterangan tentang ayat ini sama dengan keterangan ayat yang ada pada nomor 10 di atas.

⁴⁷¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 192.

⁴⁷²Abū al-Su‘ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 403.

⁴⁷³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 552.

12- QS. al-Taubah (9) ayat 33,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk (Alquran) dan agama yang benar, untuk diunggulkan atas segala agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.⁴⁷⁴

13- QS. al-Şāff (61) ayat 9,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.⁴⁷⁵

لَوْ dalam kedua ayat tersebut (nomor 12 dan 13) di atas bermakna إِنَّ dan ia masuk pada *fi'il* yang konteksnya *māḍī* namun makna yang dimaksudkan adalah *mustaqbal*. Kedua ayat tersebut merupakan penjelasan terhadap kandungan ayat yang mendahului masing-masing dari keduanya. Dalam ayat ini mereka disifatkan dengan kemusyrikan setelah pada ayat sebelumnya mereka disifatkan dengan kekufuran, untuk mengindikasikan bahwa mereka telah menghimpun antara kekufuran kepada Rasul dan kekufuran kepada Allah. Atau dalam gabungan kedua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa yang berkeyakinan bahwa 'Uzair dan al-Masih adalah putra Allah telah menggabung pada dirinya kekufuran dan kemusyrikan.⁴⁷⁶ Dan "و" pada kalimat (ولو كره) meng-*aṭaf*-kan jumlah *ḥāliyah* ini kepada jumlah *muqaddarah* sebelumnya,

⁴⁷⁴*Ibid.*, h. 192.

⁴⁷⁵*Ibid.*, h. 552.

⁴⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 581.

dimana *jumlah* yang pertama dijatuhkan karena telah terindikasi atau dikandung maknanya oleh *jumlah* yang kedua; karena sesuatu yang bisa terwujud ketika ada halangan maka terwujudnya ketika tidak ada halangan lebih memungkinkan.

Adapun perkiraan kalimat selengkapnya adalah: *أُرْسِلَ رَسُولُهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ نُو لَمْ يَكْرَهُهُ الْمُشْرِكُونَ ذَلِكَ وَلَوْ كَرِهَهُ* (Dia (Allah) mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar jika orang-orang musyrik menyukai itu, dan sekalipun mereka tidak menyukainya),⁴⁷⁷ Allah tetap mengutus Rasul-Nya.

14- QS. al-Anfāl (8) ayat 19,

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi Rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikitpun darimu, biarpun jumlahnya (pasukannya) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman.⁴⁷⁸

نُو dalam ayat ini bermakna *إن* dan ia masuk kepada *fi'il* (*كثرت*) yaitu *fi'il* yang *māḍi* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna.⁴⁷⁹

Permohonan kemenangan atau putusan yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah permohonan yang dipanjatkan oleh Abū Jahal menjelang keberangkatannya ke Badr. Dia bermohon di depan Ka'bah, sebelum berkecamuknya perang, "Ya Allah, putuskanlah perselisihan antara kami dengan Muhammad

⁴⁷⁷Abū al-Su'ūd, *Tafsir*, Juz 2, h. 403; Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau*, h. 161.

⁴⁷⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 179.

⁴⁷⁹Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 162.

beserta sahabat-sahabatnya.” Dalam riwayat lain, “Ya Allah, menangkanlah yang paling memperoleh petunjuk dari kedua kelompok (kelompok Muhammad atau kelompok kaum musyrikin) dan menangkanlah yang lebih tinggi kedudukannya, yang lebih mulia agamanya.”⁴⁸⁰

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, dengan menyatakan bahwa jika kamu hai kaum kafir, pada suatu ketika memohon kepada Allah keputusan, tentang siapa yang benar apakah kamu atau Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang kamu lakukan sebelum berkecamuknya perang Badr, maka telah datang kepada kamu keputusan itu dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah kepada kaum muslimin dan kekalahan kamu. Ini membuktikan bahwa Allah swt. tidak merestui sikap dan perbuatan kamu, karena itu berhentilah dari perbuatan burukmu, dan jika kamu berhenti melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah, maka itulah yang baik bagimu, dan jika kamu tidak berhenti dan kembali melakukan kedurhakaan serupa, niscaya Kami kembali pula mengalahkanmu, dan kelompok yang kamu andalkan sekali-kali tidak akan mencukupi sedikit pun, untuk membela dan menolak bahaya atasmu, walau jumlah personil dan perlengkapan mereka banyak, dan sungguh Allah beserta (mendukung) orang-orang mukmin yang mantap imannya.⁴⁸¹

Ada juga ulama berpendapat bahwa frasa “Jika kamu meminta keputusan” ditujukan kepada orang-orang mukmin, dan frasa “Jika kamu berhenti (memusuhi Rasul)” ditujukan kepada orang-orang kafir.⁴⁸²

15- QS. al-Mā'idah (5) ayat 106,

... فَيَقْسِمِنَ بِاللَّهِ إِنْ اٰزْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِيْ بِهٖ ثَمٰنًا وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى وَلَا نَكْتُمُ شَهٰدَةً
اللّٰهُ اِنَّا اِذَا لَمِنَ الْاٰثِمِيْنَ

⁴⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 404. Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 2, h. 202.

⁴⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. 5, h. 403-404.

⁴⁸²Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 2, h. 202.

Terjemahnya:

... agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, “Demi Allah kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah; sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa.”⁴⁸³

لَوْ bermakna **لَا** masuk pada *fi'il* (كان) yang madhi secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna, dengan *taqdīr* kalimat: **وَأِنْ كَانَ** *ذَا قَرِيبِي* (*walaupun dia karib kerabat*).⁴⁸⁴ Pernyataan tersebut untuk menguatkan kebersihan mereka dari sumpah palsu, seolah-olah kedua saksi itu mengatakan, “Kami tidak akan menukar sumpah ini atau nama Allah dengan harta dunia, atau kami tidak akan bersumpah palsu atas nama Allah hanya karena ketamakan, meskipun orang yang kami bersumpah untuknya itu dari kaum kerabat”. *Jawāb* لَوْ dijatuhkan dengan perkiraan: لَا نَشْتَرِي.⁴⁸⁵

16- QS. al-An'ām (6) ayat 152,

... وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Terjemahnya:

Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) ...⁴⁸⁶

لَوْ bermakna **لَا** masuk pada *fi'il* (كان) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. Maknanya yaitu: Apabila kamu berbicara dalam hal putusan atau kesaksian, maka berlaku adillah meskipun orang yang kena dampak putusan atau kesaksian itu (baik untuknya atau terhadapnya) kerabat kamu, dan jangan sama sekali kamu memihak kepadanya.⁴⁸⁷

⁴⁸³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 125.

⁴⁸⁴Muhammad Ahmad 'Ali Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 162.

⁴⁸⁵Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 2, h. 275.

⁴⁸⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 149.

⁴⁸⁷Muhammad Ahmad 'Ali Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 162-163.

Secara tekstual makna ayat tersebut hanya melarang berbuat zalim dalam bentuk ucapan, namun secara kontekstual juga termasuk berbuat zalim dalam bentuk perbuatan, sebagaimana halnya ketika Tuhan melarang untuk mengucapkan kata-kata keluhan terhadap kedua orang tua,⁴⁸⁸ maka lebih-lebih lagi melakukan perbuatan yang menyakiti hati keduanya. Karena dampak buruk yang diakibatkan oleh perbuatan lebih berat daripada yang ditimbulkan oleh ucapan. Begitu pula makna yang terkandung dalam ayat tersebut di atas. *Wallāhu A'lam.*

17- QS. Āli 'Imrān (3) ayat 91,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ
 افْتَدَىٰ بِهِ

Terjemahnya:

Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya.⁴⁸⁹

لَوْ bermakna ان masuk pada *fi'il* yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna.⁴⁹⁰

Pernyataan ini perlu, karena seperti diketahui bahwa Ahl al-Kitab percaya bahwa mereka diwajibkan oleh Allah untuk membayar tebusan bagi sesama mereka yang ditawan dalam peperangan sebagaimana disinggung pada QS. al-Baqarah (2), ayat 85.⁴⁹¹

18- QS. Fāṭir (35) ayat 18,

وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جِئِلِهَا لَا يَحْمِلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

⁴⁸⁸QS. al-Isrā' (17) ayat 23.

⁴⁸⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 61.

⁴⁹⁰Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 163.

⁴⁹¹M. Qauraisih Shihab, *Tafsir*, vol. 2, h. 150.

Terjemahnya:

Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu, tidak akan dipikulkan sedikitpun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya.⁴⁹²

وَلَوْ bermakna ان masuk pada *fi'il* yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna.

Isim كان dalam ayat tersebut dijatuhkan, diperkirakan kalimat selengkapnya: وَلَوْ كَانَ الْمَدْعُوُّ ذَا قُرْبَى (meskipun orang yang dipanggil itu kaum kerabat.)⁴⁹³

Ada juga yang berpendapat bahwa perkiraannya: وَلَوْ كَانَ الدَّاعِي ذَا قُرْبَى (meskipun orang yang memanggil itu kaum kerabat dari yang dipanggil). Dan kedua perkiraan tersebut bisa diterima.⁴⁹⁴ Maka makna ayat tersebut: Jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil orang lain untuk membantunya memikul dosa-dosanya, niscaya orang yang dipanggil itu tidak akan memikulkan sedikit pun dari dosa-dosa itu, meskipun ia adalah kaum kerabat secara nasab, maka tentu lebih-lebih lagi bagi orang lain yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan orang yang memanggil.

19- QS. al-Ḥasyr (59) ayat 9,

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Terjemahnya:

Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atasnya mereka, meskipun mereka juga memerlukan.⁴⁹⁵

وَلَوْ bermakna ان masuk pada *fi'il* yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna, yaitu (كان). Ayat tersebut turun berkaitan dengan keadaan kaum Anshar atas sikap mereka terhadap kaum Muhajirin, di mana mereka senantiasa mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, bahkan

⁴⁹²Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 436.

⁴⁹³Seperti dalam terjemahan Kementerian Agama; Lihat *ibid*.

⁴⁹⁴Muhammad Ahmad 'Ali Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 164.

⁴⁹⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 546.

mereka lebih mengutamakan para Muhajirin itu atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka juga memiliki kepentingan mendesak terhadap apa yang mereka berikan kepada kaum Muhajirin tersebut.⁴⁹⁶

20- QS. al-Qalam (68) ayat 33,

كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَالْعَذَابُ الْآخِرَةُ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ^{٤٩٧}

Terjemahnya:

Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh, azab akhirat lebih besar sekiranya [jika] mereka mengetahui.⁴⁹⁷

لَوْ bermakna انْ masuk pada *fi'il* yang *madhi* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna, yaitu (كانوا).

Jawab لَوْ pada ayat tersebut di atas dijatuhkan dengan perkiraan kalimat: لَوْ كَانَ الْمُشْرِكُونَ يَعْلَمُونَ عَذَابَهَا مَا خَالَفُوا أَمْرَنَا⁴⁹⁸ (jika orang-orang musyrik itu mengetahui hakikat azab akhirat, niscaya mereka tidak akan melanggar perintah Kami.)

21- QS. Nūh (71) ayat 4,

إِنْ أَجَلَ اللَّهُ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda seandainya [jika] kamu mengetahui.⁴⁹⁹

لَوْ bermakna انْ masuk pada *fi'il* (كنتم) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. Adapun *jawāb* لَوْ pada ayat tersebut telah dijatuhkan dengan perkiraan kalimat: لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ لَا أَمْنُكُمْ (jika kamu mengetahui maka tentulah kamu akan beriman).⁵⁰⁰

22- QS. al-Qiyāmah (75) ayat 14-15,

⁴⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol 14, h. 115.

⁴⁹⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 565.

⁴⁹⁸Al-Jalālain, *Tafsir al-Jalālain*, Juz 2, h. 231.

⁴⁹⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 570.

⁵⁰⁰Al-Jalālain, *Tafsir al-Jalālain*, Juz 2, h. 236.

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.⁵⁰¹

لَوْ dalam ayat tersebut di atas adalah mengandung makna ان yang masuk pada *fi'il* (القي) yang mana *fi'il* tersebut adalah *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. *Jawāb* لَوْ dijatuhkan, sehingga maknanya: Sekiranyaupun manusia itu mengemukakan seluruh alasan-alasannya, niscaya tidak akan pernah diterima alasan-alasan itu darinya.⁵⁰²

23- QS. al-Aḥzāb (33) ayat 52,

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءَ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعَجَبَكَ حُسْنُهُنَّ

Terjemahnya:

Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) selain itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu.⁵⁰³

لَا yang bermakna ان masuk pada *fi'il* (أعجب) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna.

Maka makna yang dikandung oleh ayat tersebut adalah: Tidak halal bagimu Muhammad, menikahi perempuan-perempuan selain dari sembilan orang yang telah menjadi istri-istrimu itu -karena sembilan adalah jumlah istri yang dibolehkan bagi Rasulullah saw., sebagaimana empat adalah jumlah yang dibolehkan buat umatnya. Maka, engkau tidak boleh melampaui jumlah yang dibolehkan tersebut, dan tidak boleh juga mengganti yang sembilan orang itu dengan istri-istri lain, baik semuanya atau sebahagiannya, meskipun kecantikan yang lainnya itu menarik hatimu. Allah swt ingin memuliakan

⁵⁰¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 577.

⁵⁰²Al-Jalālain, *Tafsir al-Jalālain*, Juz 2, h. 244.

⁵⁰³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 425.

mereka, sebagai balasan atas kerelaan mereka pada jalan yang mereka pilih.⁵⁰⁴

24- QS. al-'Ankabūt (29) ayat 64,

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya [jika] mereka mengetahui⁵⁰⁵

لَوْ bermakna *in* masuk pada *fi'il* yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna, yaitu (كانوا). Dan *jawāb*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: *لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ذَلِكَ مَا أَتَرُوا الدُّنْيَا عَلَيْهَا* (jika mereka mengetahui hal itu, tentu mereka tidak akan lebih mengutamakan kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat).⁵⁰⁶

Lafaz (الحيوان) bermakna: *الحياة* (kehidupan), asal katanya adalah (حييان) lalu “*ya*”-nya dialihkan jadi “*waw*” agar tidak disangka sebagai bentuk *mušannā*, bukan dialihkan menjadi “*alif*”, karena ia berharakat sementara huruf sebelumnya berbaris *fathah*, dan bila demikian maka salah satu *alif* harus dijatuhkan.⁵⁰⁷ Itulah sebabnya dialihkan jadi *waw* sehingga menjadilah lafaznya berbunyi: *الحيوان*, dan maknanya bukan hewan.

25- QS. al-'Ankabūt (29) ayat 41,

وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya [jika] mereka mengetahui.⁵⁰⁸

لَوْ bermakna *in* masuk pada *fi'il* yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna, yaitu (كانوا). Dan *jawāb*-nya

⁵⁰⁴Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Lauḷā*, h. 167.

⁵⁰⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 404

⁵⁰⁶Al-Jalālain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 2, h. 95.

⁵⁰⁷Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h. 480.

⁵⁰⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 401.

dijatuhkan dengan perkiraan: *لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ذَلِكَ مَا عَبَدُوهَا* (jika mereka mengetahui hal itu tentulah mereka tidak akan menyembahnya.)

Makna ayat tersebut: Allah swt. berfirman, bahwa perumpamaan orang-orang yang menyembah berhala, selain Allah, dengan mengharapkan manfaat darinya adalah seperti laba-laba yang membangun rumah untuk tempatnya berlindung, sementara rumah yang paling lemah dan rapuh adalah rumah laba-laba yang tidak bisa melindunginya, baik dari panas maupun dingin. Demikian pula berhal-berhala itu, tidak akan bisa memberi manfaat kepada orang yang menyembahnya. Maka, sebagaimana adanya rumah yang paling lemah untuk ditinggali adalah rumah laba-laba, demikian pula agama yang paling rapuh untuk diperpegangi adalah agama para penyembah berhala, jika mereka mengetahui hal itu.⁵¹⁰

26- QS. al-Ḥajj (22) ayat 73,

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka besatu untuk menciptakannya.⁵¹¹

لَوْ bermakna انْ masuk pada *fi'il* yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna, yaitu (اجتمعوا). Yang dimaksud dengan yang mereka sembah selain Allah adalah berhala-berhala yang ada di sekitar Ka'bah dan selainnya. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah para petinggi mereka yang telah membuat mereka berpaling dari ketaatan kepada Allah, disebabkan karena adanya mereka sebagai penentu kebijakan. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah syetan-syetan yang telah membuat mereka

⁵⁰⁹Al-Jalālain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 2, h. 92.

⁵¹⁰Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 440.

⁵¹¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 341.

durhaka. Akan tetapi makna yang pertama adalah yang lebih cocok dan lebih pantas dijadikan perumpamaan dalam konteks ini.⁵¹² Bahwa mereka tidak akan mampu menciptakan walaupun hanya seekor lalat yang kecil dan tidak berarti seperti itu.

Jumlah atau kalimat (ولو اجتمعوا له) di-*ataf*-kan kepada kalimat *syartiyah* lain yang dijatuhkan, diperkirakan: **لَوْ لَمْ يَجْتَمِعُوا لَهُ لَمْ يَخْلُقُوهُ وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ** (jika mereka tidak bersatu mereka tidak akan mampu menciptakannya, dan sekalipun mereka bersatu). *Jawāb*-nya dijatuhkan yaitu “pasti mereka tidak akan mampu menciptakannya”. Dan kedua *jumlah* tersebut berfungsi sebagai *hāl*.⁵¹³ Yakni, Dalam keadaan bagaimanapun mereka sama sekali tidak akan mampu menciptakannya.

27- QS. al-Kahfi (18) ayat 109,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.”⁵¹⁴

لَوْ yang pertama dalam ayat tersebut di atas telah dijelaskan dalam pembahasan “**لَوْ** *Imtinā’iyah*”. Sedangkan **لَوْ** yang kedua adalah bermakna **إِنْ** yang masuk pada *fi’il* yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna, yaitu (جئنا), dan *jawāb*-nya telah dijatuhkan dengan perkiraan (لنفد), pasti habis.

Secara sepiantas (tekstual), kalimat “sebelum selesai penulisan kalimat-kalimat Tuhanku” mengandung makna bahwa penulisan itu suatu saat akan selesai juga setelah

⁵¹²Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 3, h. 469.

⁵¹³*Ibid.*, h. 470.

⁵¹⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 304.

habisnya tinta. Namun, lafaz (قبل) di sini mengandung makna “tidak, atau tanpa”, yakni: pasti habislah lautan itu dan tidak akan habis kalimat-kalimat Tuhanku.⁵¹⁵

28- QS. al-Mujādalah (58) ayat 22,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

Terjemahnya:

Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya.⁵¹⁶

لَوْ bermakna ان masuk pada *fi'il* (كان) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. Dan *jawāb*-nya dijatuhkan diperkirakan: فَلَا تُوَادُّوهُمْ (maka janganlah kamu berkasih sayang dengan mereka). “Waw” yang masuk pada “لَوْ” dalam kalimat (ولو كانوا) adalah *ḥāliyah*, dan kalimat setelahnya adalah *jumlah ḥāliyah*, yakni: Sekalipun adanya orang-orang yang menentang Allah itu bapak-bapak mereka ... dst. Karena iman melarang hal itu, juga karena memelihara iman lebih penting dari pada memelihara hubungan bapak, anak, saudara, dan keluarga.⁵¹⁷

Kata (يوادون) terambil dari kata (مودة) yang berarti: jalinan kasih yang luar biasa. Kata ini lebih dalam maknanya dari kata “cinta” dan “rahmah”. Ia adalah cinta *plus*, yang nampak buahnya pada limpahan anugerah terhadap objek *mawaddah*. Penggunaan kata tersebut dalam ayat ini, menegaskan batas larangan. Jika demikian, terjalannya hubungan yang tidak mencapai batas *mawaddah* masih dapat ditolerir, lebih-lebih jika mereka tidak bermaksud buruk terhadap Islam dan umatnya.⁵¹⁸

⁵¹⁵Muhammad Ahmad ‘Ali Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 170.

⁵¹⁶Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 545.

⁵¹⁷Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 5, h. 193.

⁵¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol 14, h. 96.

29- QS. al-Isrā' (17) ayat 88,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Terjemahnya:

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Alquran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."⁵¹⁹

لَوْ bermakna *in* masuk pada *fi'il* (كان) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. Dan kalimat: *ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا* di-*aṭaf*-kan kepada *jumlah muqaddarah* yang ada sebelumnya, diperkirakan kalimat lengkapnya adalah: *لا يأتون بمثله لو لم يكن بعضهم ظهيرا لبعض ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا* (mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya jika mereka tidak saling membantu satu sama lain, dan sekalipun mereka saling membantu satu sama lain). Dan kedudukan kedua *jumlah* tersebut adalah sebagai *ḥāl*.⁵²⁰ Yakni, dalam keadaan bagaimanapun mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Alquran, baik dalam keadaan mereka saling membantu ataupun tidak.

30- QS. Yūsuf (12) ayat 103,

وَمَا أَكْثَرُ النَّالِسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya.⁵²¹

لَوْ dalam ayat tersebut adalah bermakna *in* yang masuk pada *fi'il* (حرصت) yang berbentuk *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. Kalimat (ولو حرصت) merupakan *jumlah*

⁵¹⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 291.

⁵²⁰Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 171.

⁵²¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 247.

mu'tariḍah,⁵²² yang menyelisip di antara (ما) dengan *khabar*-nya. Sedangkan *jawāb* “لَوْ” dijatuhkan, dan maknanya dikandung oleh kalimat sebelumnya, *taqdīr*-nya: *وَلَوْ حَرَصْتَ لَمْ يُؤْمِنُوا* (*walaupun engkau sangat menginginkannya, mereka tetap tidak beriman*).⁵²³

Ibn al-Anbārī mengatakan: Kaum Quraisy dan Yahudi bertanya kepada Rasul saw tentang kisah Yusuf, maka turunlah surah yang mengisahkan tentang Yusuf secara panjang lebar dan jelas. Nabi pada saat itu mengharapakan hal itu menjadi sebab keislaman mereka, namun tidak sesuai dengan harapannya. Maka Allah menghibur Nabi dengan ayat ini.⁵²⁴

31- QS. al-Anfāl (8) ayat 8,

لِيَحِقَّ الْحَقُّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Terjemahnya:

Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.⁵²⁵

لَوْ bermakna انْ masuk pada *fi'il* (كَرِهَ) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. “Waw” dalam kalimat (ولو) adalah meng-*aṭaf*-kan kepada kalimat yang dijatuhkan, dan kalimat yang dijatuhkan tersebut berkedudukan sebagai *ḥāl*, dan sesuatu yang di-*aṭaf*-kan kepada *ḥāl* maka ia juga berfungsi sebagai *ḥāl*.⁵²⁶ *Taqdīr*-nya adalah: *لَوْ لَمْ يَكْرَهُ الْمُجْرِمُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ* (*jika para pendosa itu menyukainya, dan sekalipun para pendosa itu tidak menyukainya*)⁵²⁷ niscaya Allah akan tetap melakukannya.

32- QS. Gāfir (40) ayat 14,

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

⁵²²Yang dimaksud *Jumlah Mu'tariḍah* adalah klausa kurung, yaitu klausa yang di tempatkan di tengah klausa yang lain.

⁵²³Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 6, h. 331.

⁵²⁴*Ibid.*, h. 330.

⁵²⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 177.

⁵²⁶Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 5, h. 278.

⁵²⁷Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 172.

Terjemahnya:

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.⁵²⁸

لَوْ bermakna *in* masuk pada *fi'il* (كرهه) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. *Jawāb*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: فَلَا تَلْتَفِتُوا إِلَىٰ كِرَاهَتِهِمْ (Janganlah kamu pedulikan ketidaksukaan mereka).⁵²⁹

Makna ayat tersebut adalah: Jika memang perihalnya adalah seperti yang telah disebutkan dalam ayat sebelum ayat ini, bahwa hanyalah orang-orang yang kembali kepada-Nya yang mengambil pelajaran, maka wahai orang-orang beriman, sembahlah Dia dengan tulus ikhlas berdasarkan kembalinya kamu kepada-Nya dan keimanan kamu, meski orang-orang kafir tidak menyukai hal itu. Janganlah kamu pedulikan ketidaksukaan mereka, biarkanlah mereka mati dalam kebencian mereka dan hancur binasa dalam kesialan mereka.⁵³⁰

33- QS. al-Zumar (39) ayat 26,

فَإِذَا قَامَهُمُ اللَّهُ الْحِزْبِي فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sungguh, azab akhirat lebih besar, kalau (saja) mereka mengetahui.⁵³¹

لَوْ bermakna *in* masuk pada *fi'il* (كانوا) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. Dan *jawāb*-nya dijatuhkan dengan perkiraan: لَوْ كَانُوا، أَيُّ الْكَافِرُونَ، يَعْلَمُونَ عَذَابُ الْآخِرَةِ مَا كَذَّبُوا (kalau saja mereka, yakni orang-orang kafir itu, mengetahui siksa akhirat, tentu mereka tidak akan mendustakan).⁵³² Yakni, kalau saja mereka mempercayai dan meyakini akan siksa akhirat, tentu mereka

⁵²⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 468.

⁵²⁹Muhammad Ahmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 172.

⁵³⁰Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 484.

⁵³¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 461.

⁵³²Al-Jalālain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 2, h. 142.

tidak akan mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka di dunia, berikut ajaran yang dibawahnya.

Kemudian selanjutnya, menurut Syekh Aḍimah, seperti yang dikutip oleh Muḥammad Aḥmad Alī Saḥlūl, bahwa ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafaz (أَوْئُوْا), maka “لَوْ” dalam lafaz tersebut bermakna (ان), yaitu jumlahnya ada tujuh. Syekh Aḍimah dalam bukunya “*Dirāsat li Uslūb al-Qur’ān al-Karīm*”, menyebutkan, “Semua ayat-ayat (أَوْئُوْا), dan jumlahnya ada tujuh, “لَوْ” di dalamnya adalah *istiḡṣā’iyyah*⁵³³ dengan makna (ان), dan “*waw*”-nya meng-*aṭaf*-kan kepada kalimat *ḥāl* yang dijatuhkan.”⁵³⁴ Ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

34- QS. al-Zumar (39) ayat 43,

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوْلُو كَانُوا لَا يَمْلِكُوْنَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُوْنَ

Terjemahnya:

Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah. Katakanlah, “Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?”⁵³⁵

أَوْئُوْا bermakna ان, dan “*hamzah*” yang ada pada lafaz (أَوْئُوْا) adalah *istiḡṣā’iyyah* dan *taubīkhī*, sedang “*waw*”-nya untuk meng-*aṭaf*-kan kepada lafaz yang telah dijatuhkan, dengan perkiraan: أَيْشَفَعُوْنَ وَلَوْ كَانُوا (mungkinkah mereka bisa menolong meskipun ...). Dan kalimat (ولو كانوا) merupakan *ḥāl* terhadap *fā’il* dari (يشفعون), yakni: Mungkinkah mereka menolong dalam

⁵³³Dalam makna ini “لَوْ” hanya bisa diterjemahkan dengan “meskipun” atau “sekalipun” atau yang semakna dengannya, yang menunjukkan bahwa makna yang terdapat setelah kata ini bertentangan dengan yang terdapat pada sebelumnya, seperti bila dikatakan: أَكْرَمُ مُحَمَّدًا وَلَوْ أَسَاءَ (muliakanlah si Muhammad meskipun dia berbuat buruk). Dalam kalimat ini “لَوْ” bermakna meskipun, dan tidak bisa diterjemahkan dengan “jika” atau “kalau”. Inilah kira-kira yang dimaksud dengan “*istiḡṣā’iyyah*”.

⁵³⁴Muḥammad Aḥmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 173.

⁵³⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 463.

keadaan mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak mengerti apa pun.⁵³⁶ *Jawāb* لَوْ dijawab dengan perkiraan: تتخذونهم (kalian menjadikan mereka) sebagai penolong. Yakni: Meski mereka dengan sifat-sifat tersebut kalian tetap menjadikannya sebagai penolong. Sesungguhnya berhalab-berhala itu tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti apa pun karena mereka adalah benda mati yang tidak berakal.⁵³⁷

35- QS. al-Baqarah (2) ayat 170,

... قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانِ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْتَلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

..., mereka menjawab, “(Tidak) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.⁵³⁸

لَوْ bermakna إن masuk pada *fi’il* (كان) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. Huruf hamzah pada (أَوْ لَوْ) adalah *istifhām inkārī* dan *taubīkhī*.⁵³⁹ Menurut al-Baiḍāwī “*waw*”nya, boleh sebagai *waw al-hāl* atau sebagai *waw ‘aṭaf*, sedang *hamzah* menunjukkan makna penolakan dan *ta’ajjub*. *Jawāb* لَوْ dijawab, perkiraan kalimatnya: لَوْ كَانِ آبَاؤُهُمْ جَهْلَةً لَا يَتَفَكَّرُونَ فِي أَمْرِ الدِّينِ وَلَا يَهْتَدُونَ إِلَى الْحَقِّ، لَا تَتَّبِعُوهُمْ (meskipun nenek moyang mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak mengerti urusan agama dan tidak mendapat petunjuk pada jalan kebenaran, niscaya mereka tetap mengikutinya).⁵⁴⁰

Maka ayat tersebut bisa diterjemahkan: “... apakah, meskipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk, mereka tetap mengikutinya?”

36- QS. Luqmān (31) ayat 21:

⁵³⁶Muḥammad Aḥmad ‘Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 173-174.

⁵³⁷*Ibid.*

⁵³⁸Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 26.

⁵³⁹Al-‘Ukbarī, *Imlā’*, h. 82.

⁵⁴⁰Al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, Juz 1, h. 447.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانَ
الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang diturunkan Allah!” Mereka menjawab, “(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.” Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?⁵⁴¹

لَوْ dalam ayat tersebut adalah *istiḡṣā’iyyah*, mengandung makna (ان) masuk pada *fi’il* (كان) yang *māḍī* secara lafaz dan *muṣtaqbal* secara makna. *Hamzah* dalam lafaz (أَوْلُوا) adalah *istifhām inkārī*, yang mengandung makna: tidaklah sepantasnya keadaan mereka seperti itu. *Waw*-nya meng-*aṭaf*-kan kepada lafaz yang dijatuhkan, yakni: أَيْتَّبِعُونَهُمْ وَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ فِي حَالٍ (apakah mereka akan mengikuti nenek moyang mereka meskipun setan menyeru nenek moyang mereka itu –ketika menyeru mereka– untuk masuk ke dalam siksaan?)⁵⁴² *Jawāb* “لَوْ” dalam ayat tersebut dijatuhkan dengan perkiraan: يدعوهم فيتبعونهم (setan menyeru mereka maka mereka mengikutinya). Ayat tersebut merupakan celaan terhadap orang yang bertaqlid buta.⁵⁴³

37- QS. al-A’rāf (7) ayat 88,

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعَبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ
قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوْلَوْ كُنَّا كَرِهِينَ

Terjemahnya:

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu’aib berkata, “Wahai Syu’aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami.” Syu’aib

⁵⁴¹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 413.

⁵⁴²Al-Zamakhshyari, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 484.

⁵⁴³Al-Syaukāni, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 441.

berkata, “Apakah (kamu akan mengusir kami [dan membuat kami kembali pada agamamu]), kendatipun kami tidak suka?”⁵⁴⁴

لَوْ bermakna اِنْ masuk pada *fi'il* (كُنَّا) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna.

Makna kalimat *أولو كنا كارهين* (apakah [kamu akan membuat kami kembali pada agama kamu] meskipun kami tidak suka?) Yakni: Bagaimana mungkin kami kembali ke agama kamu itu sementara kami tidak suka, atau apakah kamu akan memaksa kami kembali dalam keadaan kami tidak menyukainya?⁵⁴⁵

Ayat di atas menggunakan kalimat *لتعودن إلى ملتنا* (kamu harus kembali ke agama kami). Orang yang “kembali” membawa konotasi, bahwa ia pernah berada pada suatu tempat, lantas meninggalkan tempat itu kemudian kembali lagi pada tempat yang ditinggalkannya.

Dengan demikian, secara sepintas dapat dipersepsikan bahwa Nabi Syu'aib a.s. pernah menganut agama mereka yang mempersekutukan Allah, lalu beriman kepada Allah dan kini dituntut untuk kembali ke agama semula.

Pemahaman seperti ini sama sekali tidak relevan dan tidak benar jika yang dimaksudkan adalah Nabi mulia tersebut, karena para nabi sedemikian suci sehingga tidak mungkin pernah ternodai oleh kemusyrikan. Itulah sebabnya sehingga kata “kembali” yang dimaksudkan di atas adalah kembali kepada keadaan semula, yaitu diam dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, bukan dalam arti kembali memeluk agama mereka. Atau walaupun yang dimaksudkan dengan “kembali” di sini adalah kembali ke agama mereka, maka pernyataan itu tertuju kepada kaum Nabi Syu'aib yang telah beriman, yang boleh jadi sebelumnya pernah menganut agama masyarakatnya dan menyembah berhala.⁵⁴⁶

⁵⁴⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 162.

⁵⁴⁵Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 3, h. 40.

⁵⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr*, vol. 5, h. 174.

38- QS. al-Zukhruf (43) ayat 24,

قُلْ أُولُو جُنَّتِكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَنُزُورٌ

Terjemahnya:

(Rasul itu) berkata, “Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu.” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya.”⁵⁴⁷

لَوْ bermakna ان masuk pada *fi'il* (جنتكم) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. *Waw*-nya meng-*ataf*-kan kalimat ini kepada kalimat yang dijatuhkan, perkiraanya: *أَتَتَّبِعُونَ* (apakah kalian akan tetap mengikuti nenek moyang kalian meskipun aku membawa untuk kalian),⁵⁴⁸ agama yang lebih nyata petunjuknya daripada agama yang dianut oleh nenek moyang kalian?

Ibn ‘Amir dan Hafṣ membaca dengan (قال), *fā'il*-nya adalah (النذير), pemberi peringatan (rasul) yang diutus pada mereka, yang terdapat pada ayat sebelum ini. Sementara yang lain membaca (قُلْ) dengan menggunakan bentuk perintah, yakni: Katakanlah hai Muhammad!.⁵⁴⁹

39- QS. al-Mā'idah (5) ayat 104,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang

⁵⁴⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 491.

⁵⁴⁸Al-Jalālain, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 2, h. 163.

⁵⁴⁹Muḥammad Aḥmad ‘Alī Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 177. Lihat juga al-‘Ukbarī, *Imlā’*, h. 523.

kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?⁵⁵⁰

لَوْ bermakna *in* masuk pada *fi’il* (كان) yang *mādi* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. Dan *jawāb*-nya dijatuhkan karena telah termuat pada kalimat sebelumnya, yakni: لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ حَسْبُكُمْ ذَلِكَ، أَوْ يَقُولُونَ ذَلِكَ (meskipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk, niscaya cukuplah bagi mereka hal itu, atau niscaya mereka mengatakan hal itu).⁵⁵¹

Waw yang masuk pada لَوْ boleh adanya sebagai *waw al-ḥāl*, dan *hamzah*-nya adalah *istifhām inkārī*, yakni maknanya: Apakah hal itu cukup bagi mereka, meskipun nenek moyang mereka adalah orang-orang bodoh yang sesat?⁵⁵² Boleh juga *waw* tersebut berfungsi untuk *’ataf* kepada *syartiyah* yang diperkirakan ada sebelumnya, *taqdīr*-nya: Apakah hal itu cukup bagi mereka, atau apakah mereka akan mengucapkan perkataan tersebut jika sekiranya nenek moyang mereka mengerti sesuatu tentang agama dan mendapat petunjuk pada kebenaran? Dan (apakah) walaupun ketika mereka tidak mengetahui suatu apa pun? Kedua kalimat tersebut berkedudukan sebagai *ḥāl*.⁵⁵³

40- QS. al-Syu’arā’ (26) ayat 29-30,

قَالَ لِبَنِي أَخَذْتِ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُورِينَ قَالَ أَوْلَوْجِئْتِكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

Dia (Fir’aun) berkata, “Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara.” Dia (Musa) berkata, “Apakah (engkau akan

⁵⁵⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 125.

⁵⁵¹Abū al-Su’ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 98.

⁵⁵²Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 2, h. 373.

⁵⁵³Abū al-Su’ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 97.

melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?⁵⁵⁴

لَوْ bermakna *إن* masuk pada *fi'il* (جنتك) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna. *Waw*-nya adalah untuk *'aṭaf* kepada kalimat yang diperkirakan sebelumnya. Perkiraannya: Apakah engkau akan memasukkan aku ke dalam penjara jika aku tidak tunjukkan kepadamu sesuatu? Dan (apakah) meskipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang membuktikan kebenaranku?⁵⁵⁵ Ataukah perkiraannya adalah: Apakah engkau akan melakukan hal itu sekalipun aku tunjukkan kepadamu yang menyatakan kebenaran perkataanku? Maka *waw*-nya adalah *ḥāliyah* yang dimasuki *hamzah* setelah *fi'il*-nya dijatuhkan.⁵⁵⁶

41. QS. Yūsuf (12) ayat 17,

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.⁵⁵⁷

لَوْ dalam ayat tersebut bermakna *إن*. *Taqdīr* kalimatnya secara lengkap adalah: وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ، وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (dan engkau tidak akan percaya kepada kami jika kami tidak berkata benar, dan walaupun kami berkata benar). Dan tidak mungkin makna yang dimaksud dalam ayat ini: Dan sekalipun kami berkata benar pada masa yang lalu maka tentu engkau tidak akan percaya kepada kami, akan tetapi kami tidak berkata benar.⁵⁵⁸

42. QS. al-Mā'idah (5) ayat 100,

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَبِيثِ

⁵⁵⁴Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 368.

⁵⁵⁵Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 4, h. 98.

⁵⁵⁶Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, Juz 4, h. 236.

⁵⁵⁷Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 237.

⁵⁵⁸Muḥammad Aḥmad 'Alī Saḥlūl, *Lau wa Laulā*, h. 180.

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, ...”⁵⁵⁹

لَوْ bermakna *in* masuk pada *fi'il* (أعجب) yang *māḍī* secara lafaz dan *mustaqbal* secara makna, yakni (ولو يعجبك). Makna kalimat: *وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ* adalah *وَإِنْ سَرَكَ كَثْرَتُهُ* (meskipun banyaknya keburukan itu membuatmu senang).⁵⁶⁰ Huruf “waw” dalam ayat tersebut berfungsi untuk meng-*ataf*-kan kalimat *syartiyah* kepada kalimat *syartiyah* yang setara dengannya dalam keadaan *muqaddar*. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah *waw al-ḥāl*. *Taqdīr*-nya: “Jika banyaknya keburukan itu tidak menarik hatimu, dan sekalipun menarik hatimu”. Dan kedua kalimat itu berkedudukan sebagai *ḥāl* dari *fā'il*-nya (لا يستوي). Yakni: Kedua sesuatu itu bagaimanapun keadaannya tidak akan pernah sama.⁵⁶¹

Dan *jawab* لَوْ dijatuhkan dengan perkiraan: Dan sekalipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, niscaya keduanya tidak akan sama.⁵⁶²

43. QS. al-Baqarah (2), ayat 221,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۖ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ ۖ وَلَا أَعْجَبْتَكُمْ
وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۖ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۖ وَلَا أَعْجَبَكُمْ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dari perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang

⁵⁵⁹Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 124.

⁵⁶⁰Abū al-Su'ūd, *Tafsīr*, Juz 2, h. 93.

⁵⁶¹*Ibid.*

⁵⁶²Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz 2, h. 81.

beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik, meskipun dia menarik hatimu.⁵⁶³

Taqdir atau perkiraannya: Pada “نُو” yang pertama (وَلَوْ تَعْجَبُكُمْ لَجَمَالُهَا) dan pada “نُو” yang kedua (وَلَوْ يُعْجَبُكُمْ). Dan “لو” pada ayat tersebut bermakna “إن” yang masuk pada *fi’il* (عجب) yang *māḍī* dari segi lafaz, namun *mustaqbal* dari segi makna.⁵⁶⁴

44. QS. al-Aḥzāb (33) ayat 52,

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعَجَبَكَ حُسْنُهُنَّ

Terjemahnya:

Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu.⁵⁶⁵

Taqdir-nya: *وَلَوْ يُعْجَبُكُمْ حُسْنُهُنَّ*. Maka *لو* bermakna *إن* yang masuk pada *fi’il* (عجب) yang *māḍī* secara lafaz, *mustaqbal* dari segi makna, dan *jawab*-nya tersirat dalam makna kalimat yang ada sebelumnya.

45. QS. al-Ṣāff (61) ayat 9,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.⁵⁶⁶

لو bermakna *إن* yang masuk pada *fi’il* (كره) yang *māḍī* secara lafaz, *mustaqbal* dari segi makna. *Taqdir*-nya adalah (وَلَوْ) (*لِيُظْهِرَهُ*) dengan alasan bahwa kalimat sebelumnya (*يُخْرَهُ*)

⁵⁶³Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 35.

⁵⁶⁴Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h.

⁵⁶⁵Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 425.

⁵⁶⁶*Ibid.*, h. 552.

menggunakan bentuk *muḍāri'*, yang mengindikasikan bahwa "kemenangan" itu terjadi kemudian, maka demikian pula "kebencian" itu, karena kebencian muncul setelah adanya kemenangan.⁵⁶⁷

Implikasi Makna "لو" pada Perbedaan Penafsiran

Dari uraian-uraian terdahulu, dapat dilihat berbagai makna yang dimiliki oleh **لو** yang ketika diterapkan dalam ayat-ayat Alquran dapat berimplikasi pada terjadinya perbedaan penafsiran. Dalam penggunaan kaedah **لو** terhadap ayat-ayat Alquran, terkadang dalam satu ayat, **لو** di dalamnya bisa memiliki fungsi dan kedudukan ganda, yakni bisa diinterpretasi secara berbeda dari segi fungsi dan kedudukannya, yang berimplikasi pada perbedaan pemaknaan terhadap ayat tersebut.

Sebagai contoh, dalam QS. al-Nisā' (4), ayat 135,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri.

لو dalam ayat tersebut bisa bermakna *li al-taqlīl*, ketika demikian maka makna kalimatnya adalah: *Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah "walaupun" (yakni sekurang-kurangnya) terhadap dirimu sendiri, atau minimal terhadap dirimu sendiri.*

Namun, bila dikatakan bahwa "لو" dalam ayat ini berfungsi sebagai *ḥarf imtinā' li imtinā'*, dan jawabnya dijatuhkan, maka makna ayat tersebut menjadi: *Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah. Sekiranya pun kesaksian itu membahayakan dirimu sendiri, maka tetaplah bersaksi atasnya dengan cara menyatakan yang haq dan tidak menyembunyikannya.*

⁵⁶⁷Muhammad Ahmad 'Ali Sahlūl, *Lau wa Laulā*, h. 182.

Bisa juga dikatakan bahwa perkiraan maknanya adalah: *Dan jika kamu jadi saksi atas dirimu sendiri, niscaya wajib bagimu untuk melakukannya. Atau: Seandainya pun kesaksianmu itu terhadap dirimu sendiri, maka hendaklah kamu melakukannya dengan penuh rasa keadilan dan tanggung jawab.*⁵⁶⁸

Boleh juga **لَوْ** dalam ayat tersebut bermakna **إِنْ syartiyah**. Bila demikian halnya, maka *taqdir*-nya adalah: **وَإِنْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ فَكُونُوا شُهَدَاءَ لِلَّهِ** (*Jika kamu akan jadi saksi atas dirimu sendiri, maka jadilah saksi karena Allah*).⁵⁶⁹

Contoh lain misalnya dalam QS. al-Sajdah (32), ayat 12,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ تَاكُسُوا زُرُوفِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Terjemahnya:

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya ...⁵⁷⁰

لَوْ dalam ayat ini dapat dikategorikan sebagai *tamannī*, dengan makna: **وَلَيْتَكَ تَرَىٰ**, maka maknanya adalah: *Seandainya saja engkau bisa melihat*. Dan boleh juga tetap berfungsi sebagai **لَوْ imtinā'iyah** yang telah dijatuhkan *jawāb*-nya, yaitu: **لَرَأَيْتَ أَمْرًا فَطَبِعًا**, bila demikian maka maknanya menjadi: *Sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, niscaya engkau melihat pemandangan yang memilukan.*⁵⁷¹

Demikian juga pada beberapa ayat yang lain. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa, pada hakikatnya makna dasar yang dibawa oleh **لَوْ** adalah berfungsi untuk “pengandaian terhadap sesuatu hal yang telah lewat pada masa pembicaraan dan sudah tidak mungkin atau sudah mustahil terjadi”. Dan makna dasar itu baru bisa dialihkan kepada makna kedua apabila terdapat *qarīnah* (indikator) yang

⁵⁶⁸Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Jld. 4, h. 321.

⁵⁶⁹Al-'Ukbarī, *Imlā'*, h.

⁵⁷⁰Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 416.

⁵⁷¹Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz 3, h. 495.

menunjukkan pada makna kedua tersebut, baik berupa *qarīnah lafzīyah*, seperti pada *لَوْ maṣḍariyah*, maupun *qarīnah ma'nawīyah*, seperti pada *لَوْ tamannī* dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amīr, Muḥammad. *Hāsyiyah 'Alā Mugnī al-Labīb* (Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.).
- Al-Andalusī, Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992).
- Al-Anṣārī, Jamāluddīn 'Abdullāh ibn Hisyām. *Auḍaḥ al-Masālik ilā Alfiyah Ibn Mālik* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000).
- Al-Anṣārī, Jamāluddīn 'Abdullāh ibn Hisyām. *Mugnī al-Labīb* (Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.).
- Al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Jārullāh Maḥmūd ibn 'Umar ibn Muḥammad. *Al-Kasysyaf* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995).
- Bā Bitī, 'Azīzah Fawwāl. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-Naḥw al-'Arabī* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992).
- Bahjat 'Abd al-Waḥīd Ṣāleḥ, *Al-I'rāb al-Mufaṣṣal li Kitābillāh al-Murattal* ('Ammān: Dār al-Fikr, 1998).
- Al-Baiḍāwī, Nasiruddin. *Tafsir al-Baiḍāwī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).
- Al-Fairuzabādī, Mujidduddīn Muḥammad ibn Ya'qūb. *Baṣā'ir Ḍawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz*, diṭahqīq oleh Muḥammad 'Alī al-Najjār (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.).
- Al-Farrā', Abū Zakariyyā' Yaḥyā ibn Ziyād. *Ma'ānī al-Qur'ān*, diberi anotasi oleh Aḥmad Yūsuf Najātī & Muḥammad 'Alī al-Najjār (t. d.).
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of The Qur'-an*, terj. Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996).
- Al-Galayīnī, Syekh Muṣṭafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Juz 3 (Cet. XXIX; Beirut: al-Maktabat al-'Aṣriyah, 1994).
- Ḥasan, 'Abbās. *Al-Naḥw al-Wāfi* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1966).

- Al-Jāwī, Muḥammad Nawawī. *Tafsīr al-Munīr* (Indonesia: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.).
- Al-Kazrūnī, Abū al-Faḍl. *Ḥāsyiyah al-Tafsīr al-Baiḍāwī*.
- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: Qomari, 2014).
- Ma'lūf, Louis. *al-Munjid*, (Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Masriq, 1986).
- Al-Maḥallī Jalāluddīn dan Jalāluddīn al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālain* (t.d.).
- Maḥmūd, Manī' 'Abd al-Ḥalīm. *Al-Adwāt al-Latī Yahtāju ilā Ma'rifatihā al-Mufasssir*. (Cairo: t.p., t.th.).
- Muhdlor, Atabik Ali & A. Zuhdi *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet. VIII; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003).
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).
- Al-Qurtubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994).
- Qutub, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'ān*, (Cet. XVII; Beirut: Dar al-Syuruq, 1992).
- Raya, Ahmad Thib. "Ḥurūf al-Jārr dalam al-Qur'an", *Pidato pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Arab*, pada Fak. Syari'ah IAIN Alauddin Makassar, 29 Juni 1999.
- Saḥlūl, Muḥammad Aḥmad 'Ali. "Muḥāwarāt Naḥwiyyah Ḥawla Ba'd al-Asālib al-Qur'āniyyah," *Majallah Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyah Universitas al-Azhar*, edisi XII, (Cairo: Dār al-Hudā li al-Ṭibā'ah, 1994).
- _____. *Law wa Lawlā* (Cairo: Maṭba'ah al-Amānah, 1983).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992).

- _____. *Mukjizat al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1998).
- Al-Su'ūd, Abū. *Tafsir Abi al-Su'ūd* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.).
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999).
- _____. *Asbāb al-Nuzūl. Ḥāsyiyah dalam Muṣḥaf Qur'ān Karīm: Tafsīr wa Bayān* (Beirut: Dār al-Rasyīd, t.th.).
- _____. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.).
- Al-Syāfi'ī, Ḥusain Muḥammad Fahmī. *Al-Dalīl al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cairo: Dār al-Salām, 1998).
- Al-Syaukānī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad. *Fath al-Qadīr baina Fannī al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t.th.).
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984).
- Ṭawīlah, 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Salam. *Aṣar al-Lughah fi Ikhtilāf al-Mujtahidīn* (Cairo: Dār al-Salām, t.th.).
- Tim Penyusun Kamus Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Cairo: Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, t. th.).
- Al-'Ukbarī, Abū al-Baqā' Abdullāh ibn al-Ḥusain ibn Abdullāh. *Imlā' Mā Manna bihī al-Raḥmān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993).
- Al-Wāḥidī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān, di-tahqīq oleh Kamāl Basyūnī Zaglūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991).
- Ya'qūb, Emīl Badī' & Michāl 'Āṣī. *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi al-Lughah wa al-Adab*, Jld. 2 (Beirut: Dār 'Ilmi li al-Malāyīn, t.th.).
- Al-Zarkasyī, Badar al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdullāh. *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Jail, 1988).
- Al-Zāwī, Al-Ṭāhir Aḥmad. *Tartīb Qāmūs al-Muḥīṭ* (Riyad: Dār 'Ālam al-Kutub, 1996).

TENTANG PENULIS



Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I.
Penulis adalah alumni S1 Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, Fakultas Dirasat Islamiyah wa al-Arabiyyah, S2 dan S3 UIN Alauddin Makassar, Konsetrasi Tafsir. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen tetap IAIN Palopo, mengajar mata kuliah Bahasa Arab dan Tafsir/Ulumul Qur'an.

Penulis juga diberi amanah menjabat sebagai Ketua Program Studi (KAPRODI) Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) IAIN Palopo. Di samping sebagai dosen, penulis juga mengabdikan sebagai pembina di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Bagian Putri Palopo, dan juga sebagai pengurus di Pondok Pesantren Multidimensi al-Fakhriyah Makassar.

Email: rukman_said@iainpalopo.ac.id/ rukmansaed@gmail.com